

**BAHASA ISYARAT SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF
PADA BATIK BAHAN SANDANG UNTUK REMAJA PUTRI**

TUGAS AKHIR KARYA SENI (TAKS)

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Indhira Resky Imandari
NIM 14207241038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul Bahasa Isyarat Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Pada Batik Bahan Sandang Untuk Remaja Putri ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 2 Juli 2018

Pembimbing



Ismadi, S.Pd., M.A.
NIP. 197706262005011003

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Bahasa Isyarat sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif pada Batik Bahan Sandang untuk Remaja Putri*
ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji
pada tanggal 16 Juli 2018 dan dinyatakan lulus



Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Ismadi, S.Pd., M.A.	Ketua Pengaji		18 Juli 2018
Edin Suhaedin Purnama Giri, M.Pd.	Sekretaris Pengaji		18 Juli 2018
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Pengaji Utama		18 Juli 2018

Yogyakarta, 20 Juli 2018
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum
NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Indhira Resky Imandari
NIM : 14207241038
Program Studi : Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa tugas akhir karya seni ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2 Juli 2018

Penulis



Indhira Resky Imandari
NIM. 14207241038

MOTTO

Sesungguhnya di dalam kesukaran ada kemudahan

Maka bila engkau telah selesai (mengerjakan suatu pekerjaan), tetaplah bekerja
keras (untuk pekerjaan yang lain)

Dan hanya kepada Tuhan-mulah (Allah) engkau berharap

(AL Insyirah ayat 6 – 8)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini saya persembahkan untuk:

Orang Tua tercinta Bapak Sukirman, S.E., M.M. dan

Ibu Dra. Dewi Indrapangastuti, M.Pd.

Serta Kakak tercinta Ryandra Arya Kharisma, S.E.

yang selalu mendukung, memotivasi dan mendoakan saya

untuk tetap semangat.

Nasehatmu adalah semangatku yang tak pernah padam.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadiran Allah SWT, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat Rahmat, Hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “Bahasa Isyarat Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Pada Batik Bahan Sandang Untuk Remaja Putri”.

Sepanjang proses yang dilalui dalam penyelesaian Tugas Akhir Karya Seni ini tidak terlepas dari peran serta pihak yang berkontribusi di dalamnya baik secara langsung maupun tak langsung. Penulis mengucapkan terima kasih terlebih dahulu kepada bapak Ismadi, S.Pd.,M.A. selaku Dosen Pembimbing tugas akhir karya seni dan Penasehat Akademik, yang dengan penuh kesabaran dan kearifan dalam memberikan arahan, kritik, dan saran dalam pembuatan karya maupun laporan Tugas Akhir Karya Seni. Kepada pihak-pihak lain yang tak kalah utamanya dalam memberikan peran tak ternilai, baik doa, dukungan, dan kemudahan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Drs. I Ketut Sunarya, M.Sn. Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Kriya atas dukungan dan motivasinya.
5. Kedua orang tua saya, Bapak Sukirman, S.E., M.M. dan Ibu Dra. Dewi Indrapangastuti, M.Pd. yang senantiasa memberikan segala dukungan berupa materil maupun non materil demi terlaksananya Tugas Akhir Karya Seni ini.
6. Ryandra Arya Kharisma, S.E. sebagai kakak laki-laki yang tak henti menyemangati untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini.
7. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa serta Program Studi Pendidikan Kriya atas segala waktunya untuk keperluan administrasi dalam penyelesaian Tugas Akhir Karya Seni.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Kriya tahun 2014, terimakasih atas pengertian, kerjasama, serta dorongan dan semangat yang senantiasa diberikan selama penyusunan taks ini.

Semoga laporan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 2 Juli 2018

Penulis,

Indhira Resky Imandari
NIM: 14207241038

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Fokus Penciptaan	3
C. Tujuan	3
D. Manfaat	4
BAB II METODE PENCIPTAAN	5
A. Eksplorasi	5
1. Bahasa Isyarat	6
2. Bahan Sandang Remaja Putri	16
3. Batik	20
B. Perancangan (Desain)	30
1. Desain Produk Kriya	30
2. Perancangan Karya	33
a. Perancangan Motif	34
b. Perancangan Pola	40
c. Perancangan Warna	50

C. Perwujudan	60
1. Persiapan Alat dan Bahan	60
a. Alat	60
b. Bahan	66
2. Proses Penggerjaan	72
a. Pembuatan Pola	72
b. Mbhatik	93
c. Pewarnaan	96
d. Nglorod	99
BAB III HASIL KARYA	101
A. Batik Motif Bahasa Isyarat Abjad	101
B. Batik Motif Bahasa Isyarat Angka	107
C. Batik Motif Bahasa Isyarat I Love You	113
D. Batik Motif Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia	118
E. Batik Motif Bahasa Isyarat UNY	124
F. Batik Motif Bahasa Isyarat Yogyakarta	129
G. Batik Motif Bahasa Isyarat Semangat	134
H. Batik Motif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan	139
I. Batik Motif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah	145
J. Batik Motif Bahasa Isyarat Oke	150
BAB IV PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155
B. Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN	159

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Simbol dan Makna Isyarat
Tabel 2	Motif Pengisi atau Isen-isen

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Contoh Busana Remaja Putri	20
Gambar 2	Contoh Motif Batik Geometris dan Non Geometris	29
Gambar 3	Motif Terpilih Bahasa Isyarat Abjad	35
Gambar 4	Motif Terpilih Bahasa Isyarat Angka	35
Gambar 5	Motif Terpilih Bahasa Isyarat I Love You	36
Gambar 6	Motif Terpilih Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia	36
Gambar 7	Motif Terpilih Bahasa Isyarat UNY	37
Gambar 8	Motif Terpilih Bahasa Isyarat Yogyakarta	37
Gambar 9	Motif Terpilih Bahasa Isyarat Semangat	38
Gambar 10	Motif Terpilih Bahasa Isyarat Tepuk Tangan	38
Gambar 11	Motif Terpilih Bahasa Isyarat Jangan Menyerah	39
Gambar 12	Motif Terpilih Bahasa Isyarat Oke	39
Gambar 13	Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Abjad	40
Gambar 14	Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Angka	41
Gambar 15	Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat I Love You	42
Gambar 16	Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia	43
Gambar 17	Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat UNY	44
Gambar 18	Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Yogyakarta	45
Gambar 19	Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Semangat	46
Gambar 20	Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Tepuk Tangan	47
Gambar 21	Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Jangan Menyerah	48
Gambar 22	Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Oke	49
Gambar 23	Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Abjad	50
Gambar 24	Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Angka	51
Gambar 25	Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat I Love You	52
Gambar 26	Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia	53

Gambar 27	Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat UNY	54
Gambar 28	Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Yogyakarta	55
Gambar 29	Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Semangat	56
Gambar 30	Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Tepuk Tangan	57
Gambar 31	Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Jangan Menyerah	58
Gambar 32	Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Oke	59
Gambar 33	Alat Tulis	60
Gambar 34	Pensil Warna	61
Gambar 35	Gawangan	61
Gambar 36	Kompor dan Wajan	62
Gambar 37	Canting	63
Gambar 38	Dingklik	63
Gambar 39	Sarung Tangan	64
Gambar 40	Ember	64
Gambar 41	Gayung	65
Gambar 42	Panci	65
Gambar 43	Kertas HVS	66
Gambar 44	Kain Mori	67
Gambar 45	Malam (Lilin)	67
Gambar 46	Naphthol	68
Gambar 47	Indigosol	69
Gambar 48	Rapid	69
Gambar 49	Tabel Warna	70
Gambar 50	Soda Abu	70
Gambar 51	HCl	71
Gambar 52	Nitrit	72
Gambar 53	Pola Bahasa Isyarat Abjad	73
Gambar 54	Pola Bahasa Isyarat Angka	74
Gambar 55	Pola Bahasa Isyarat I Love You	75
Gambar 56	Pola Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia	76
Gambar 57	Pola Bahasa Isyarat UNY	77

Gambar 58	Pola Bahasa Isyarat Yogyakarta	78
Gambar 59	Pola Bahasa Isyarat Semangat	79
Gambar 60	Pola Bahasa Isyarat Tepuk Tangan	80
Gambar 61	Pola Bahasa Isyarat Jangan Menyerah	81
Gambar 62	Pola Bahasa Isyarat Oke	82
Gambar 63	Memola Bahasa Isyarat Abjad	83
Gambar 64	Hasil Memola Bahasa Isyarat Abjad	84
Gambar 65	Memola Bahasa Isyarat Angka	84
Gambar 66	Hasil Memola Bahasa Isyarat Angka	84
Gambar 67	Memola Bahasa Isyarat I Love You	85
Gambar 68	Hasil Memola Bahasa Isyarat I Love You	85
Gambar 69	Memola Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia	86
Gambar 70	Hasil Memola Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia	86
Gambar 71	Memola Bahasa Isyarat UNY	87
Gambar 72	Hasil Memola Bahasa Isyarat UNY	87
Gambar 73	Memola Bahasa Isyarat Yogyakarta	88
Gambar 74	Hasil Memola Bahasa Isyarat Yogyakarta	88
Gambar 75	Memola Bahasa Isyarat Semangat	89
Gambar 76	Hasil Memola Bahasa Isyarat Semangat	89
Gambar 77	Memola Bahasa Isyarat Tepuk Tangan	90
Gambar 78	Hasil Memola Bahasa Isyarat Tepuk Tangan	90
Gambar 79	Memola Bahasa Isyarat Jangan Menyerah	91
Gambar 80	Hasil Memola Bahasa Isyarat Jangan Menyerah	91
Gambar 81	Memola Bahasa Isyarat Oke	92
Gambar 82	Hasil Memola Bahasa Isyarat Oke	92
Gambar 83	Nglowong	93
Gambar 84	Ngisen-isen	94
Gambar 85	Nembok dengan Canting	95
Gambar 86	Nembok dengan Kuas	95
Gambar 87	Membuat Larutan Pertama dan Larutan Kedua	96
Gambar 88	Pewarnaan dengan Naphthol	97

Gambar 89	Pewarnaan Indigosol dengan Teknik Colet	98
Gambar 90	Pewarnaan dengan Rapid	99
Gambar 91	Nglorod	100
Gambar 92	Mengangin-anginkan Kain Batik	100
Gambar 93	Batik Motif Bahasa Isyarat Abjad	101
Gambar 94	Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat Abjad	103
Gambar 95	Batik Motif Bahasa Isyarat Angka	107
Gambar 96	Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat Angka	109
Gambar 97	Batik Motif Bahasa Isyarat I Love You	113
Gambar 98	Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat I Love You	115
Gambar 99	Batik Motif Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia	118
Gambar 100	Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia	120
Gambar 101	Batik Motif Bahasa Isyarat UNY	124
Gambar 102	Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat UNY	126
Gambar 103	Batik Motif Bahasa Isyarat Yogyakarta	129
Gambar 104	Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat Yogyakarta	131
Gambar 105	Batik Motif Bahasa Isyarat Semangat	134
Gambar 106	Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat Semangat	136
Gambar 107	Batik Motif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan	139
Gambar 108	Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan	141
Gambar 109	Batik Motif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah	145
Gambar 110	Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah	147
Gambar 111	Batik Motif Bahasa Isyarat Oke	150
Gambar 112	Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat oke	152

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	40 Motif Alternatif
Lampiran 2	40 Pola Motif Alternatif
Lampiran 3	40 Motif Warna Alternatif
Lampiran 4	Kalkulasi Harga
Lampiran 5	Label Batik
Lampiran 6	Banner
Lampiran 7	Katalog Pameran
Lampiran 8	Undangan Pameran
Lampiran 9	Daftar Tamu
Lampiran 10	Foto Pameran

BAHASA ISYARAT SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF PADA BATIK BAHAN SANDANG UNTUK REMAJA PUTRI

**Oleh Indhira Resky Imandari
NIM 14207241038**

ABSTRAK

Tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan penciptaan batik bahan sandang untuk remaja putri dengan ide dasar bahasa isyarat. Bahasa isyarat adalah sebuah bahasa yang disampaikan secara visual untuk berkomunikasi. Bahasa isyarat tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat transfer budaya Tuli.

Penciptaan karya batik bahasa isyarat ini menggunakan metode eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Kegiatan eksplorasi dilakukan penjelajahan atau penyelidikan melalui pengamatan visual dan studi pustaka untuk mendapatkan ide yang akan dijadikan dasar penciptaan. Kegiatan perancangan terdiri dari pembuatan motif, pembuatan pola, dan perancangan warna. Kegiatan perwujudan meliputi persiapan alat dan bahan, memola, membatik (mencanting), mewarnai, dan nglorod.

Penciptaan batik bahan sandang untuk remaja putri dengan ide dasar bahasa isyarat merupakan hasil dari penggambaran beberapa bahasa isyarat yang dikombinasikan atau dipadukan dengan bentuk-bentuk flora dan bentuk geometris. Hasil karya batik bahan sandang berjumlah 10 karya, yaitu: 1) Batik Motif Bahasa Isyarat Abjad, 2) Batik Motif Bahasa Isyarat Angka, 3) Batik Motif Bahasa Isyarat I Love You, 4) Batik Motif Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia, 5) Batik Motif Bahasa Isyarat UNY, 6) Batik Motif Bahasa Isyarat Yogyakarta, 7) Batik Motif Bahasa Isyarat Semangat, 8) Batik Motif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan, 9) Batik Motif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah, dan 10) Batik Motif Bahasa Isyarat Oke.

Kata Kunci: Bahasa Isyarat, Batik, Bahan Sandang, Remaja Putri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Batik adalah salah satu budaya khas Indonesia yang telah sejak berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Banyak hal yang dapat terungkap dari batik, seperti latar belakang kebudayaan, kepercayaan adat istiadat, sifat dan tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, tingkat keterampilan, dan lain-lain.

Batik secara historis berasal dari zaman nenek moyang yang dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun lontar. Saat itu motif atau pola batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Seiring perkembangan zaman motif batik mengalami perkembangan, yaitu dari corak-corak lukisan binatang dan tanaman, beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang dan sebagainya.

Batik Indonesia telah populer dan sudah terkenal hingga ke mancanegara. Tidak mengherankan jika batik mengalami perkembangan yang cukup pesat. Akibat dari perkembangan batik tersebut, warisan budaya Indonesia ini sempat diakui oleh negara tetangga. Namun akhirnya pada tanggal 2 Oktober 2009, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* menetapkan batik sebagai warisan budaya dunia milik Indonesia. Kemudian pemerintah Indonesia menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai hari Batik Nasional

dan mengajak masyarakat untuk memakai batik. Hal ini dilakukan sebagai wujud kebanggaan bangsa Indonesia terhadap batik yang telah mendapat pengakuan dunia dan menjadi warisan budaya yang patut dikembangkan. Hal ini juga membuktikan bahwa batik adalah milik Indonesia yang kaya akan nilai budaya dan filosofi yang tinggi.

Di era modern saat ini, batik menjadi salah satu *trend fashion* yang digemari berbagai kalangan, baik di kalangan dewasa, remaja, maupun anak-anak. Mulai dari motif batik tradisional, sampai ke motif batik modern. Berbagai pelaku usaha, sampai ke perancang busana ikut meramaikan dunia usaha batik di Indonesia. Tidak sedikit yang terus mengeksplor desain-desain batik modern untuk menjadi *trendsetter*.

Beberapa contoh eksplorasi batik di antaranya adalah batik yang mengeksplor bentuk-bentuk flora, fauna, alam sekitar, rumus kimia, rumus matematika, dan masih banyak lagi. Selain itu masih banyak hal-hal yang bisa dieksplor untuk menjadi motif batik, misalnya bahasa isyarat.

Bahasa isyarat adalah sebagai alat komunikasi yang penting bagi masyarakat Tuli, akan tetapi banyak yang belum mengetahuinya, baik bagi masyarakat umum, maupun bagi masyarakat Tuli sendiri. Karena itu bahasa isyarat perlu diperkenalkan atau disosialisasikan melalui berbagai cara.

Batik dapat menjadi media untuk mengembangkan karya seni, sekaligus dapat menjadi media untuk mensosialisasikan bahasa isyarat, sehingga selain memperkaya sumber ide penciptaan motif batik, bahasa isyarat dapat

diperkenalkan kepada masyarakat. Motif batik bahasa isyarat yang diciptakan ini sebagai bahan sandang untuk remaja putri.

Motif batik yang dikembangkan oleh penulis adalah motif batik yang relatif baru, yaitu motif batik yang sumber ide penciptaannya dari budaya Tuli, yaitu adalah bahasa isyarat. Bahasa isyarat adalah salah satu identitas budaya Tuli. Salah satu upaya mengembangkan dan melestarikan identitas budaya Tuli tersebut adalah mensosialisasikannya kepada masyarakat, baik masyarakat Tuli sendiri, maupun masyarakat umum. Bahasa isyarat dapat menjadi sumber inspirasi dalam membuat motif batik. Motif batik dengan sumber ide penciptaan bahasa isyarat diharapkan dapat memperkaya berbagai jenis motif batik, sekaligus dapat mengenalkan dan mensosialisasikan bahasa isyarat pada masyarakat.

B. Fokus Penciptaan

Fokus penciptaan pada tugas akhir ini adalah penciptaan batik bahan sandang untuk remaja putri dengan bahasa isyarat sebagai ide dasarnya.

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan penciptaan batik bahan sandang untuk remaja putri dengan ide dasar bahasa isyarat
2. Mendeskripsikan hasil karya batik bahan sandang untuk remaja putri dengan ide dasar bahasa isyarat.

D. Manfaat

Hasil dari tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Penulis

Memperluas wawasan penulis dari penerapan ilmu yang telah diperoleh dalam perkuliahan.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Penciptaan kain motif batik bahasa isyarat ini adalah dengan menghadirkan motif yang mampu mengikuti perkembangan zaman sekaligus mengenalkan bahasa isyarat ke tengah masyarakat, namun dengan tetap memperhatikan unsur khas budaya Indonesia dan unsur batik itu sendiri.

3. Manfaat Bagi Akademisi

Tugas akhir ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, khususnya ide dasar penciptaan desain batik terutama bagi akademisi yang ingin mengembangkan batik seiring perkembangan zaman.

BAB II

METODE PENCIPTAAN

Proses melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu (1) eksplorasi, yang meliputi langkah pengembalaan jiwa, dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Dari kegiatan ini akan ditemukan tema dan berbagai persoalan. Langkah kedua adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah. (2) perancangan, yang terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sket alternatif, kemudian memilih sketsa terbaik sebagai acuan perwujudannya , dan (3) perwujudan, yang merupakan perwujudan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah yang telah dilakukan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya yang diciptakan (Gustami, 2007: 329-330).

A. Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi dilakukan dengan pengamatan dan penyelidikan untuk mendapatkan tema yang akan dijadikan dasar penciptaan dan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan sumber inspirasi penciptaan karya seni dan proses penciptaan yang akan dijalani. Kegiatan eksplorasi tersebut meliputi: a) pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman guna menguatkan gagasan penciptaan dan menguatkan keputusan-keputusan dalam menyusun

konsep penciptaan karya; b) melakukan analisis terhadap bentuk, fungsi, warna dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya seni batik yang terinspirasi dari bahasa isyarat; dan c) Mengembangkan imaginasi untuk memadukan bentuk-bentuk bahasa isyarat ke dalam motif batik yang kreatif, personal dan original.

1. Bahasa Isyarat

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Hal ini berarti bila sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, maka mereka akan dapat saling bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami secara konkret maupun yang sukar mengambil bagian dalam kehidupan sosial mereka, sebab hal tersebut terutama dilakukan dengan media bahasa. Dengan demikian bila kita memiliki kemampuan berbahasa berarti kita memiliki media untuk berkomunikasi.

Depdikbud (1987) dalam Minna (2013: 5), berpendapat bahwa bahasa mempunyai fungsi dan peranan pokok sebagai media untuk berkomunikasi. Menurut fungsinya dapat pula dibedakan berbagai peran lain dari bahasa sebagai wahana: a) untuk mengadakan kontak/ hubungan; b) untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan; c) untuk mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain; d) untuk pemberian informasi; dan e) untuk memperoleh pengetahuan.

Seorang anak yang memiliki kemampuan berbahasa, akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Mereka akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, dapat memperoleh pengetahuan, dan saling bertukar pikiran.

Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak Tuli tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak Tuli tidak terjadi proses peniruan suara, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak Tuli memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ke-Tuli-annya.

Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak Tuli terutama yang tergolong Tuli total tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya, oleh sebab itu komunikasi bagi anak Tuli adalah mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya.

Menurut Somantri (2007) dalam Minna (2013: 5), ada beberapa media komunikasi yang dapat digunakan bagi Tuli, yaitu: a) Bagi anak Tuli yang mampu bicara, tetap menggunakan bicara sebagai media dan membaca ujaran sebagai sarana penerimaan dari pihak anak Tuli; b) Menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaannya; dan c) Menggunakan isyarat sebagai media.

Bahasa isyarat adalah sebuah bahasa yang disampaikan secara visual, tidak secara auditoris, untuk berkomunikasi. Dalam linguistik atau ilmu bahasa, bahasa isyarat diakui sebagai bahasa yang lengkap. Bahasa isyarat tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat transfer budaya Tuli. Dalam komunitas Tuli, ketulian tidak dianggap sebagai disabilitas. Kaum

minoritas Tuli memiliki bahasa dan budaya tersendiri yang harus dihormati jika mereka ingin menggapai potensi penuh mereka. Dengan keberadaan bahasa isyarat, orang-orang Tuli dapat mudah berinteraksi dengan orang lain, dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang sebaya, dan dapat menerima informasi apa saja. Bahasa isyarat juga dapat menghubungkan orang-orang Tuli dengan orang-orang dengar yang mengerti bahasa isyarat. Dengan bahasa isyarat, orang-orang Tuli dapat mengerti tentang dunia dan dapat terhindar dari dunia yang terisolasi, dan bahasa isyarat akan membuat mereka bangga menjadi Tuli. Bagi kaum Tuli, ketulian bukanlah kecacatan, melainkan sebuah identitas dan sesuatu yang dibanggakan (Tim Penyusun, 2016: viii).

Menurut Nogroho (2016: 2) bahasa isyarat diharapkan sebagai interaksi sosial antar sesama anak Tuli akan berjalan dengan baik, sehingga akan berpengaruh positif pada kehidupannya.

Di Indonesia terdapat lebih dari satu bahasa isyarat, yaitu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang diciptakan oleh Departemen Pendidikan Nasional sejak 1994, Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia) yang diciptakan oleh kaum Tuli di Indonesia, dan bahasa isyarat lainnya dari berbagai daerah di Indonesia yang tercipta secara alami. Bahasa isyarat yang banyak digunakan oleh berbagai stasiun TV di Indonesia dalam acara berita adalah bahasa isyarat Bisindo. Bahasa isyarat yang digunakan sebagai ide dasar penciptaan motif batik dalam penelitian ini adalah bahasa isyarat Bisindo, dengan alasan sebagai bahasa isyarat yang paling sering digunakan oleh kaum Tuli di Indonesia.

Menurut Reynolds dan Mann, bahasa isyarat adalah istilah umum yang mengacu pada setiap gestural/bahasa visual yang menggunakan bentuk dan gerakan jari-jari, tangan, dan lengan yang spesifik, serta gerakan mata, wajah, kepala, dan tubuh. Hal senada juga diutarakan Uden bahwa bahasa isyarat adalah bahasa dengan menggunakan tangan, walaupun dalam kenyataan, ekspresi muka dan lengan juga digunakan untuk berperan (Nugroho, 2016: 2).

Bahasa isyarat masuk dalam kelompok komunikasi non verbal dan non vokal dimana dalam penyampaian pesan tidak memberikan suara tetapi lebih memberikan isyarat dengan menggunakan tangan, gerakan tubuh, penampilan serta ekspresi wajah. Isyarat tangan kadang-kadang menggantikan komunikasi verbal. Penyandang Tuli menggunakan suatu sistem isyarat tangan yang amat komprehensif sehingga dapat menggantikan bahasa lisan secara harfiah (Tubbs dan Moss, dalam Febrina, 2015: 17).

Evans dan Lenneberg dalam Nugroho (2016: 2) mengatakan bahwa kontak anak Tuli melalui bahasa akan menjadi sangat miskin dibandingkan dengan anak dengar bila hanya pada baca ujaran. Penggunaan bahasa isyarat selain membaca ujaran, anak Tuli juga dapat membaca isyarat yang diberikan kepadanya, dengan begitu ada pilihan bagi anak Tuli untuk memahami lawan bicaranya.

Bahasa isyarat merupakan sekumpulan gerakan-gerakan tangan, postur dan ekspresi wajah yang sesuai dengan huruf dan kata dalam bahasa alami. Bahasa isyarat tersebut merupakan suatu cara mendasar yang digunakan oleh penyandang Tuli untuk berkomunikasi. Di Indonesia terdapat dua bahasa isyarat yang umum digunakan yaitu BISINDO (Berkenalan Dengan Sistem Isyarat Indonesia) yang

dikembangkan oleh para Tuli yang tergabung dalam GERKATIN (Gerakan Kesajahteraan Tuna Rungu Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang diciptakan oleh orang normal yang bukan hasil dari kaum Tuli yang memiliki kesamaan dengan bahasa isyarat Amerika.

Bahasa isyarat BISINDO lebih mudah dipahami oleh tunarungu dibandingkan SIBI, karena itu kaum Tuli di Indonesia lebih memilih menggunakan bahasa isyarat BISINDO. Berdasarkan hal tersebut, Bahasa isyarat yang digunakan sebagai sumber ide penciptaan karya seni batik ini adalah bahasa isyarat BISINDO. Kata atau kalimat yang dipilih adalah yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Lambang bahasa isyarat BISINDO yang digunakan adalah seperti pada tabel 1.

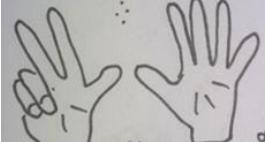
Tabel 1. Simbol dan Makna Isyarat

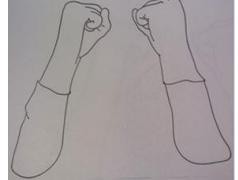
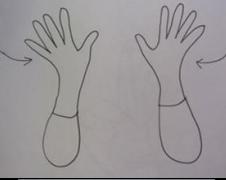
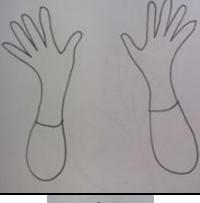
No	Simbol/Isyarat	Keterangan/Makna
1		Huruf A
2		Huruf B
3		Huruf C
4		Huruf D

5			Huruf E
6			Huruf F
7			Huruf G
8			Huruf H
9			Huruf I
10			Huruf J
11			Huruf K
12			Huruf L
13			Huruf M

14			Huruf N
15			Huruf O
16			Huruf P
17			Huruf Q
18			Huruf R
19			Huruf S
20			Huruf T
21			Huruf U

22		Huruf V
23		Huruf W
24		Huruf X
25		Huruf Y
26		Huruf Z
27		Angka 1
28		Angka 2
29		Angka 3
30		Angka 4

31		Angka 5
32		Angka 6
33		Angka 7
34		Angka 8
35		Angka 9
36		Angka 10
37		I Love You
38		I (saya)
39		Love (cinta)
40		Batik

41		Indonesia
42		UNY
43		Yogyakarta
44		Semangat
45		Tepuk tangan
46		Jangan
47		Menyerah
48		Oke

Berdasarkan eksplorasi di atas ditentukan 10 judul karya dengan sumber ide penciptaan bahasa isyarat sebagai motif pada karya batik, yaitu:

- a) Batik Motif Bahasa Isyarat Abjad
- b) Batik Motif Bahasa Isyarat Angka
- c) Batik Motif Bahasa Isyarat I Love You
- d) Batik Motif Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia
- e) Batik Motif Bahasa Isyarat UNY
- f) Batik Motif Bahasa Isyarat Yogyakarta
- g) Batik Motif Bahasa Isyarat Semangat
- h) Batik Motif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan
- i) Batik Motif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah
- j) Batik Motif Bahasa Isyarat Oke

2. Bahan Sandang Remaja Putri

a. Bahan Sandang

Bahan sandang merupakan kebutuhan primer untuk manusia. Di Indonesia sendiri sudah banyak jenis-jenis kain untuk bahan sandang salah satunya jenis kain batik yang sudah menyebar ke seluruh Indonesia. Seiring berjalannya zaman kain batik yang mulanya hanya dipakai untuk upacara tertentu telah berkembang menjadi barang yang dibutuhkan sebagai bahan sandang, yaitu sebagai penutup tubuh.

Masyarakat sering menggunakan bahan sandang berupa kain batik di kesehariannya. Mulai dari baju sehari-hari seperti daster, hingga acara-acara

formal yang menjadikan bahan sandang batik banyak diminati oleh masyarakat. Salah satunya contohnya adalah bahan sandang batik untuk remaja putri.

b. Remaja Putri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 856), perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Jadi putri atau perempuan adalah manusia yang memiliki ciri antara lain memiliki payudara, memiliki rahim dan indung telur.

Salkind (2004: 148) menyatakan: “*Both biologically and culturally, adolescence is considered the end of childhood and the entrance into adulthood. It is a time of great change and excitement, and it is also the stage at which the individual develops an identity, or a definition of self. The child begins to select and define a role and prepares to handle the chosen position*”. Maksudnya secara biologis maupun kultural masa remaja dipandang sebagai akhir masa anak-anak dan pintu masuk menuju dewasa. Masa ini merupakan masa yang ditandai oleh berbagai aktivitas dan perubahan besar, dan juga merupakan tahapan di mana individu mengembangkan identitas dirinya. Anak mulai memilih dan merumuskan peran tertentu dan bersiap-siap untuk memegang posisi yang dipilihnya. Jadi remaja merupakan suatu tahapan dalam proses perkembangan manusia sesudah masa kanak-kanak dan sebelum masa dewasa. Masa ini merupakan masa transisi sehingga remaja sudah tidak memiliki sifat kanak-kanak tetapi juga belum bersifat dewasa.

Menurut Paramitasari dan Alfian (2012: 2) masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang yang dapat

ditandai dengan perubahan fisik, sosial, dan emosional. Batasan usia pada remaja adalah usia 12 tahun sampai 21 tahun, sedangkan batasan pada remaja akhir adalah usia 17 tahun sampai 21 tahun.

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa usia remaja adalah 13-18 tahun dan dibagi menjadi dua kategori, yakni: pra pubertas (usia 12 – 14 tahun) dan pubertas (usia 14 – 18 tahun). Pra pubertas adalah saat saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kelenjar endokrin yang disebut dengan hormon. Sehingga anak merasakan adanya rangsangan hormonal yang menyebabkan rasa tidak tenang pada diri anak. Terjadinya kematangan jasmani bagi wanita biasa ditandai dengan adanya menstruasi pertama. WHO juga memberikan pengertian dan batasan remaja sebagai fase ketika seorang anak mengalami hal-hal sebagai berikut: (a) individu berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual, (b) individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa, (c) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri (Azizah, 2014: 301-302).

Berpenampilan menarik dan mengikuti mode yang sedang berkembang tentunya sudah menjadi tren tersendiri bagi kalangan remaja. Menurut Diany (2014: 13) remaja putri senang memadu padankan pakaian dengan warna-warna cerah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka remaja adalah peralihan kanak-kanak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan fisik, emosi, dan sosial, dengan usia antar 12 sampai 21 tahun. Remaja putri menyukai pakaian dengan warna-warna yang cerah.

c. Busana Remaja Putri

Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia di samping kebutuhan makanan dan tempat tinggal. Hal inipun sudah dirasakan manusia sejak zaman dahulu dan berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia. Busana adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk penutup tubuh seseorang (Riyanto dalam Hawa, 2013: 5). Bagi kehidupan remaja, busana merupakan aset yang penting, banyak remaja yang mengeksplorasi busana sebagai sarana untuk menarik perhatian. Remaja adalah suatu fase dalam kehidupan manusia di mana ia tengah mencari jati dirinya dan biasanya dalam upaya pencarian jatidiri tersebut ia mudah untuk terikut dan terimbasi hal-hal yang tengah terjadi di sekitarnya, sehingga turut membentuk sikap dan pribadi mereka. Perubahan gaya hidup pada remaja sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti perkembangan mode.

Menurut Salifa (2018) jenis-jenis busana berdasarkan kesempatannya adalah sebagai berikut: 1) busana kerja; 2) kuliah; 3) santai/rekreasi; 4) pesta; dan

5) olah raga. Diany (2014: menyatakan bahwa jenis busana remaja terdiri dari: 1) busana santai (T-shirt, kemeja santai, dress santai, jaket, sweater, dan lain-lain); 2) busana pesta; 3) busana formal; 4) busana terbuka; 5) rok; 6) celana; 7) alas kaki; 8) tas; dan 9) aksesoris.

Warna yang diterapkan pada pakaian seseorang tidak saja membuat penampilan pakaian lebih menarik, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk membantu menyamarkan kekurangan serta menonjolkan kelebihan yang dimiliki oleh si pemakai. Sesuai dengan karakter remaja, komposisi warna berperan penting menampilkan motif yang lebih menarik. Menurut Winata (2010: 12) pemilihan warna memakai warna-warna yang cerah selaras dengan karakter remaja putri yang aktif, kreatif, percaya diri, ceria dan bersahabat. Diany (2014: 13) menyatakan bahwa remaja putri senang memadukan pakaian motif/polos dengan warna-warna cerah.



Gambar 1. Contoh Busana Remaja Putri

3. Batik

Berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahas Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis. Menurut seni rupa, garis adalah kumpulan dari titik-titik. Selain itu, batik juga berasal dari kata *mbat* yang merupakan kependekan dari kata membuat, sedangkan *tik* adalah titik. Ada juga yang berpendapat bahwa batik berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa *amba* yang bermakna menulis dan *tik* yang bermakna titik. Batik selalu mengacu pada dua hal. Pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian kain. Teknik ini disebut *wax-resist dyeing*. Kedua, batik adalah kain atau busana yang menggunakan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan (Musman & Arini, 2011: 1).

Menurut Jannah (2008: 1), kata batik berasal dari bahasa Jawa *matik*, *tik* yang artinya titik dan *ma* sebagai kata awal yang artinya mengerjakan sesuatu. Kata *matik* berkembang menjadi *mbatik* kemudian menjadi batik. Jadi arti dari membatik adalah membuat titik-titik dengan cara meneteskan cairan lilin pada kain (*mori*), sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*).

Supriono (2016: 6) menyatakan bahwa secara khusus atau terbatas, batik merupakan seni menulis atau melukis yang dilakukan di atas kain. Dalam penggerjaannya, pembatik menggunakan lilin atau malam untuk mendapatkan ragam hias atau pola di atas kain yang dibatik dengan menggunakan alat yang

dinamakan canting. Secara luas atau umum, batik merupakan karya seni atau kebudayaan yang dikerjakan dengan cara menulis atau melukis pada media apapun sehingga terbentuk sebuah desain atau corak tertentu yang indah.

Melalui penggabungan corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis seperti yang kita kenal sekarang ini. Khasanah budaya Bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya sendiri. Misalnya batik Pekalongan, Yogyakarta, Solo ataupun daerah-daerah lain di Indonesia memiliki corak atau motif sesuai dengan kekhasan daerahnya.

Batik memiliki berbagai macam jenis cara pembuatan, seperti batik tulis yang ornamennya dihasilkan pada kain dengan memakai alat canting tulis. Batik cap yang ornamennya dihasilkan pada kain dengan memakai alat berupa canting cap. Alat canting tulis dan cap melahirkan batik adhiluhung yang diakui UNESCO sejak tanggal 2 Oktober 2009 sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*), karena itu tanggal 2 Oktober merupakan hari batik nasional.

Sebagai bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia wajib menjaga kelestarian budaya batik. Sebagaimana warisan budaya lainnya, batik mengandung nilai kearifan dan hal ini sering terabaikan di tengah kemajuan teknologi, globalisasi, modernisasi dan budaya konsumerisme (Parmono, 2017: 134).

a. Komponen batik

Wulandari (2011 : 76) mengemukakan bahwa batik memiliki dua komponen utama, yaitu garis dan warna. Kedua komponen inilah yang membentuk batik menjadi tampilan kain yang indah dan menawan.

1) Garis

Garis adalah suatu hasil goresan di atas permukaan benda atau bidang gambar. Garis-garis inilah yang menjadi panduan dalam penggambaran pola dalam membatik. Menurut bentuknya, garis dapat dibedakan sebagai berikut : garis lurus (tegak lurus, horizontal dan condong), garis lengkung, garis putus-putus, garis gelombang, garis zig-zag, dan garis imajinatif. Garis-garis inilah yang membentuk corak dan motif batik sehingga menjadi gambar-gambar yang indah sesuai dengan yang diharapkan. Tanpa garis-garis yang menjadi panduan ini, tidaklah mungkin terbentuk pola-pola batik yang sesuai. Garis-garis tersebut akan dibentuk dan dikreasikan sesuai dengan motif yang diinginkan (Wulandari, 2011 : 81).

2) Warna

Warna, sebagaimana juga bentuk dan tulisan merupakan media penyampai pesan. Secara naluriah manusia menggunakan dan mempersepsikan warna dengan suatu konsep. Dalam penyampaian pesan warna dapat memperkuat nilai pesan yang ingin disampaikan melalui batik. Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Masyarakat penganut warna memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda-

beda terhadap warna. Ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan , pandangan hidup, status sosial dan lain-lain. Pemikiran atau persepsi terhadap warna sering pula dipengaruhi oleh kondisi emosional dan psikis seseorang Wulandari (2011 : 76).

Wong dalam Nugroho (2015: 22) menyatakan bahwa warna dapat didefinisikan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan atau secara subyektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan.

Nugroho (2015: 44) mengemukakan tentang perlunya keseimbangan warna dalam suatu karya seni, dan salah satu cara untuk mempermudah mencapai keseimbangan warna dapat dilakukan dengan mengadakan pengulangan-pengulangan warna yang sama diberbagai bagian dari susunan, cara ini sering disebut *crossing balance* yang memberikan tendensi untuk tercapainya keseimbangan.

b. Pola Batik

Pola batik adalah gambar di atas kertas yang nantinya akan dipindahkan ke kain batik untuk digunakan sebagai motif atau corak pembuatan batik. Artinya, pola batik adalah gambar-gambar yang menjadi *blue print* pembuatan batik (Wulandari, 2011 : 102). Pola-pola batik sangat dipengaruhi oleh keadaan alam, lingkungan, falsafah, pengetahuan, adat istiadat, dan unsur-unsur lokal yang khas di setiap daerah. Dengan pengaruh unsur-unsur tersebut pola batik tentu mengalami pengembangan dan kemajuan dalam memodifikasi dan penyempurnaan akan suatu pola yang khas.

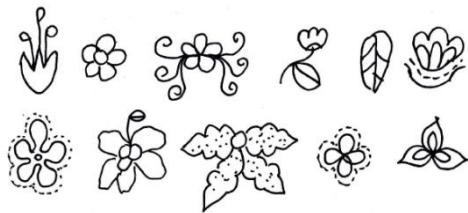
c. Corak Batik

Corak batik adalah hasil lukisan pada kain dengan menggunakan alat yang disebut dengan canting (Wulandari, 2011 : 104). Pada umumnya, corak batik sangat dipengaruhi oleh letak geografis daerah pembuatan, sifat dan tata penghidupan daerah bersangkutan, kepercayaan, adat istiadat yang ada, keadaan alam sekitar, termasuk flora dan fauna, serta adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat batik.

Pada sehelai kain batik, corak dapat dikelompokkan menjadi dua bagian utama, yaitu: a) ornamen utama adalah suatu corak yang menentukan makna motif tersebut; dan b) isen-isen merupakan aneka corak pengisi latar kain dan bidang-bidang kosong corak batik (Wulandari, 2011 : 105).

Motif pengisi atau isen-isen yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Motif Pengisi atau Isen-isen

No	Motif Pengisi atau Isen-isen	Gambar
1	Bunga dan Daun	
2	Kupu-kupu	
3	Parang	
4	Bulatan	

5	Lengkungan / Pembatas	
6	Titik-titik	

Secara garis besar, corak batik berdasarkan bentuknya dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan ragam hias geometris dan non geometris. Corak rias geometris adalah corak hias yang mengandung unsur-unsur garis dan bangun, seperti garis miring, bujur sangkar, persegi panjang, belah ketupat dan lain-lain yang disusun secara berulang-ulang membentuk satu kesatuan corak. Corak hias non geometris merupakan pola dengan susunan tidak terukur, artinya pola tidak dapat diukur secara pasti, meskipun dalam bidang luas dapat terjadi pengulangan seluruh corak. (Wulandari, 2011 : 106-112).

d. Motif Batik

Motif batik dalam Kamus Bahasa Indonesia (2005 : 756) diartikan suatu gambaran yang menjadi pokok. Dari pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa motif batik merupakan gambar hias yang terdapat pada sehelai kain batik. Menurut Susanto dalam Tyas (2013: 332) motif adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik.

Wulandari (2011: 113) menyatakan bahwa motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu

rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif merupakan susunan terkecil dari gambar, motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola.

Menurut Kusrianto (2013: 5) motif batik klasik disusun berdasarkan ragam hias yang sudah baku, di mana susunannya terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Komponen utama, berupa ornamen-ornamen gambar bentuk tertentu yang merupakan unsur pokok. Ornamen ini sering kali dijadikan nama motif batik ini;
- 2) Komponen pengisi, merupakan gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang di antara motif utama. Bentuknya lebih kecil dan tidak membentuk arti atau jiwa dari pola batik itu. Motif pengisi ini juga disebut ornamen selingan; dan
- 3) Isen-isen, gunanya untuk memperindah pola batik secara keseluruhan.

Komponen ini bisa diletakkan untuk menghiasi motif utama maupun pengisi, dan juga untuk mengisi dan menghiasi bidang kosong di antara motif-motif besar. Isen-isen umumnya merupakan titik, garis lurus, garis lengkung, lingkaran-lingkaran kecil, dan sebagainya.

Para pencipta motif batik pada jaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang mata, tetapi juga mereka mencari arti atau makna yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati Sukarno dalam Parmono (2017: 136). Mereka menciptakan motif-motif batik itu dengan pesan

dan harapan yang tulus dan luhur, semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakai.

Perkembangan motif batik dipengaruhi oleh ilham alam sekitar daerah produsen batik tersebut. Batik bukan sekedar lukisan yang dituliskan pada kain dengan menggunakan canting. Sebab, motif yang dituliskan pada selembar kain batik selalu mempunyai makna tersembunyi. Tidak hanya motif yang memiliki makna di dalamnya, melainkan bentuk dan warna juga mempunyai makna tersendiri yang ingin disampaikan melalui kain batik (Tyas, 2013: 329).

Jannah (2008:33) menyatakan bahwa motif batik kreasi baru atau batik lukis tidak terikat lagi pada aturan atau ketentuan yang ada, tetapi lebih tergantung pada seniman pembuatnya, sehingga motif dan variasinya sangat beragam. Parmono (2017: 138-139) berpendapat bahwa gejala modernisasi batik dapat disaksikan dengan munculnya motif-motif batik kreasi baru. Gejala modernisasi tersebut di atas memang merupakan pengembangan seni dan budaya ke arah kreativitas yang semakin rasional, namun dalam penciptaan motif-motif baru hendaknya masih memperhatikan unsur-unsur simbolis yang khas dan bermakna yang digali dari akar budaya lokal dengan keanekaragamannya.

Supriono (2016: 160) menyatakan bahwa secara garis besar motif batik dikelompokkan menjadi dua, yaitu motif batik geometris dan motif batik nongeometris. Motif batik geometris adalah batik yang motif atau ornamennya merupakan susunan bentuk geometris seperti garis, lengkungan, bulatan, persegi, segitiga, belah ketupt, jajaran genjang, dan sebagainya. Ciri khusus batik dengan motif geometris adalah ragam hias atau ornamen-

ornamennya dapat dengan mudah didekonstruksi menjadi bagian-bagian simetri yang lebih kecil. Motif batik yang tergolong motif geometris adalah ceplok, kawung, banji, ganggang, dan lain-lain.

Motif batik non geometris menurut Supriono (2016: 161-163) adalah batik yang motif, ragam hias, atau ornamen-ornamennya bukan merupakan bentuk geometri. Motif batik non geometris, misalnya tumbuhan, bunga, binatang, gunung dan sebaginya.



Gambar 2. Contoh Motif Batik Geometris dan Non Geometris
(Sumber: <https://obatrindu.com/motif-batik-tradisional-indonesia/>)

B. Perancangan (Desain)

1. Desain Produk Kriya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 257), desain adalah gagasan awal, rancangan, perencanaan pola susunan, kerangka bentuk suatu bangunan, motif bangunan, pola bangunan, corak bangunan. Widjiningsih (1982) dalam Azizah (2015: 17-18) mengemukakan bahwa desain adalah suatu rancangan yang nantinya dilakukan dengan tujuan tertentu yang berupa susunan garis, bentuk, warna, dan tekstur.

Unsur-unsur desain yang biasa terdapat dalam karya batik menurut Purnomo dalam Parlina (2014: 35-37) adalah: titik, garis, bentuk, warna, ruang, dan tekstur. Titik merupakan salah satu unsur visual yang paling kecil, titik tidak mempunyai arah dan panjang namun bisa mempunyai bentuk bulat, oval, segitiga, segiempat, dan sebagainya. Walaupun bentuknya sangat sederhana, titik merupakan unsur dekoratif yang bernilai tinggi dalam karya seni, misalnya titik pada batik yang disebut *cecek*. Garis merupakan suatu goresan yang memiliki dimensi memanjang dan mempunyai arah, garis juga merupakan batas dari suatu benda, bidang dan ruang. Pada batik, garis biasa digunakan sebagai pemisian antar motif dan sebagai isen-isen batik. Bentuk juga memiliki dimensi arah seperti garis, yang membedakan adalah bentuk juga memiliki lebar. Warna dalam ilmu fisika berarti kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Menurut ilmu bahan warna adalah berupa zat warna atau pigmen. Ruang memiliki sifat seperti garis yaitu memiliki arah, panjang dan lebar, tetapi memiliki dimensi tambahan yaitu kedalaman. Ruang bisa berbentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Pada motif

batik tradisional unsur ruang jarang ditemui tetapi pada motif batik modern sering dijumpai unsur ruang walaupun hanya dua dimensi saja. Tekstur bisa diartikan sebagai nilai raba suatu permukaan benda baik nyata maupun semu. Tekstur nyata bisa dilihat dengan mata dan dirasakan melalui rabaan, hasilnya bisa terasa kasar, halus, licin, keras atau lunak. Sedangkan tekstur semu hanya bisa dilihat dengan mata tidak bisa dirasakan kasar dan halusnya karena hanya berupa ilusi visual. Pada batik, tekstur semu dapat diciptakan dengan parafin yang menghasilkan efek retakan serta dengan isen-isen “cecek” yang memberikan kesan kasar.

Prinsip-prinsip desain menurut Purnomo dalam Parlina (2014: 38-39) adalah: kontras, irama, klimaks, keseimbangan, proporsi, dan kesatuan. Kontras (*contras*) adalah perbedaan yang sangat menyolok sehingga menghasilkan suatu daya tarik tertentu. Misalnya gelap terang, besar kecil, kasar halus, dan sebagainya. Irama (*rhytme*) adalah suatu pengulangan yang terus-menerus dan teratur dari suatu unsur. Misalnya pengulangan bentuk-bentuk yang sama, pengulangan bentuk berbeda dengan pergantian secara teratur, pengulangan ukuran, pengulangan garis, dan sebagainya. Klimaks (*climax*) adalah fokus dari suatu susunan atau sebagai suatu pusat perhatian (*center of interest*) dari elemen-elemen yang membangunnya. Klimaks dapat diciptakan dengan cara menggerombolkan obyeknya, menggunakan kontras warna, dan dengan cara lain yang memberikan perbedaan dari obyek lainnya. Keseimbangan (*balance*) adalah keseimbangan yang berarti tidak berat sebelah. Ada dua jenis balans yaitu balans formal dan balans informal, balans formal disebut juga balans bisimetris (*bisymetrical balance*), karena obyek-obyeknya pada tiap sisi sama dari pusatnya.

Sedangkan balans informal (*asymetrical balance*) apabila obyek-obyek ditempatkan pada jarak yang berbeda-beda dari pusat sesuai dengan berat ringannya. Proporsi (*Proportion*) berasal dari kata *proportional* yang berarti sebanding. Untuk mencapai bentuk yang *proportional* harus memperhatikan susunannya, besar kecilnya dan ukuran yang tepat. Kesatuan (*Unity*) adalah penyusunan atau pengorganisasian dari unsur-unsur visual menjadi satu karya yang harmonis. Kunci menyusun elemen-elemen seni untuk mencapai kesatuan adalah kontras, pengulangan, irama, keseimbangan, dan proporsi yang disusun berdasarkan kepekaan artistis sehingga menghasilkan karya yang berkualitas.

Muhajirin (2015: 2) mengemukakan bahwa desain tidak semata-mata rancangan di atas kertas, tetapi juga proses secara keseluruhan sampai karya tersebut terwujud dan memiliki nilai. Desain memang tidak berhenti di atas ketas, tetapi merupakan aktivitas praktis yang meliputi juga unsur-unsur ekonomi, social, teknologi dan budaya dalam berbagai dinamikanya. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa secara umum mendesain produk mempunyai mekanisme yang sama dalam berpikir kreatif dalam perancangan sebuah produk, sehingga produk tersebut memenuhi nilai-nilai fungsional yang tepat dan menjadi solusi bagi masalah yang dihadapi manusia dengan tidak meninggalkan aspek kenyamanan user/pengguna melalui teknik-teknik dan ketentuan-ketentuan tertentu dan pada akhirnya diteruskan menjadi siklus hidup produk yang ditentukan oleh pola perancangan awal baik itu inovasi, modifikasi maupun duplikasi.

Desain produk kerajinan merupakan desain yang berbasis kria, merupakan terjemahan dari istilah ‘*craft design*’ dan dapat didefinisikan sebagai suatu karya

desain yang dilandasi (berbasis) prinsip-prinsip kria (*craft*) dalam proses realisasinya. Benda/produk hasil desain produk kerajinan umumnya lebih menitikberatkan pada nilai-nilai keunikan (*uniqueness*), estetika (keindahan), seni (*art*), adiluhung, berharkat tinggi, khusus, khas, dan kehalusan rasa sebagai unsur dasar. Sementara dalam pemenuhan fungsinya lebih menekankan pada pemenuhan fungsi pakai yang lebih bersifat fisik (fisiologis), misalnya: benda-benda pakai, perhiasan, furnitur, sandang, dan sebagainya. Pemenuhan atas fungsi yang bersifat nonfisik bisa dikatakan relatif kecil. Karena didasari oleh ketrampilan dan kehalusan rasa, maka benda-benda hasil produk kerajinan umumnya sangat mengeksplorasi dan menonjolkan aspek rupa dan keindahan (estetika). Dalam sejumlah kasus, ada kecenderungan menggunakan pola (*pattern*) atau bentuk (*form, shape*) yang rumit (*complicated*), serta mungkin juga mengeksplorasi dan menerapkan ragam hias/ornamen (Muhajirin, 2015: 4-5).

2. Perancangan Karya

Penciptaan suatu karya yang menarik membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan *trend* yang terjadi di masyarakat, hal ini bertujuan untuk dapat menyesuaikan hasil karya dengan minat masyarakat. Pada proses penciptaan suatu karya, ide menempati posisi paling penting, karena tanpa ide suatu karya tidak akan terwujud. Ide yang inovatif tidak harus lahir dari ide yang baru, tetapi bisa juga melihat karya-karya yang sudah ada yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan dapat dijadikan pertimbangan sehingga menimbulkan suatu ide dan kreatifitas untuk mengubah,

mengkombinasikan, dan mengaplikasikan ke dalam suatu bentuk yang baru sesuai dengan perkembangan zaman.

Proses menciptakan motif batik bahasa isyarat dimulai dengan perencanaan pembuatan motif yang terdiri dari:

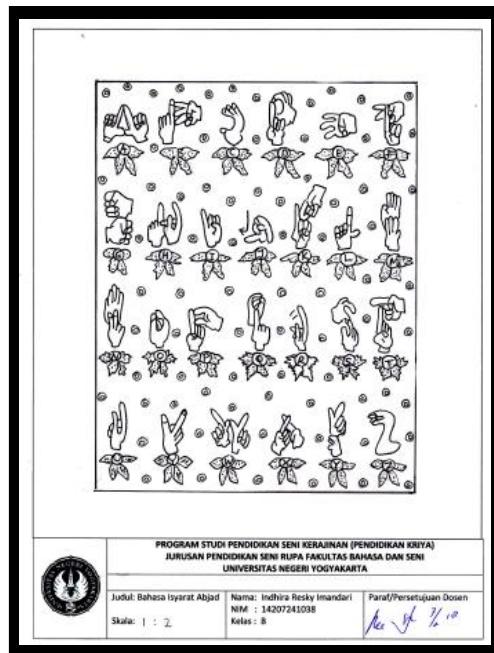
a. Perancangan Motif

Motif merupakan bagian dari rancangan dalam proses pembuatan karya. Motif-motif dimaksudkan untuk mencari alternatif bentuk sesuai dengan kemampuan dalam berkreasi. Alternatif bentuk tersebut tentunya harus dapat menyesuaikan dengan tema yang diusung.

Melalui motif-motif alternatif juga dapat memberikan pedoman dalam proses perwujudan karya sesuai dengan yang diinginkan, sehingga menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses pembuatan. Motif-motif hasil pengembangan kemudian dipilih di antara motif-motif yang terbaik berdasarkan berbagai pertimbangan, di antaranya segi artistik, fungsi, ergonomi maupun teknik pembuatannya. Seluruh motif yang dihasilkan dari proses mendesain dapat dilihat pada lampiran1.

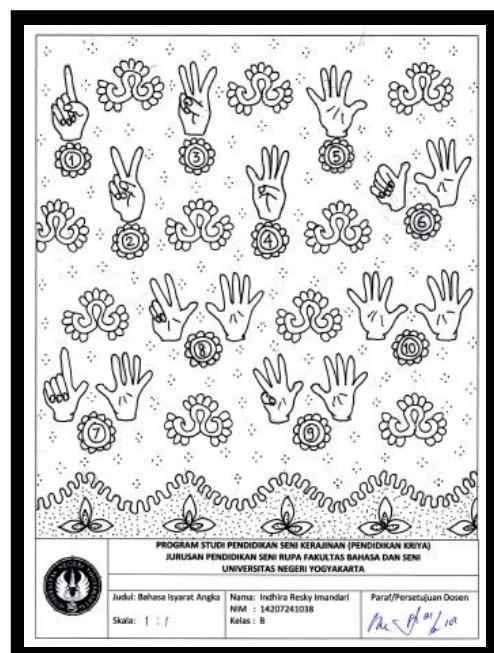
Adapun tahapan pembuatan motif diawali dengan menggambar 40 jenis motif alternatif yang dikonsultasikan dengan Dosen Pembimbing untuk dipilih menjadi 10 motif terbaik. Beberapa motif terpilih seperti pada gambar berikut:

1) Motif Terpilih Bahasa Isyarat Abjad



Gambar 3. Motif Terpilih Bahasa Isyarat Abjad

2) Motif Terpilih Bahasa Isyarat Angka



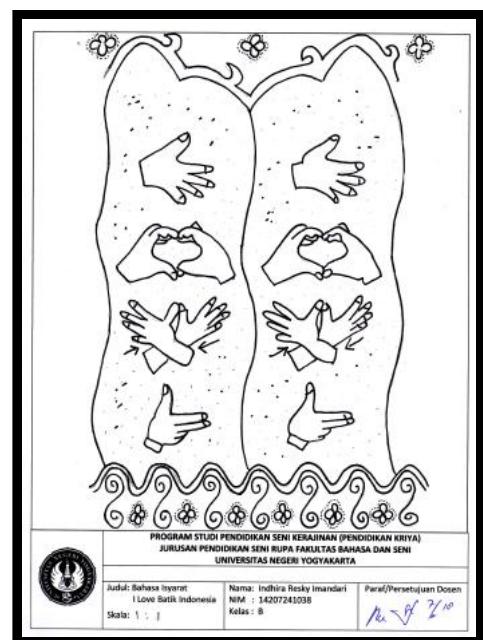
Gambar 4. Motif Terpilih Bahasa Isyarat Angka

3) Motif Terpilih Bahasa Isyarat I Love You



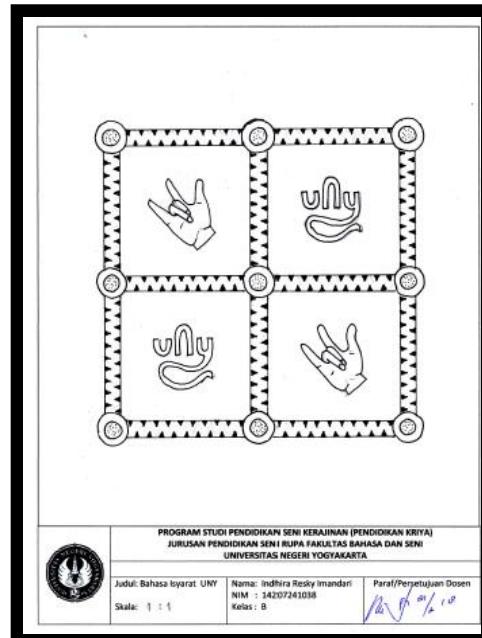
Gambar 5. Motif Terpilih Bahasa Isyarat I Love You

4) Motif Terpilih Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia



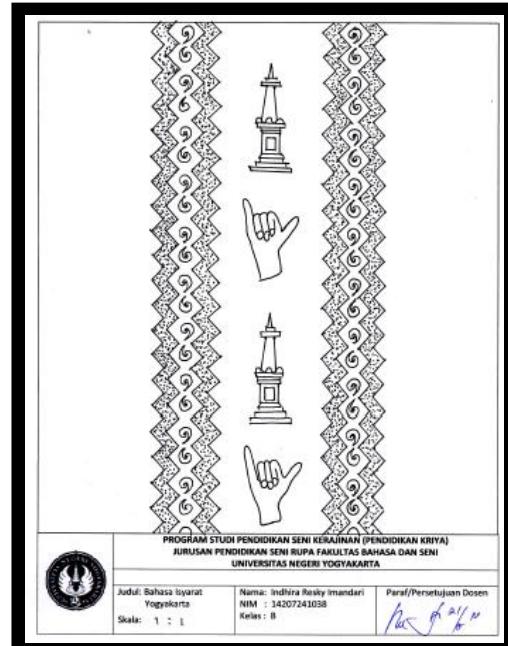
Gambar 6. Motif Terpilih Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia

5) Motif Terpilih Bahasa Isyarat UNY



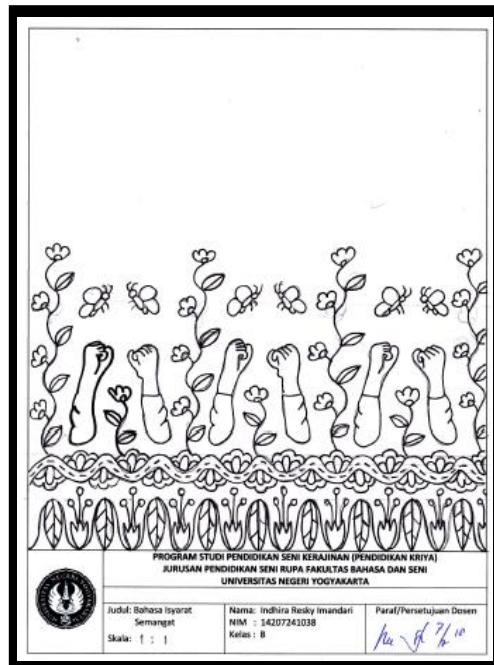
Gambar 7. Motif Terpilih Bahasa Isyarat UNY

6) Motif Terpilih Bahasa Isyarat Yogyakarta



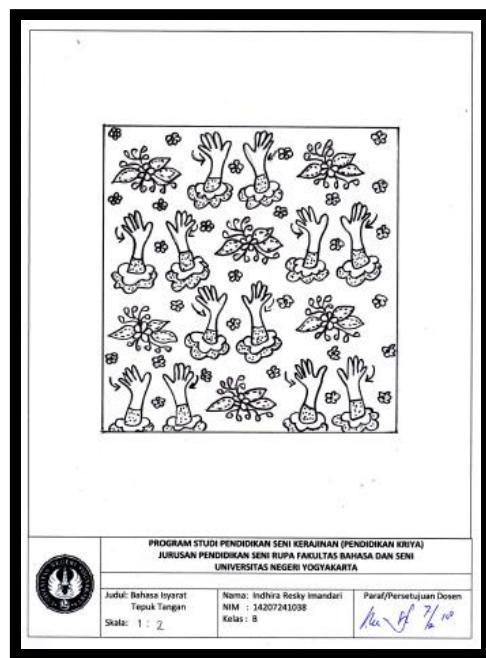
Gambar 8. Motif Terpilih Bahasa Isyarat Yogyakarta

7) Motif Terpilih Bahasa Isyarat Semangat



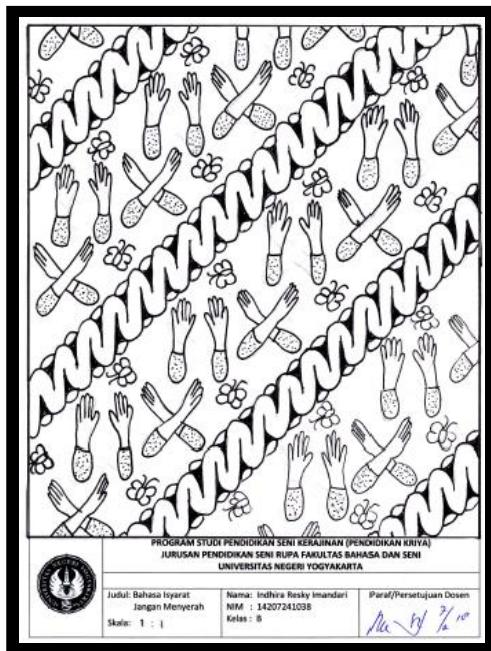
Gambar 9. Motif Terpilih Bahasa Isyarat Semangat

8) Motif Terpilih Bahasa Isyarat Tepuk Tangan



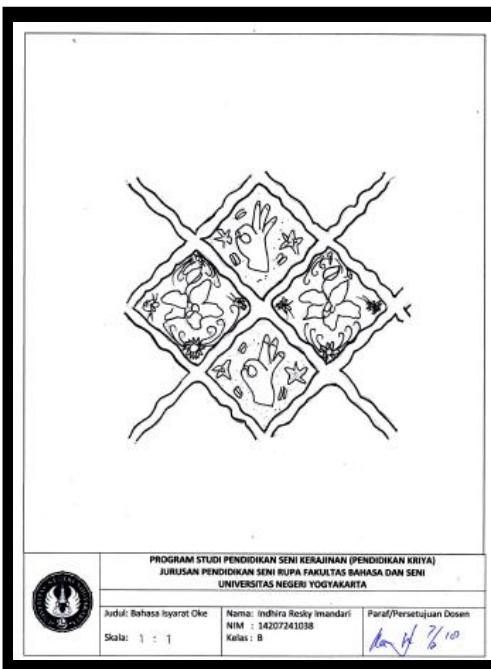
Gambar 10. Motif Terpilih Bahasa Isyarat Tepuk Tangan

9) Motif Terpilih Bahasa Isyarat Jangan Menyerah



Gambar 11. Motif Terpilih Bahasa Isyarat Jangan Menyerah

10) Motif Terpilih Bahasa Isyarat Oke



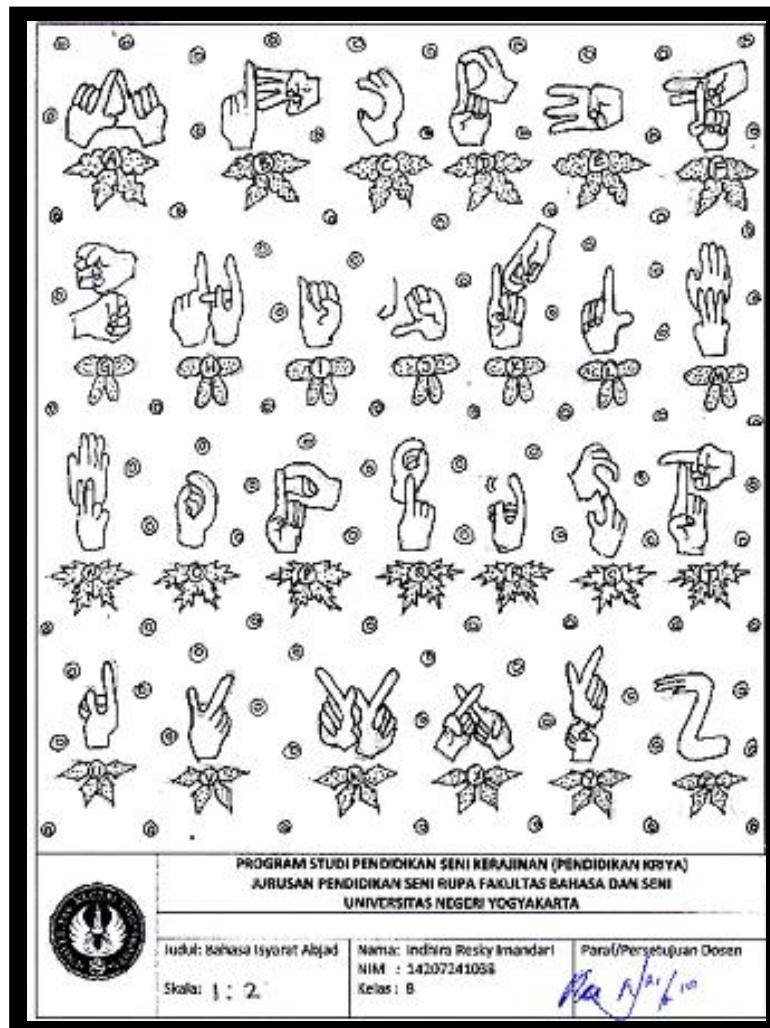
Gambar 12. Motif Terpilih Bahasa Isyarat Oke

b. Perancangan Pola

Setelah 10 motif terpilih ditentukan, kemudian dari masing-masing motif dibuat 4 pola alternatif, yang terdiri dari pola motif vertikal, motif horisontal, motif diagonal, dan motif geometris atau sebaran. 40 pola alternatif tersebut dapat dilihat pada lampiran 2.

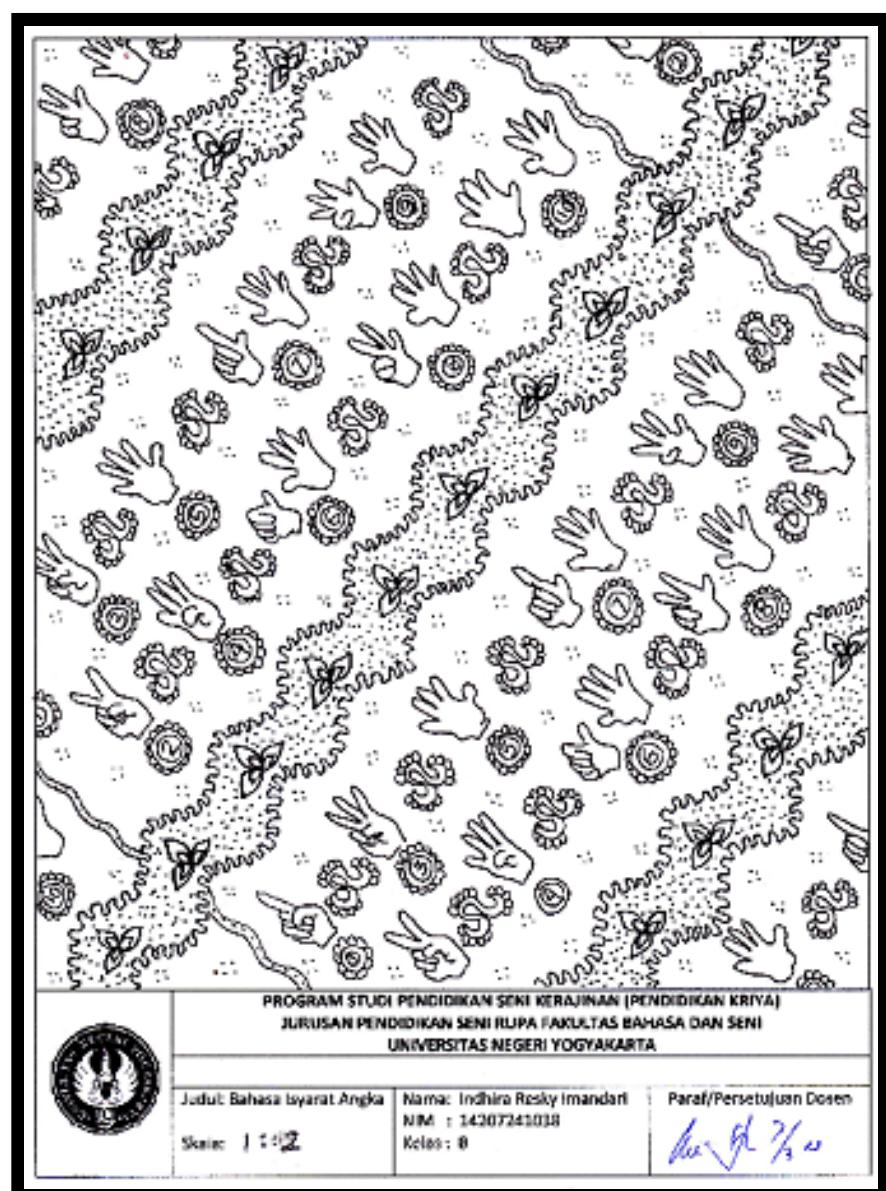
Pola motif terpilih adalah sebagai berikut:

- 1) Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Abjad



Gambar 13. Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Abjad

2) Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Angka



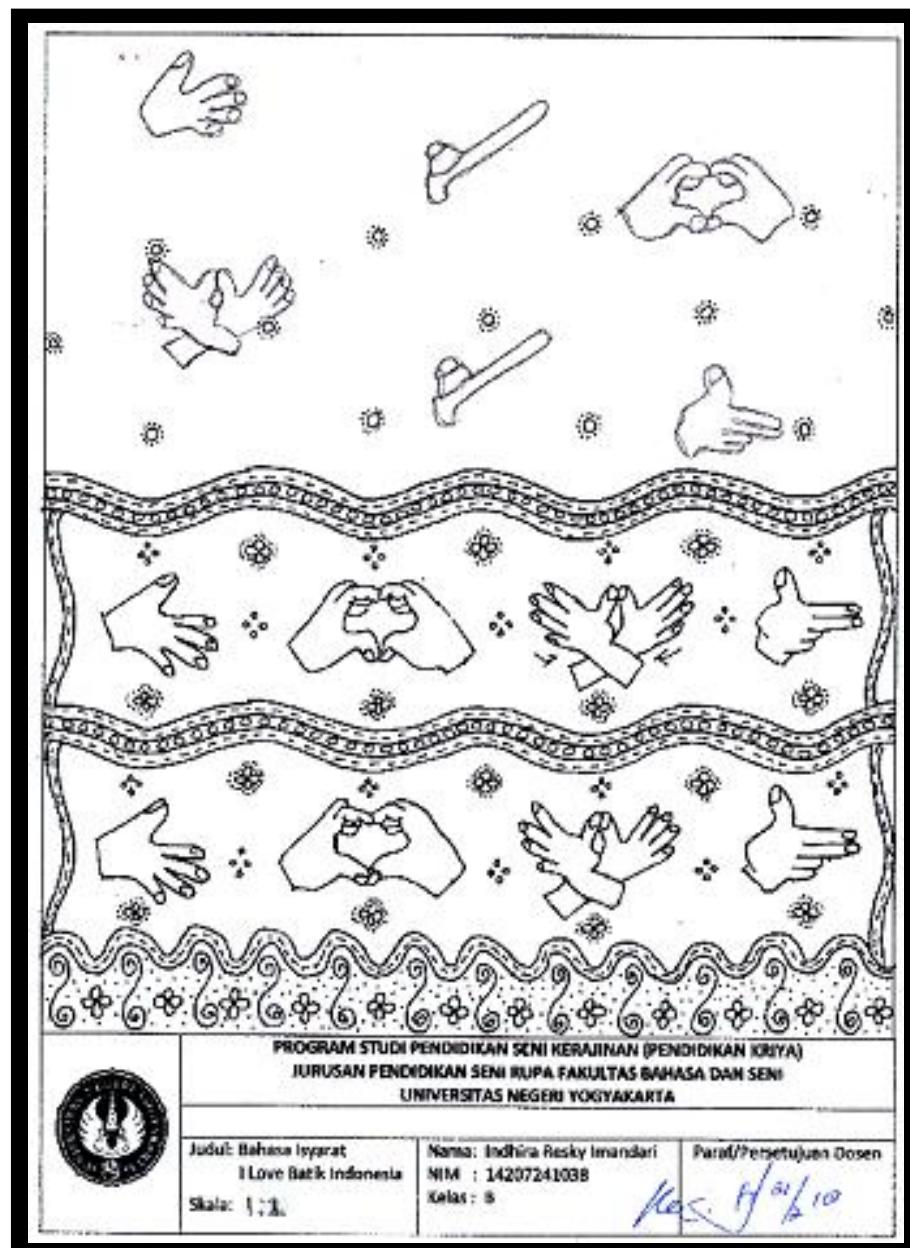
Gambar 14. Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Angka

3) Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat I Love You



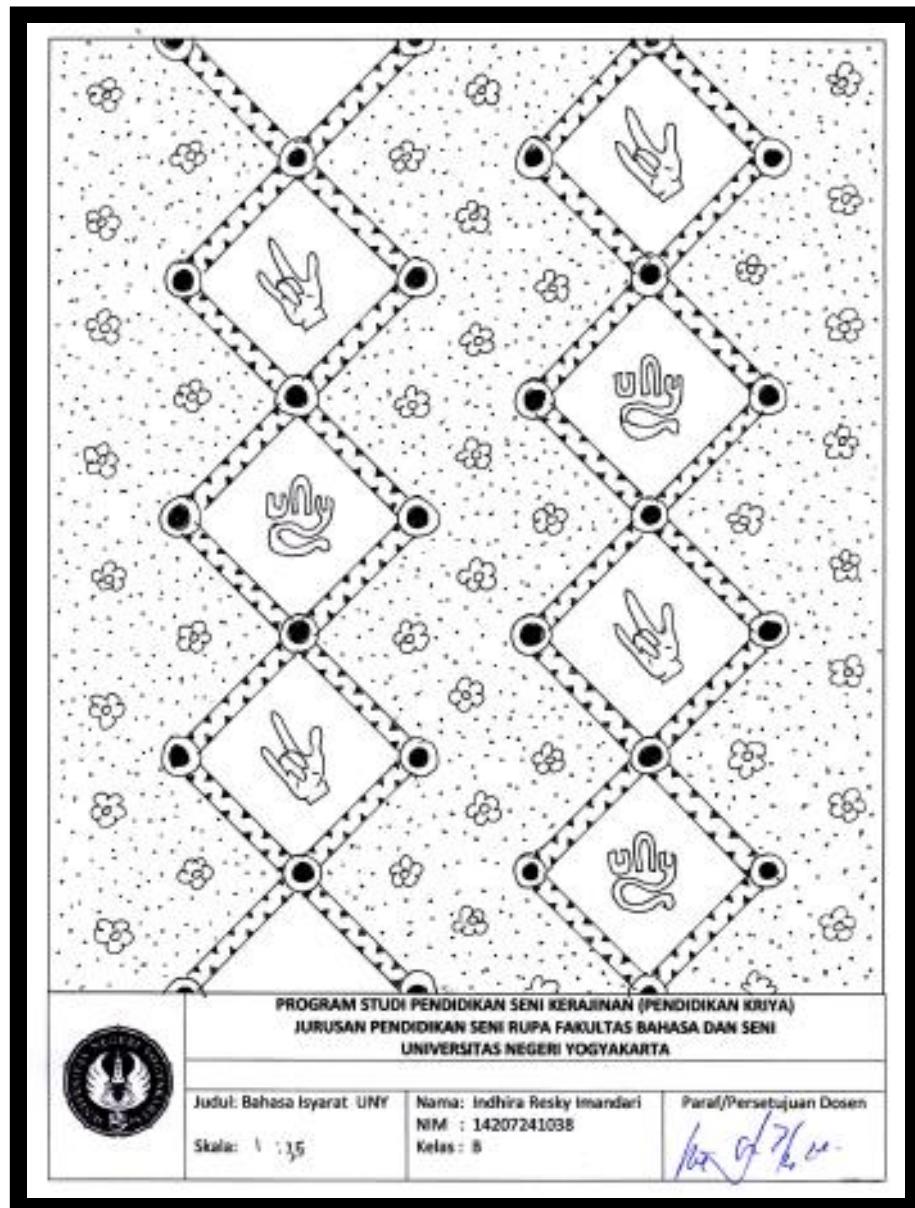
Gambar 15. Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat I Love You

4) Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia



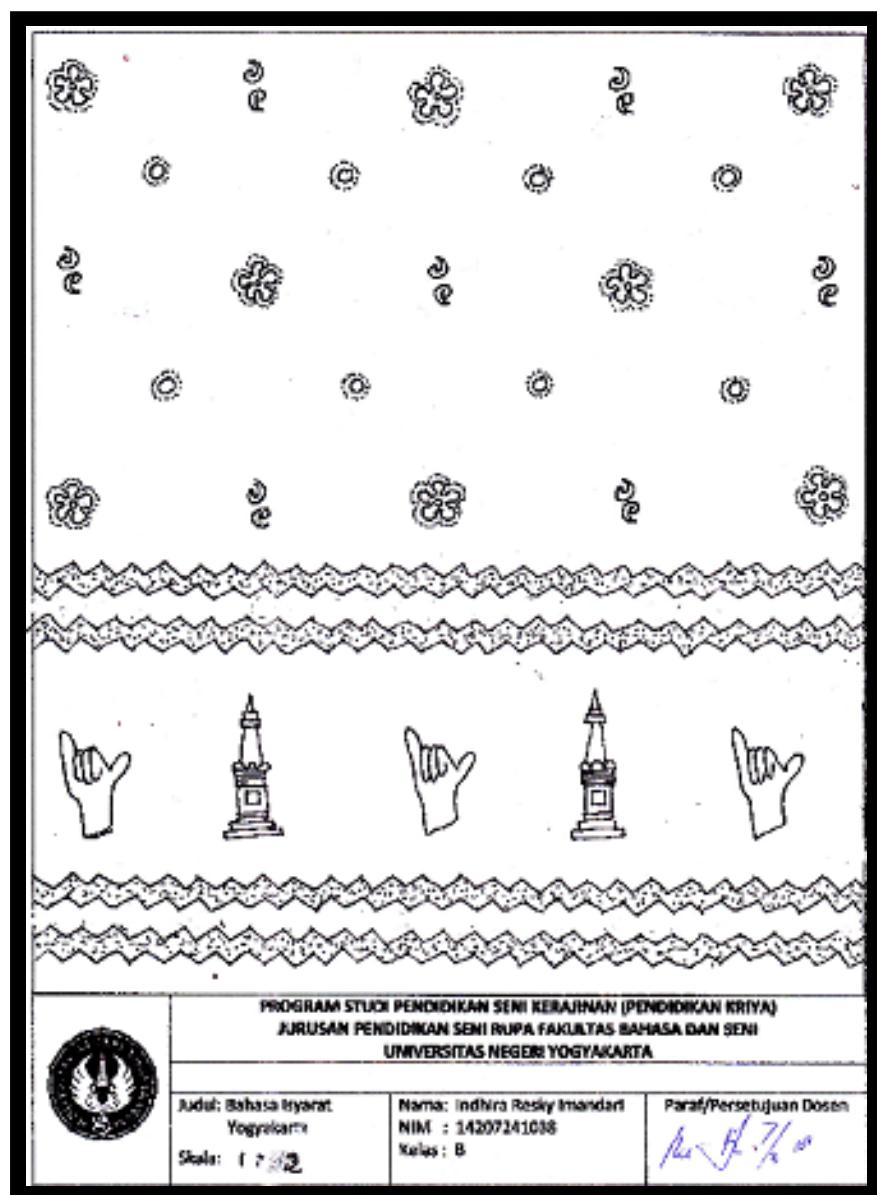
Gambar 16. Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia

5) Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat UNY



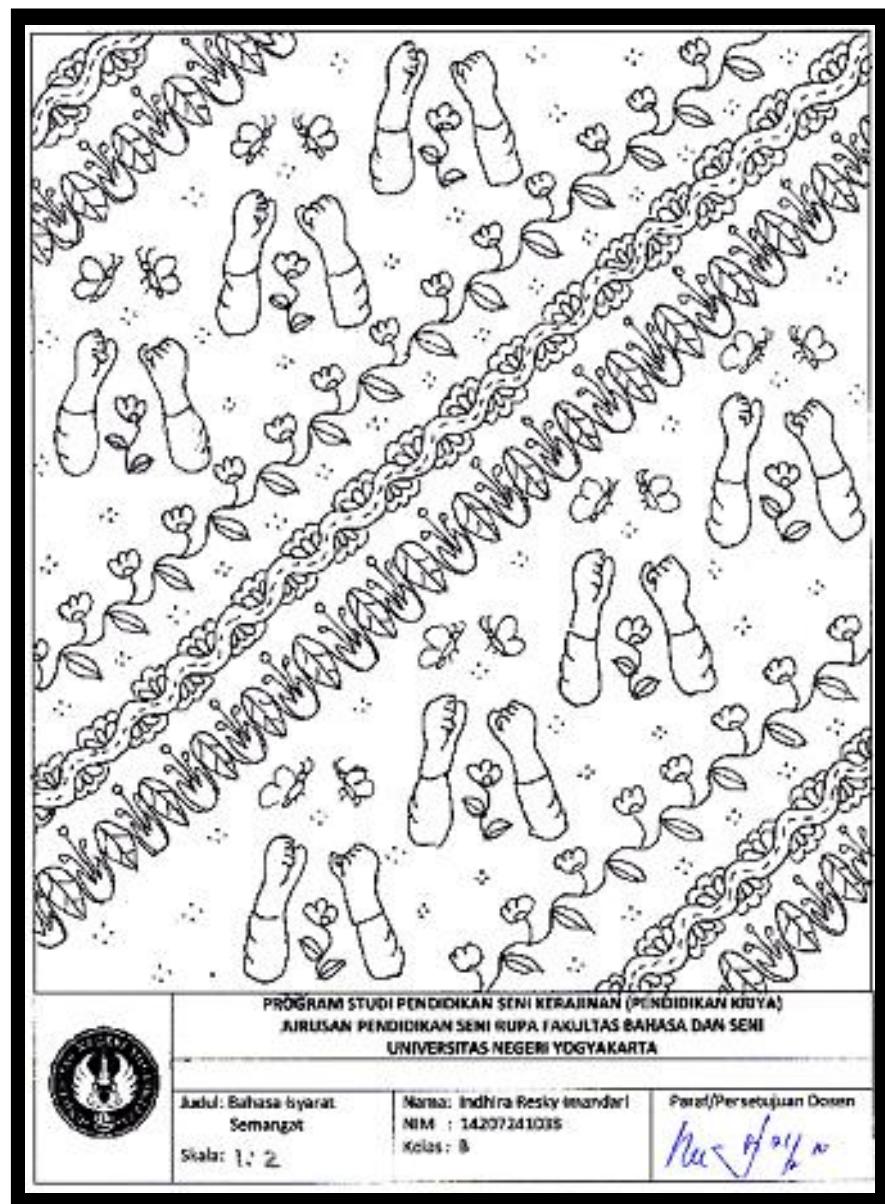
Gambar 17. Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat UNY

6) Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Yogyakarta



Gambar 18. Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Yogyakarta

7) Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Semangat



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN (PENDIDIKAN KRIYA)
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



Judul: Bahasa Isyarat
Semangat
Skalar: 1, 2

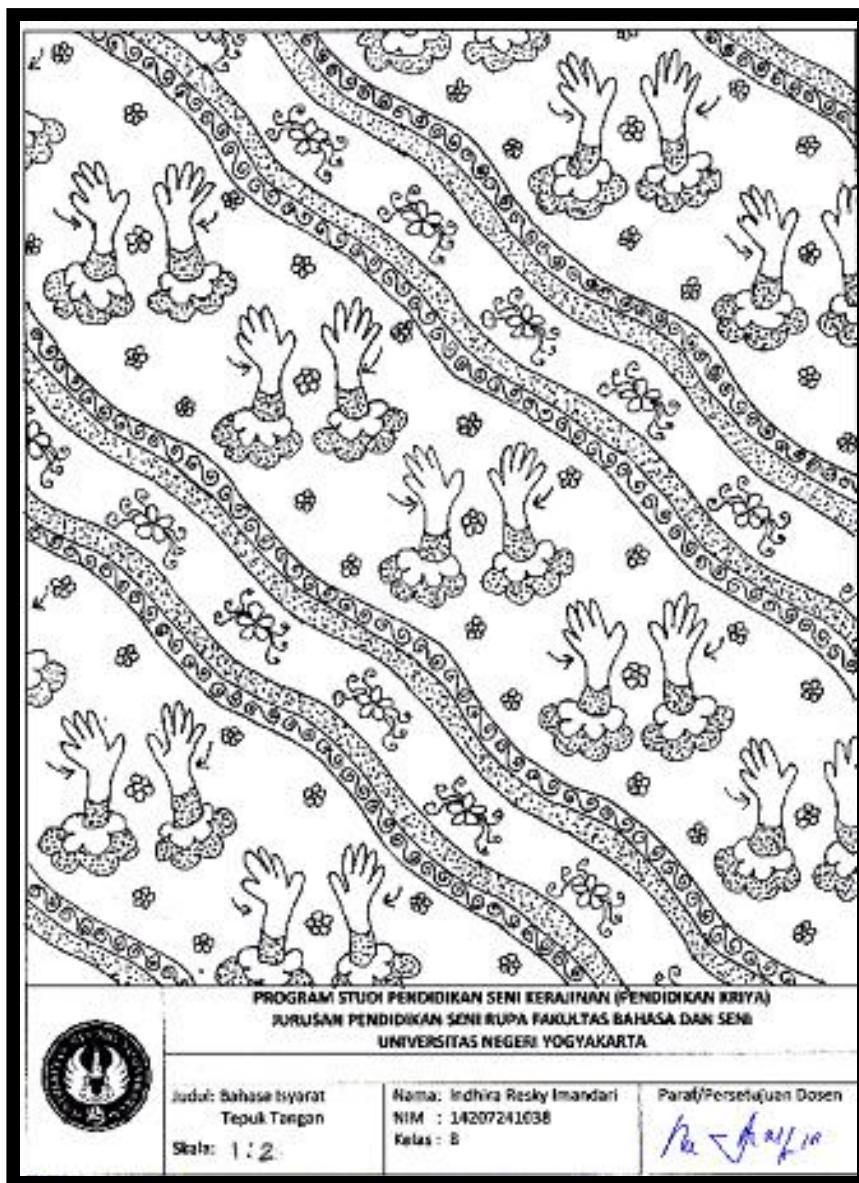
Nama: Indhira Resky Isandari
NIM : 14207341035
Kelas : B

Pemer/Persebutuan Dosen

Indra Resky Isandari

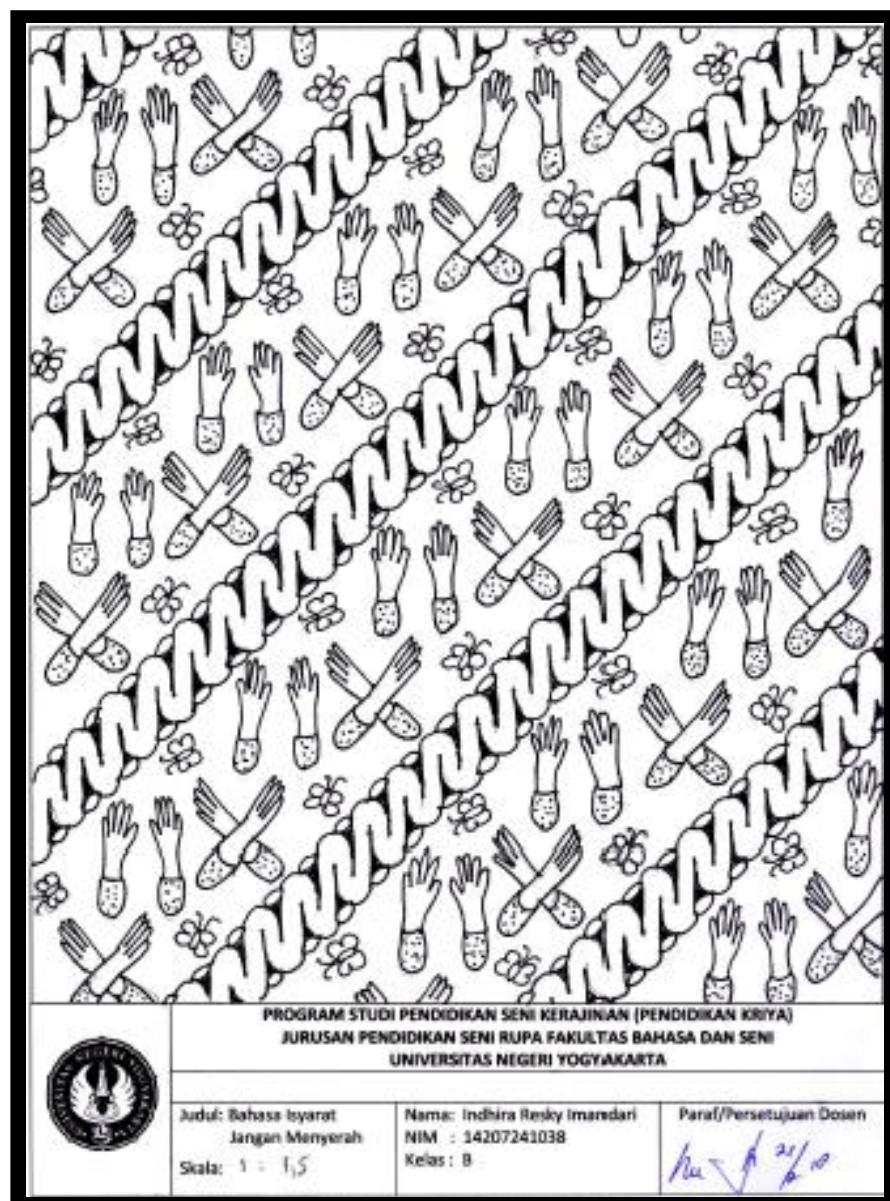
Gambar 19. Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Semangat

8) Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Tepuk Tangan



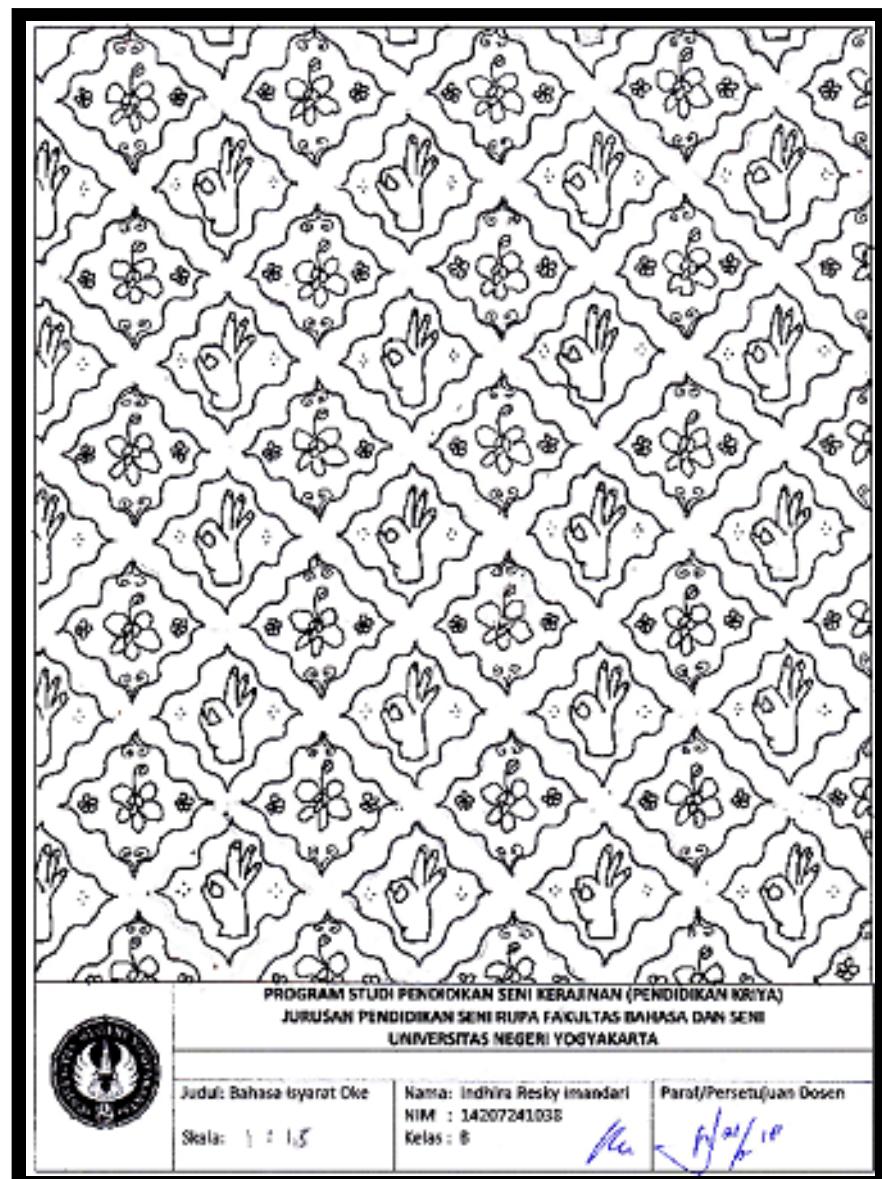
Gambar 20. Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Tepuk Tangan

9) Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Jangan Menyerah



Gambar 21. Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Jangan Menyerah

10) Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Oke



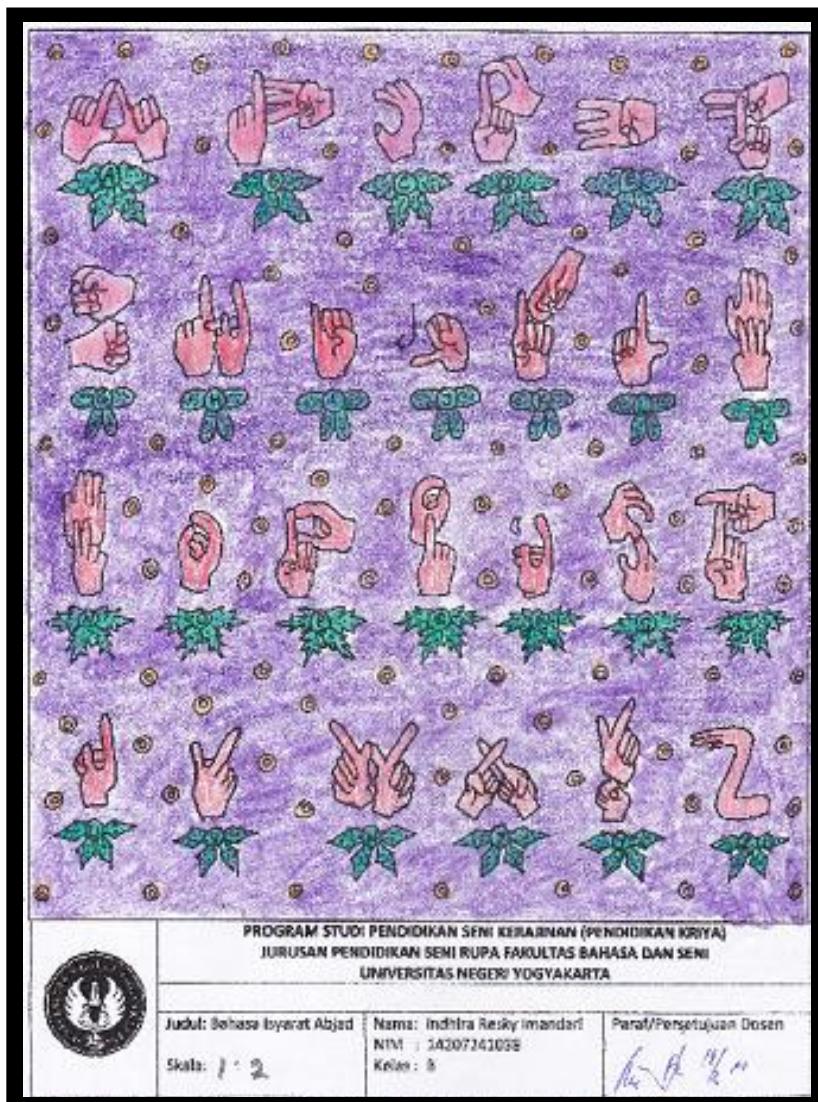
Gambar 22. Pola Motif Terpilih Bahasa Isyarat Oke

c. Perancangan Warna

Setelah 10 pola terpilih ditentukan, kemudian dari masing-masing pola dibuat 4 warna alternatif, yang terdiri dari warna-warna yang sesuai untuk remaja putri. 40 motif warna alternatif tersebut dapat dilihat pada lampiran 3.

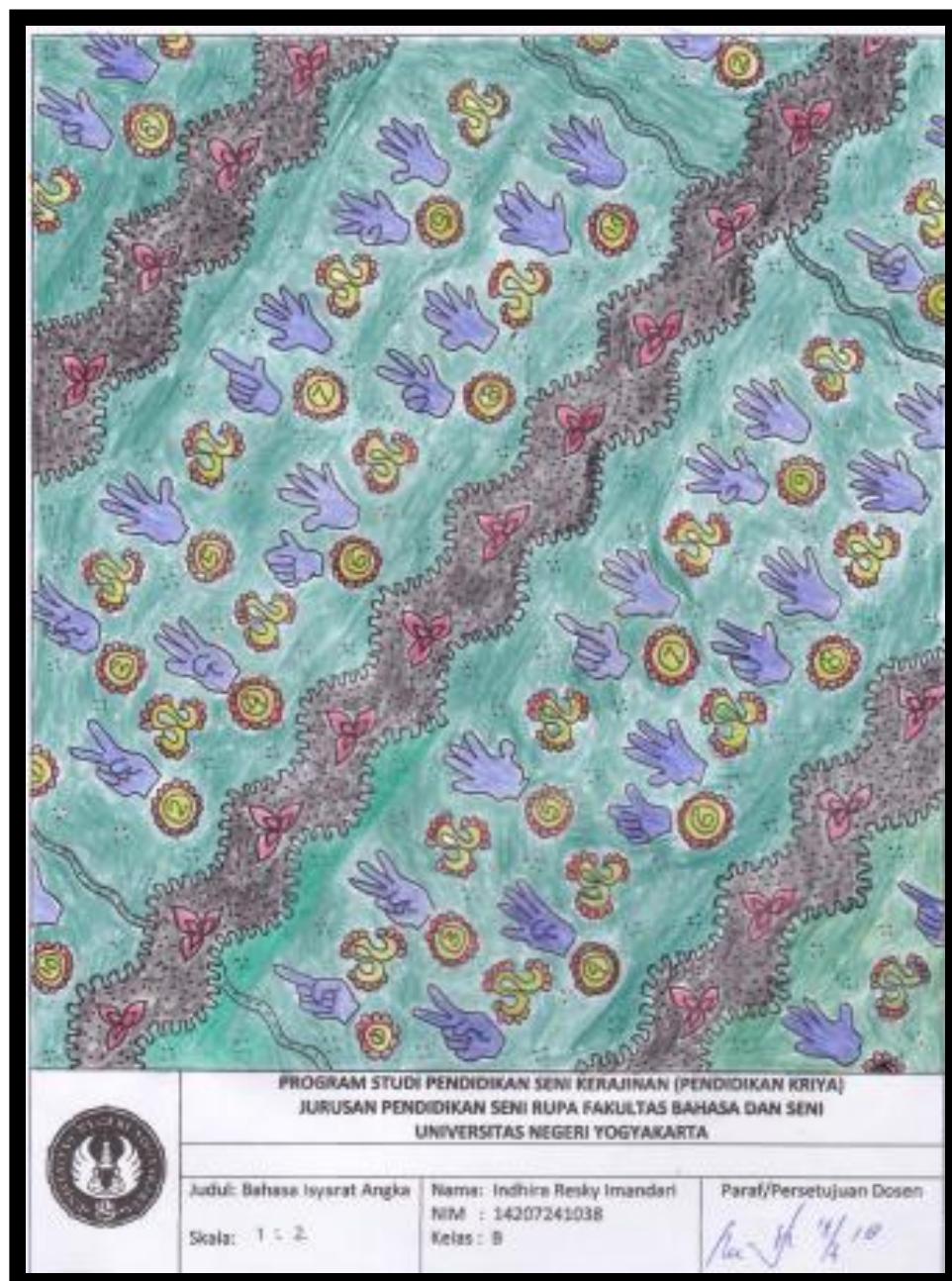
Motif warna terpilih adalah sebagai berikut:

- 1) Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Abjad



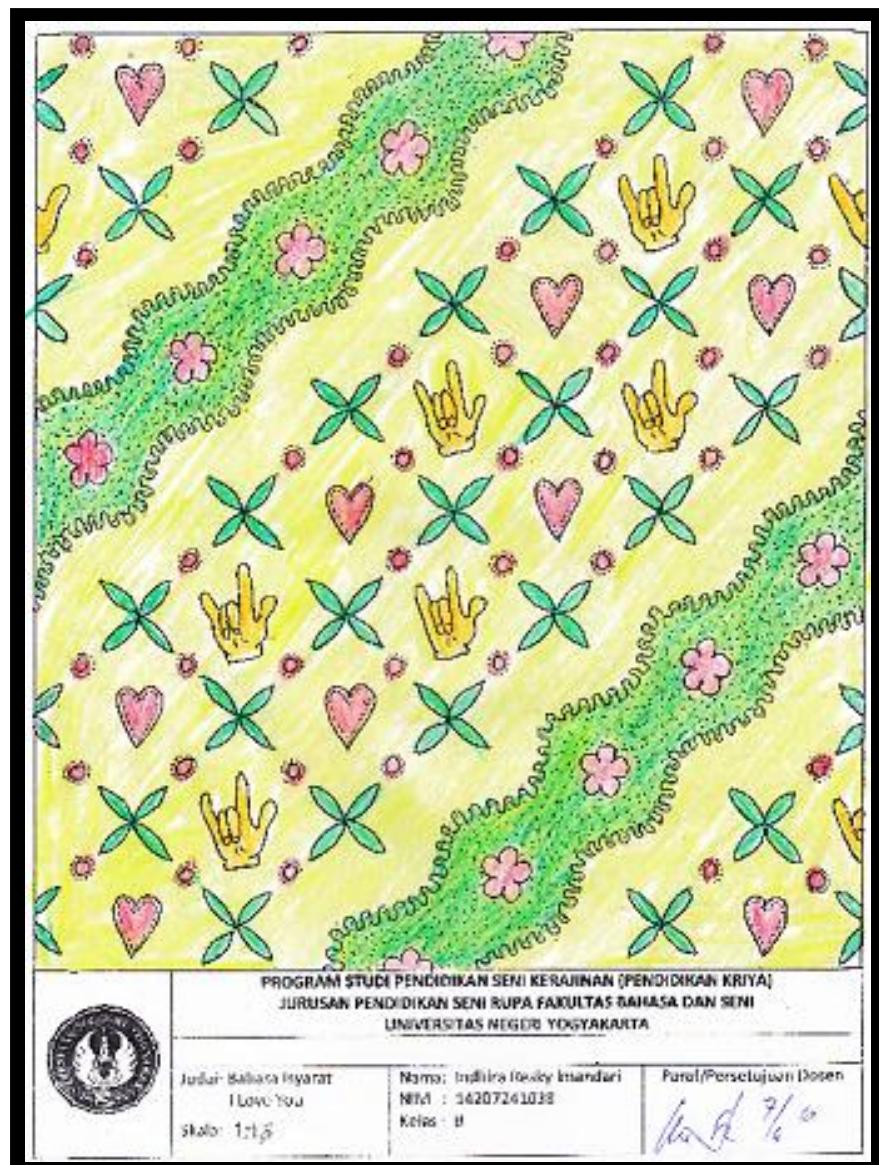
Gambar 23. Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Abjad

2) Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Angka



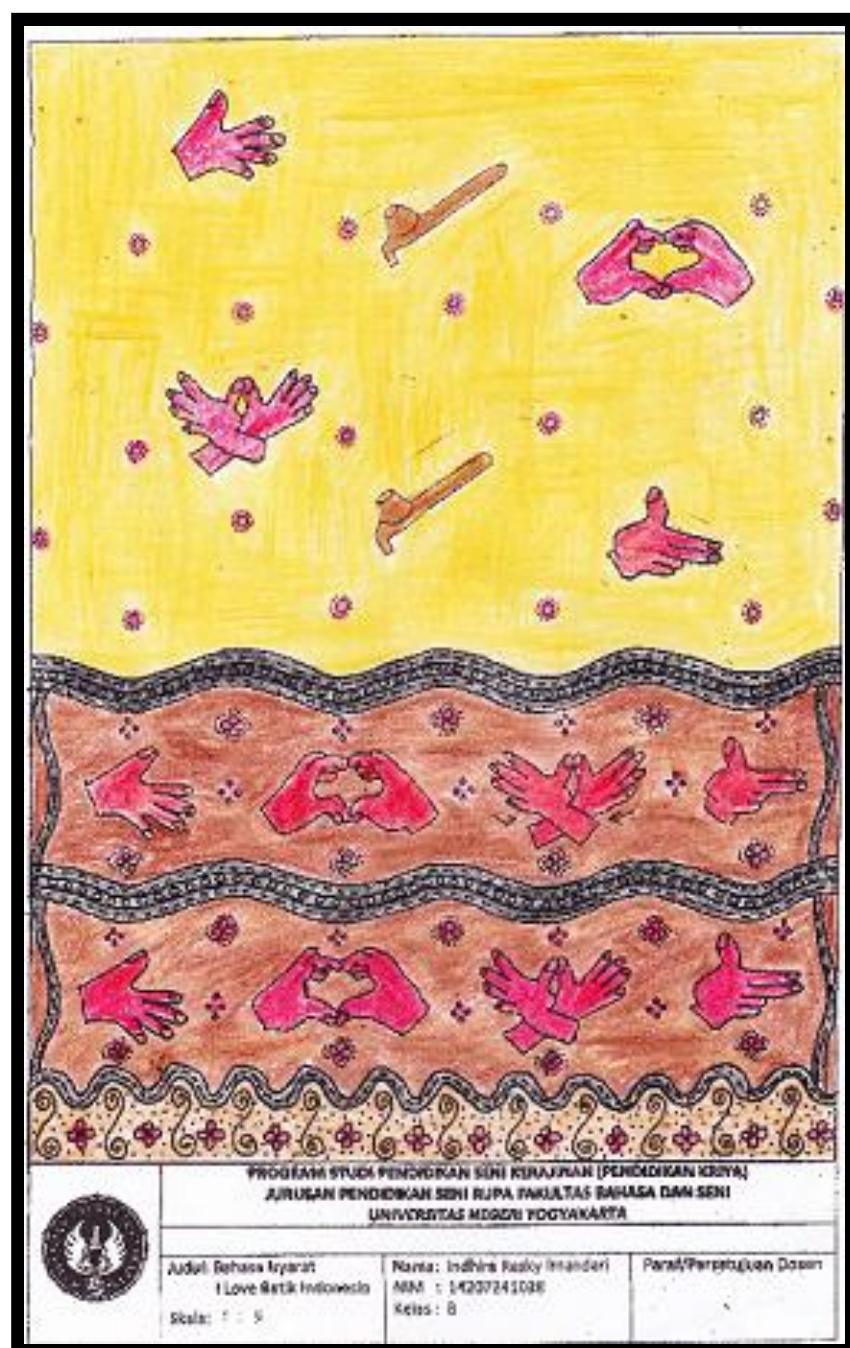
Gambar 24. Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Angka

3) Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat I Love You



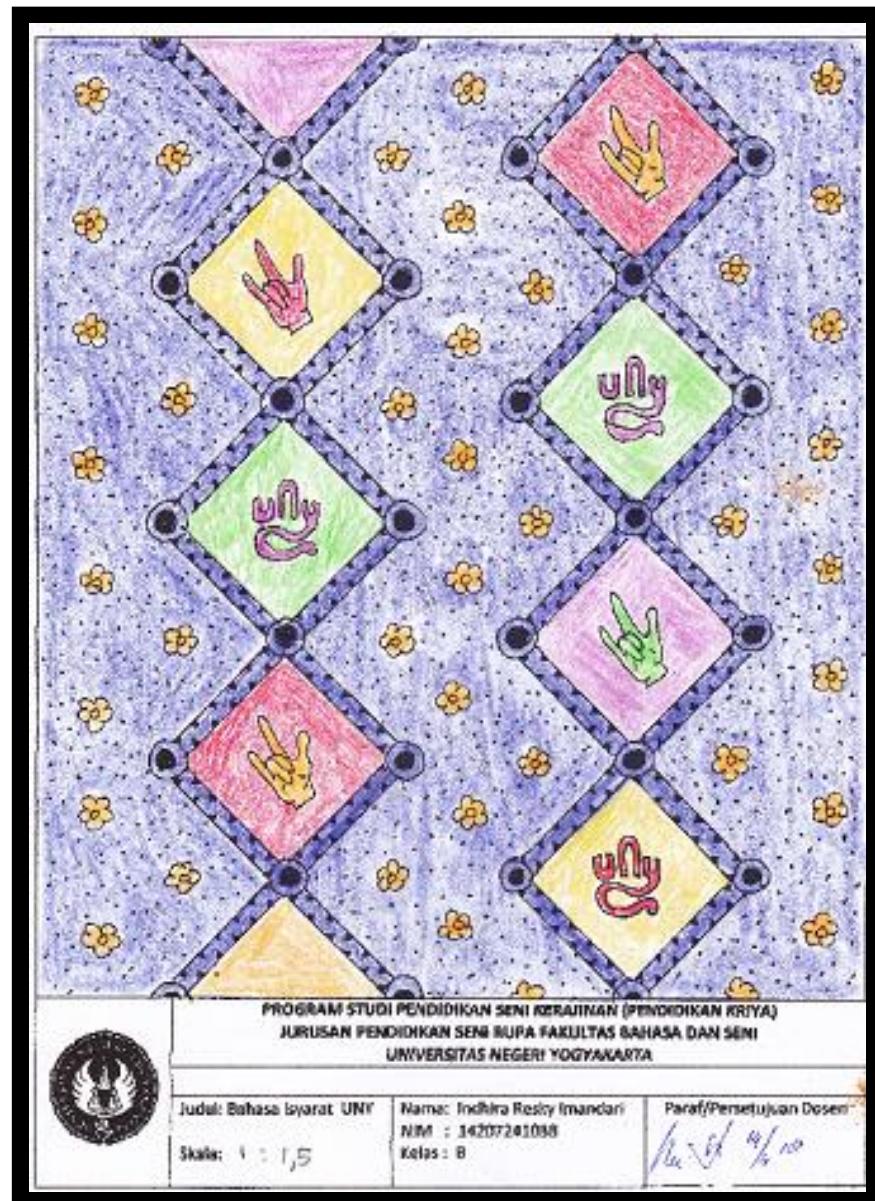
Gambar 25. Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat I Love You

4) Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia



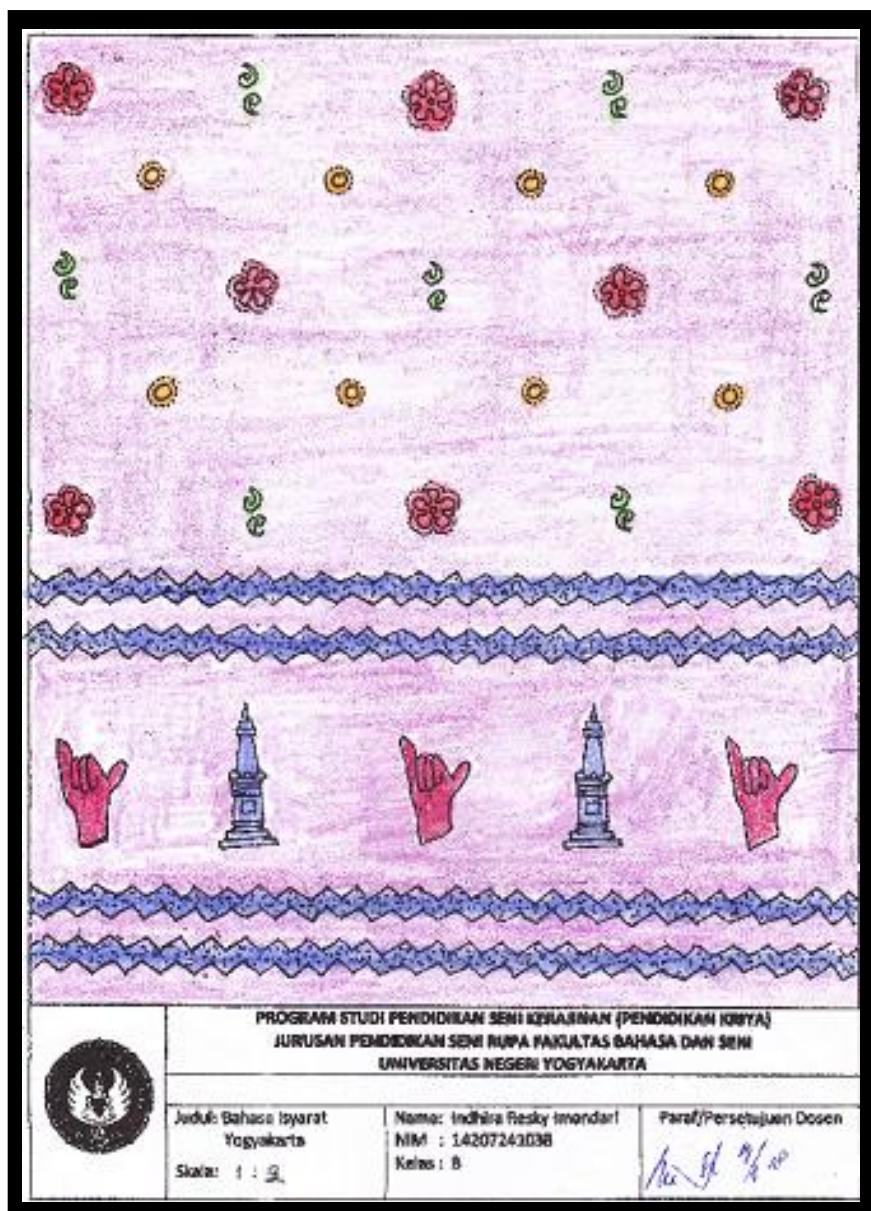
**Gambar 26. Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat
I Love Batik Indonesia**

5) Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat UNY



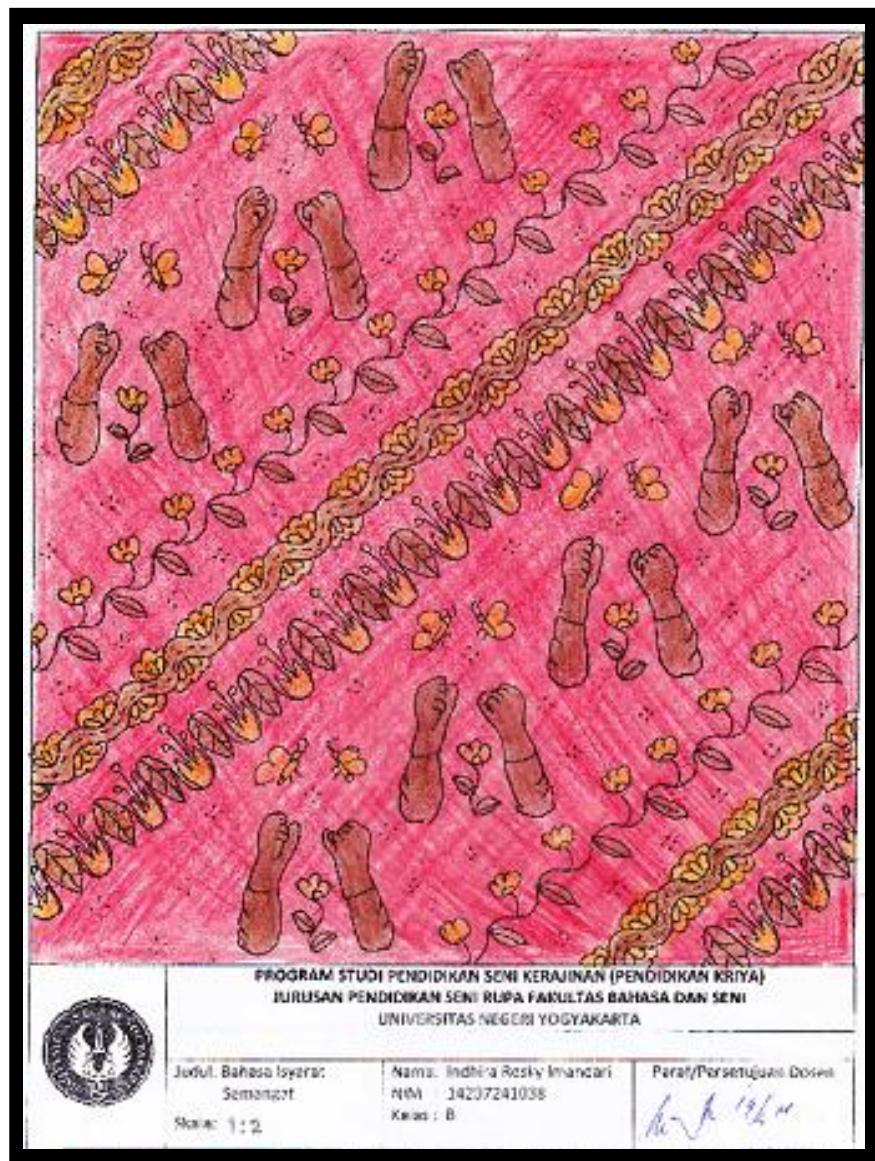
Gambar 27. Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat UNY

6) Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Yogyakarta



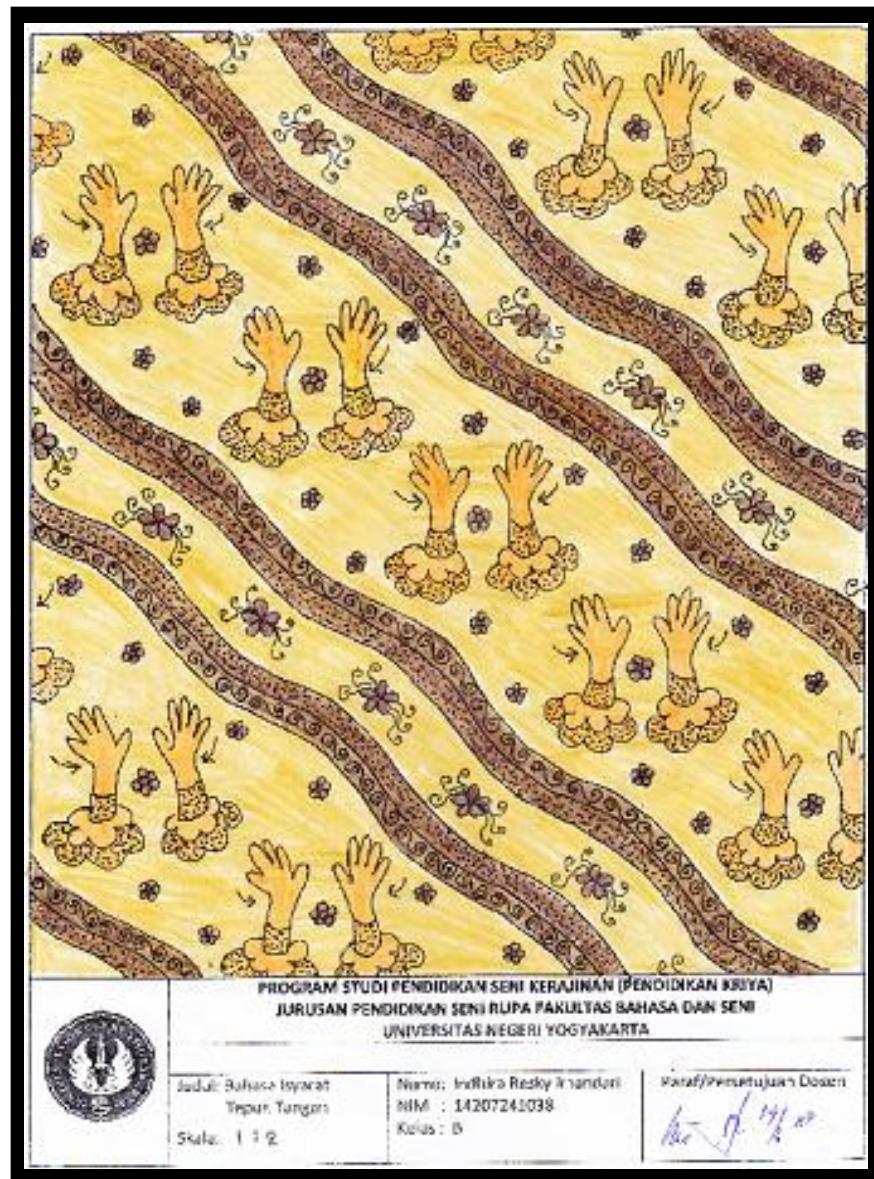
Gambar 28. Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Yogyakarta

7) Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Semangat



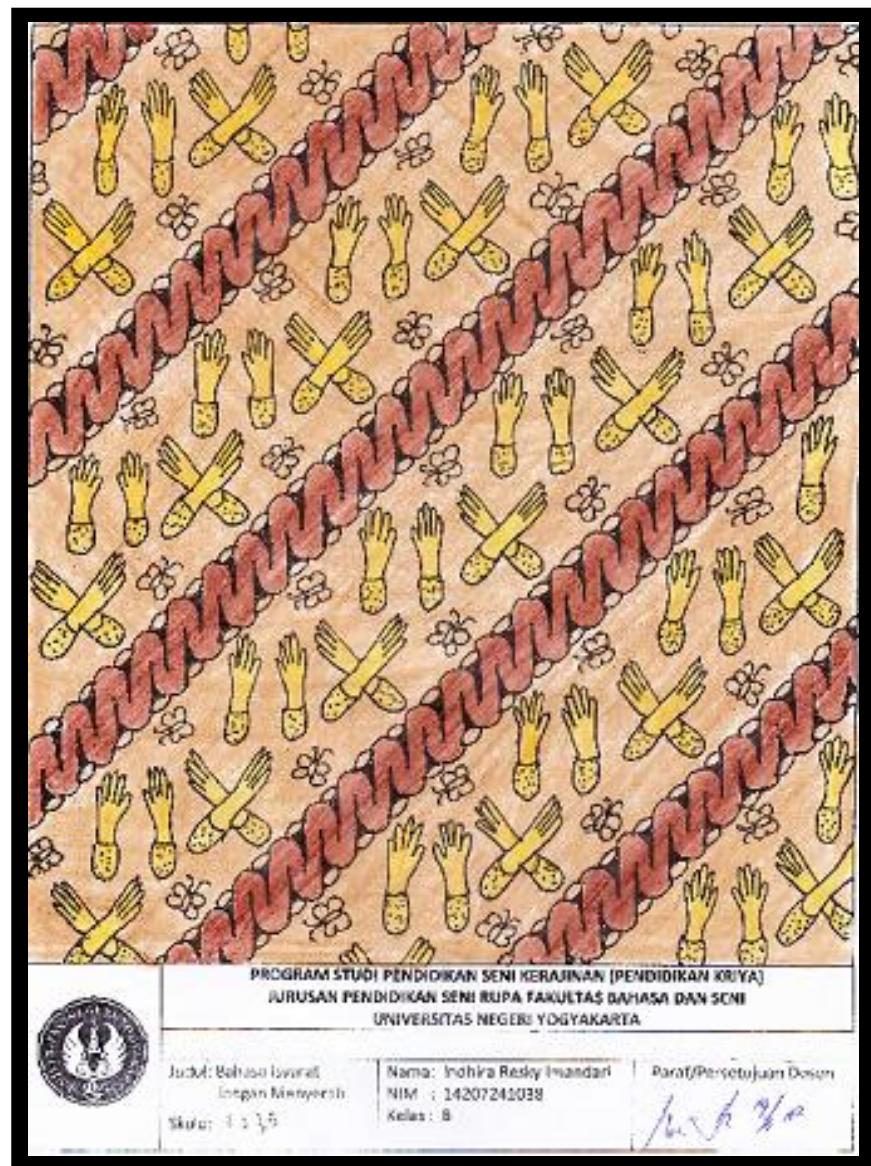
Gambar 29. Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Semangat

8) Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Tepuk Tangan



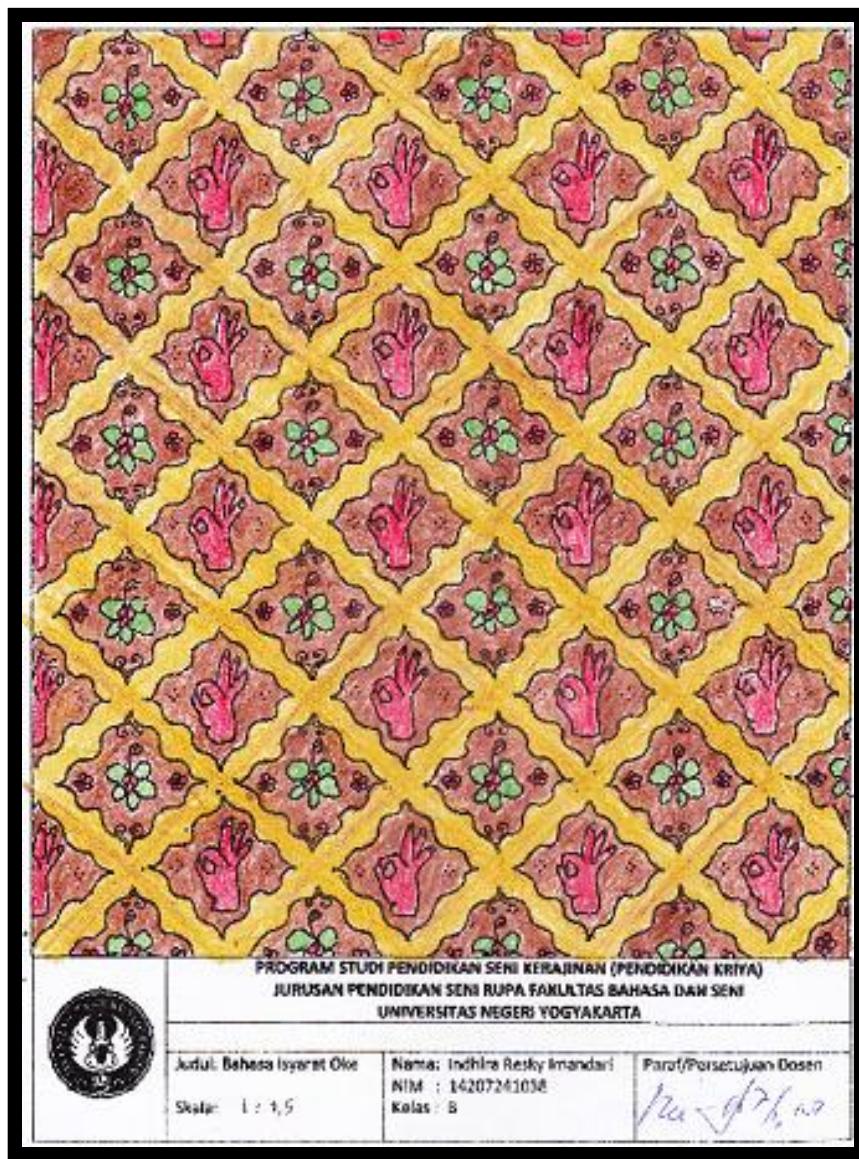
Gambar 30. Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Tepuk Tangan

9) Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Jangan Menyerah



Gambar 31. Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Jangan Menyerah

10) Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Oke



Gambar 32. Motif Warna Terpilih Bahasa Isyarat Oke

C. Perwujudan

1. Persiapan Alat dan Bahan

Dilihat dariperalatan dan cara mengerjakannya, membatik dapat digolongkan sebagai suatu kerja yang bersifat tradisional. Perlengkapan membatik tidak banyak mengalami perubahan, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Alat

1) Alat Tulis

Alat tulis berupa pensil 2B, spidol, penggaris, penghapus, rautan, dll. Digunakan untuk membuat sket dan desain di atas kertas HVS, serta untuk mengeblad di atas kain primisima.



Gambar 33 . Alat Tulis

2) Pensil Warna

Pensil warna digunakan untuk mewarnai alternatif desain warna dari motif batik yang terpilih.



Gambar 34. Pensil Warna

3) Gawangan

Gawangan merupakan alat yang digunakan untuk menyangkutkan atau membentangkan kain mori pada saat membatik. Alat ini terbuat dari kayu atau bambu. Biasanya gawangan berbahan ringan sehingga mudah dipindah-pindah.



Gambar 35. Gawangan

4) Kompor dan Wajan

Kompor adalah alat untuk membuat api atau menghasilkan panas yang dapat digunakan untuk mencairkan malam atau lilin. Pada masa lalu dan masih digunakan hingga kini, kompor tersebut menggunakan bahan dasar arang atau minyak tanah sebagai bahan bakarnya. Saat ini banyak digunakan kompor listrik, karena lebih praktis dan bahan bakar minyak tanah sudah sulit untuk ditemukan.

Wajan adalah alat yang digunakan sebagai wadah malam atau lilin pada saat dipanaskan. Wajan terbuat dari logam baja atau tanah liat. Biasanya wajan memiliki tangkai, supaya mudah untuk diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain.



Gambar 36. Kompor dan Wajan

5) Canting

Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan malam, terbuat dari tembaga dan kayu/bambu sebagai pegangannya. Canting ini dipakai untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam.



Gambar 37. Canting

6) Dingklik

Dingklik adalah tempat duduk kecil, biasanya terbuat dari bambu, kayu, plastik, atau besi. Pada proses membatik, dingklik digunakan sebagai tempat duduk pada saat mencanting, menembok, mewarnai, dll.



Gambar 38. Dingklik

7) Sarung Tangan

Sarung tangan adalah alat untuk melindungi tangan dari kegiatan yang dapat mengotori tangan yang terbuat dari karet. Sarung tangan digunakan ketika melakukan proses pewarnaan.



Gambar 39. Sarung Tangan

8) Ember

Ember adalah alat yang digunakan untuk menampung air. Ember digunakan sebagai wadah dalam proses pencucian dan pewarnaan batik.



Gambar 40. Ember

9) Gayung

Gayung adalah alat yang digunakan untuk mengambil air dari satu tempat ke tempat lain. Gayung digunakan dalam proses pencucian dan pewarnaan kain batik.



Gambar 41. Gayung

10) Panci

Panci digunakan untuk memasak air. Panci kecil untuk memasak air yang akan digunakan sebagai pelarut napthol, sedangkan panci besar digunakan untuk memasak air yang akan digunakan dalam proses pelorodan.



Gambar 42. Panci

b. Bahan

1) Kertas HVS

Kertas HVS adalah lembaran kertas berwarna putih dengan berbagai macam ukuran. Kertas ini digunakan sebagai alas untuk menggambar sket dan desain motif batik.



Gambar 43. Kertas HVS

2) Mori

Kain mori adalah bahan baku batik yang terbuat dari katun. Kualitas mori bermacam-macam jenisnya dan sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan. Jenis kain mori yang digunakan untuk pembuatan karya batik ini adalah jenis kain mori primissima. Mori primissima merupakan kain mori yang halus dan bisa menyerap warna dengan baik.



Gambar 44. Kain Mori

3) Lilin (malam)

Malam (lilin) adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik, yaitu sebagai perintang atau menutupi bagian kain supaya tidak terkena warna. Malam yang dipergunakan untuk membatik berbeda dengan malam (lilin) biasa. Malam untuk membatik bersifat cepat diserap kain, tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses pelorongan.



Gambar 45. Malam (Lilin)

4) Pewarna

a) Napthol

Naphthal merupakan zat warna yang tidak larut dalam air, untuk melarutkannya diperlukan zat pembantu kostik soda. Pencelupan naphthal dikerjakan dalam dua tahap. Pertama pencelupan dengan larutan naphtholnya sendiri (penaphtholan). Padapencelupan pertama ini, belum diperoleh warna atau warna belum muncul. Kedua dicelup/dibangkitkan dengan larutan garam diazodium akan diperoleh warna yang dikehendaki. Naphthal terdiri atas naphthal AS, naphthal ASLB, naphthal ASGR, naphthal ASG, naphthal ASD, naphthal ASBO, dan naphthal ASOL.



Gambar 46. Napthol

b) Indigosol

Zat warna indigosol memiliki beberapa sifat dasar, yaitu memiliki warna dasar muda dan mudah larut dalam air dingin. Zat warna indigosol dapat digunakan dalam proses pencelupan atau pencoletan. Warna yang timbul melalui

proses oksidasi langsung di bawah sinar matahari atau dengan zat asam (HCl dan Nitrit).



Gambar 47. Indigosol

c) Rapid

Rapid merupakan napthol yang telah dicampur dengan garam diazodium dalam bentuk yang tidak dapat bergabung. Dapat tanpa difiksasi menggunakan asam, caranya hanya diangin-anginkan selama semalam sampai berubah warna. Dalam pewarnaan batik, zatwarna rapid hanya dipakai untuk pewarnaan secara coletan. Fungsi warna ini hanya sebagai variasi agar batik lebih menarik.



Gambar 48. Rapid

d) Tabel Warna

Tabel warna digunakan untuk memilih warna yang sesuai dengan motif, sehingga dapat memudahkan dalam menyiapkan (membeli) zat warna.



Gambar 49. Tabel Warna

5) Soda Abu

Soda abu digunakan untuk campuran (mencuci), untuk membuat alkali pada air saat proses pelorongan.



Gambar 50. Soda Abu

6) HCl

Selain zat pewarna, dalam proses membatik dikenal juga istilah zat pembantu. Yang dimaksud dengan zat pembantu adalah zat-zat yang digunakan sebagai penyempurnaan proses pembatikan. Asam Chlorida (HCl) atau air keras adalah salah satu zat pembantu yang digunakan untuk membangkitkan warna Indigosol. Pada saat kain dicelupkan ke dalam larutan zat warna indigosol atau dicolet belum diperoleh warna yang diharapkan. Setelah dioksidasi/ dimasukkan ke dalam larutan asam (HCl) akan diperoleh warna yang dikehendaki. Karena cairan asam ini adalah air keras, dalam penggunaannya harus berhati-hati, misalnya dengan pelindung tangan dan masker.



Gambar 51. HCl

7) Nitrit

Nitrit juga salah satu zat pembantu untuk membangkitkan warna zat warna indigosol.



Gambar 52. Nitrit

2. Proses pengrajan

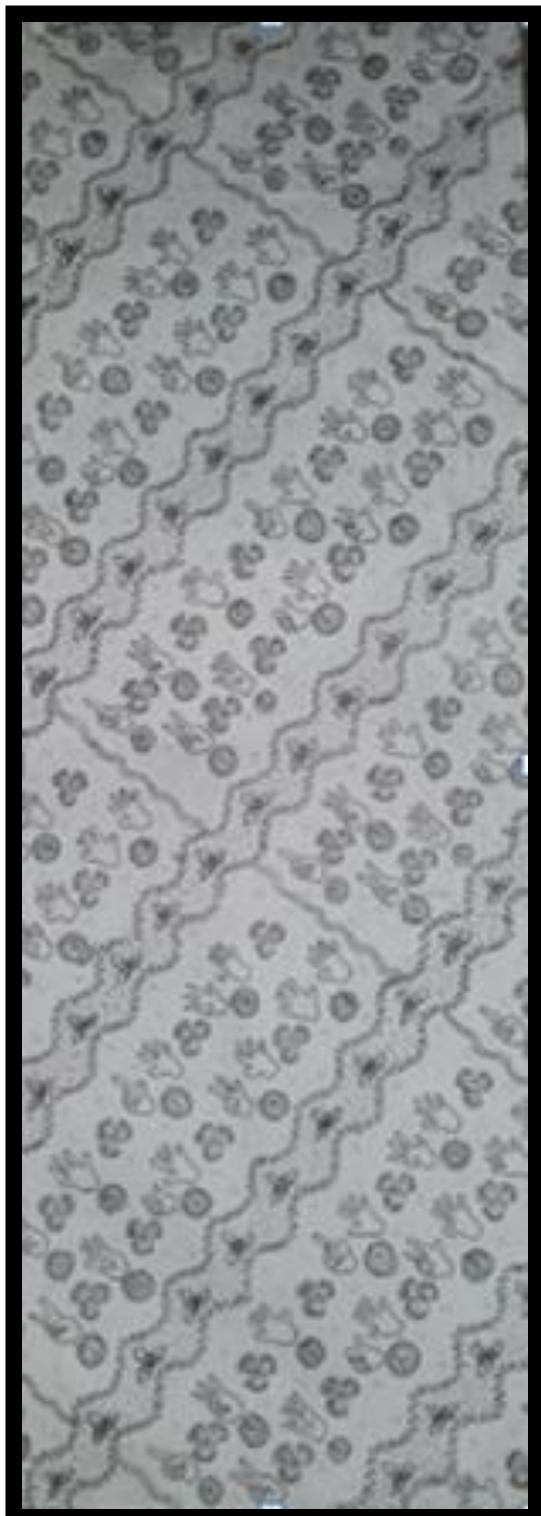
a. Pembuatan Pola

1) Pola

Biasanya pola dibuat di atas kertas roti terlebih dahulu, baru kemudian dijiplak (meniru pola motif yang sudah ada) di atas kain mori, biasanya disebut ngeblad. Bahan dan peralatan yang digunakan pada pembuatan pola ini adalah kertas dan pensil 2B



Gambar 53. Pola Bahasa Isyarat Abjad



Gambar 54. Pola Bahasa Isyarat Angka



Gambar 55. Pola Bahasa Isyarat I Love You



Gambar 56. Pola Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia



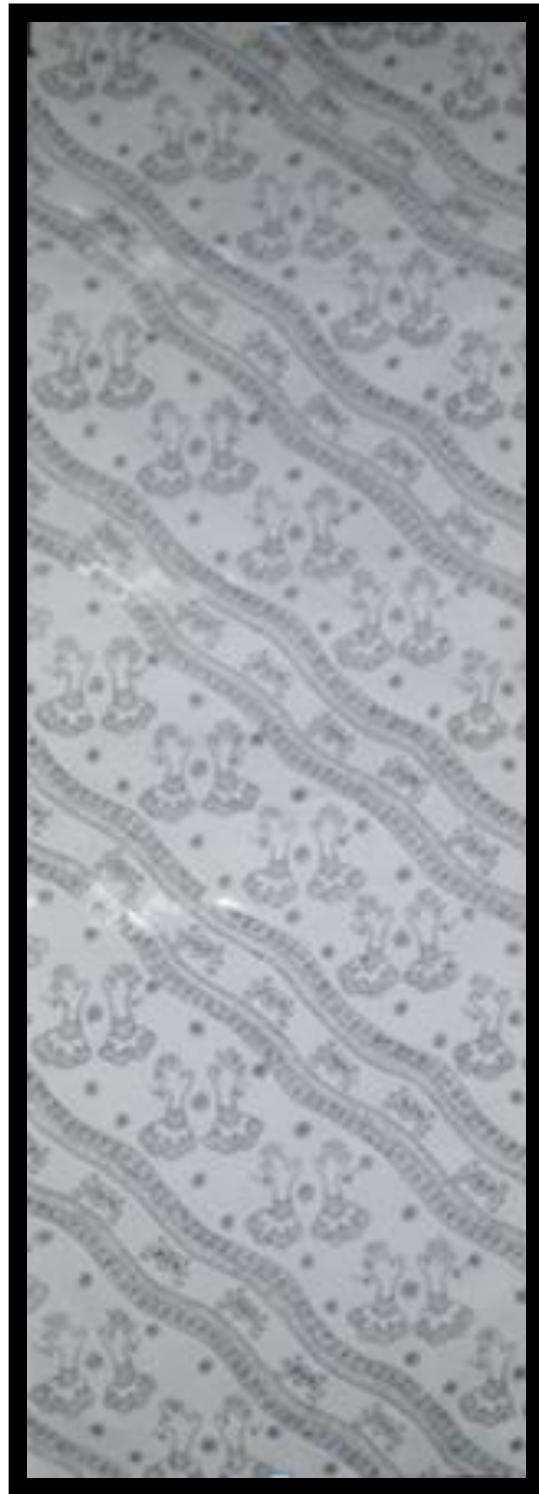
Gambar 57. Pola Bahasa Isyarat UNY



Gambar 58. Pola Bahasa Isyarat Yogyakarta



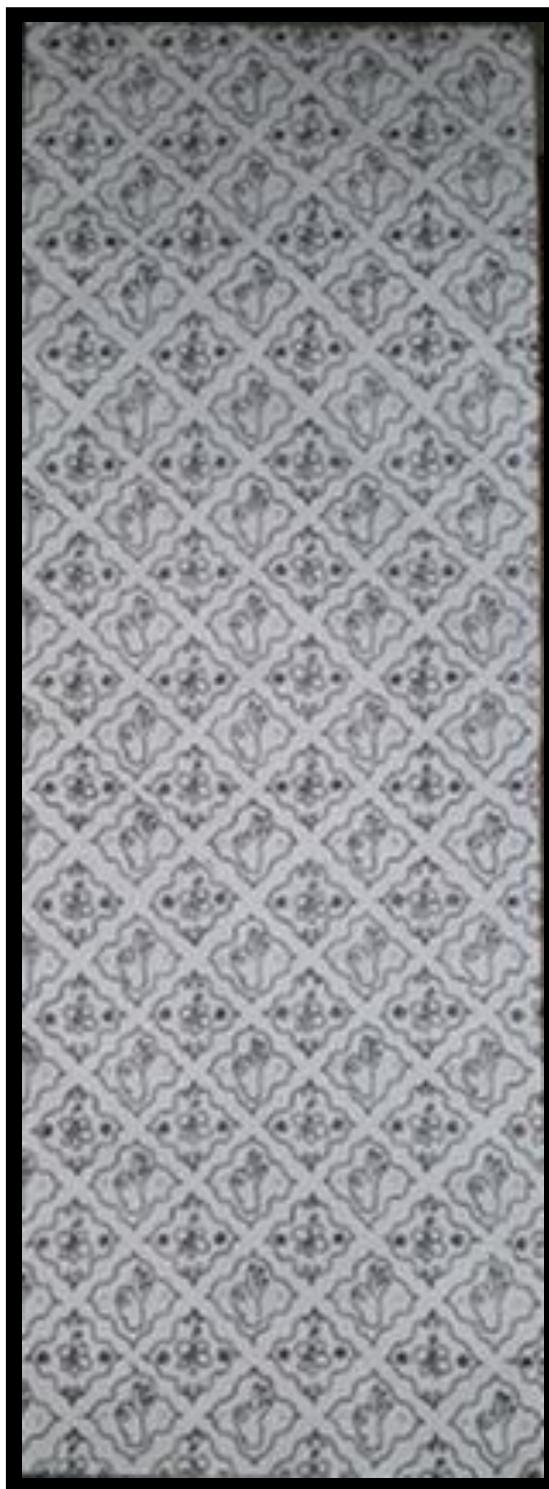
Gambar 59. Pola Bahasa Isyarat Semangat



Gambar 60. Pola Bahasa Isyarat Tepuk Tangan



Gambar 61. Pola Bahasa Isyarat Jangan Menyerah



Gambar 62. Pola Bahasa Isyarat Oke

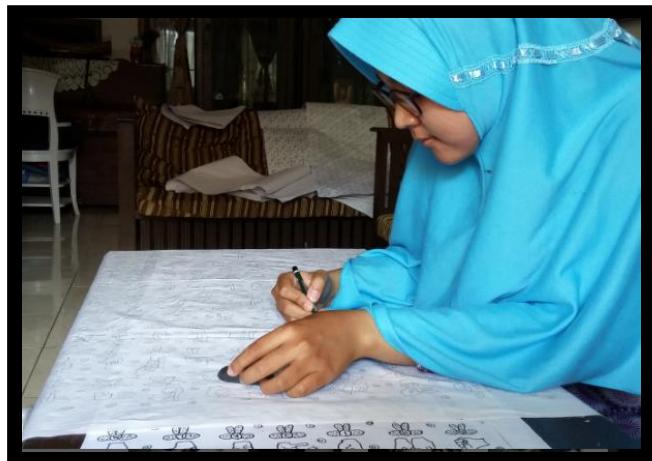
2) Memola

Setelah mempersiapkan pola dan potongan kain, maka tahapan berikutnya adalah memola kain (ngeblad). Memola adalah suatu proses pemindahan gambar pola ke kain yang akan dibatik dengan bantuan meja atau meja lampu. Alat dan bahan yang diperlukan pada tahap ini adalah pola, kain mori, dan pensil 2B.

Cara memindahkan pola pada kain batik dengan cara dijiplak. Pola diletakkan di bawah kain, kemudian di mal dengan menggunakan pensil 2B, supaya lebih terlihat dengan jelas atau memudahkan proses mencanting. Kain sebaiknya disetrika terlebih dahulu, supaya permukaannya rata dan halus, sehingga memudahkan saat memola maupun mencanting.

Meja gambar yang digunakan adalah yang pada bagian bawahnya diberi lampu, dan meja bagian atasnya terbuat dari kaca yang bening.

a) Pola Bahasa Isyarat Abjad



Gambar 63. Memola Bahasa Isyarat Abjad



Gambar 64. Hasil Memola Bahasa Isyarat Abjad

b) Pola Bahasa Isyarat Angka



Gambar 65 . Memola Bahasa Isyarat Angka



Gambar 66. Hasil Memola Bahasa Isyarat Angka

c) Pola Bahasa Isyarat I Love You



Gambar 67. Memola Bahasa Isyarat I Love You



Gambar 68. Hasil Memola Bahasa Isyarat I Love You

d) Pola Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia



Gambar 69. Memola Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia

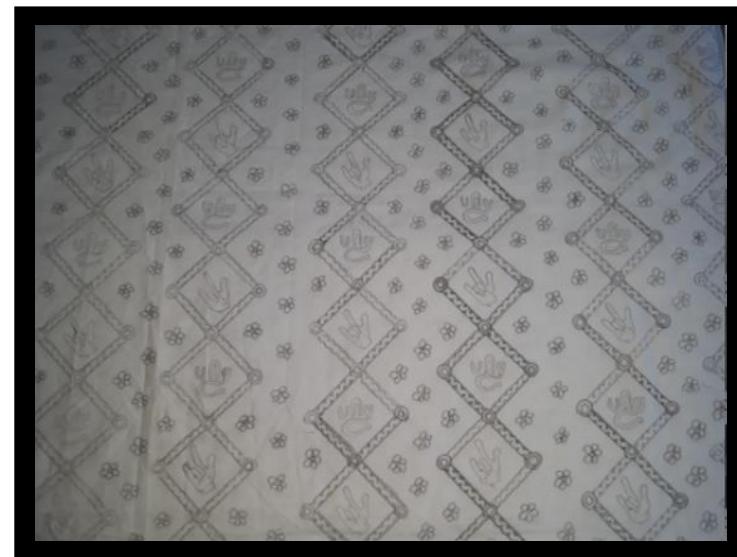


Gambar 70. Hasil Memola Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia

e) Pola Bahasa Isyarat UNY



Gambar 71. Memola Bahasa Isyarat UNY



Gambar 72. Hasil Memola Bahasa Isyarat UNY

f) Pola Bahasa Isyarat Yogyakarta



Gambar 73. Memola Bahasa Isyarat Yogyakarta

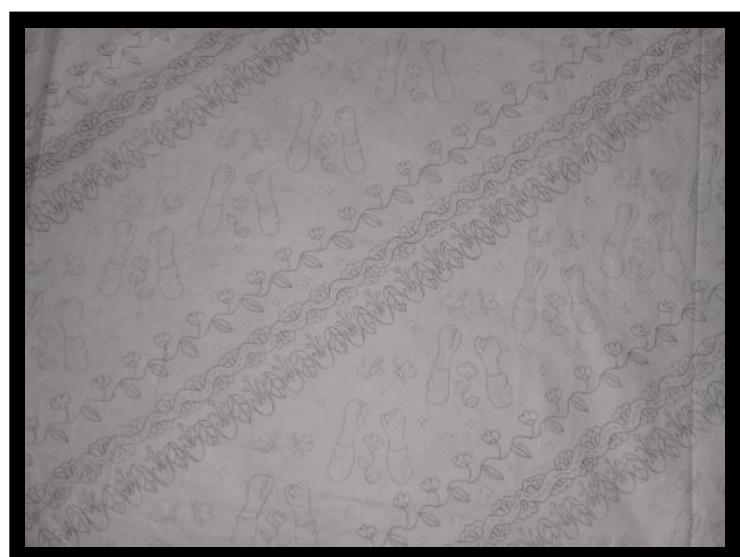


Gambar 74. Hasil Memola Bahasa Isyarat Yogyakarta

g) Pola Bahasa Isyarat Semangat



Gambar 75. Memola Bahasa Isyarat Semangat



Gambar 76. Hasil Memola Bahasa Isyarat Semangat

h) Pola Bahasa Isyarat Tepuk Tangan

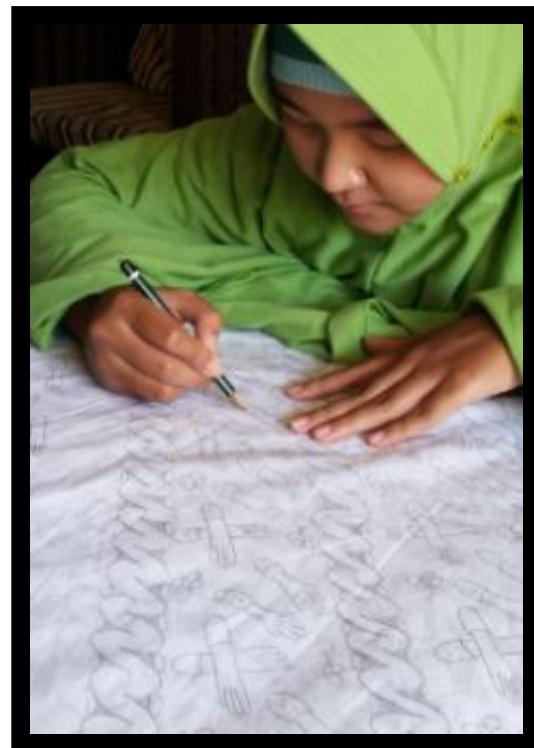


Gambar 77. Memola Bahasa Isyarat Tepuk Tangan



Gambar 78. Hasil Memola Bahasa Isyarat Tepuk Tangan

- i) Pola Bahasa Isyarat Jangan Menyerah



Gambar 79. Memola Bahasa Isyarat Jangan Menyerah

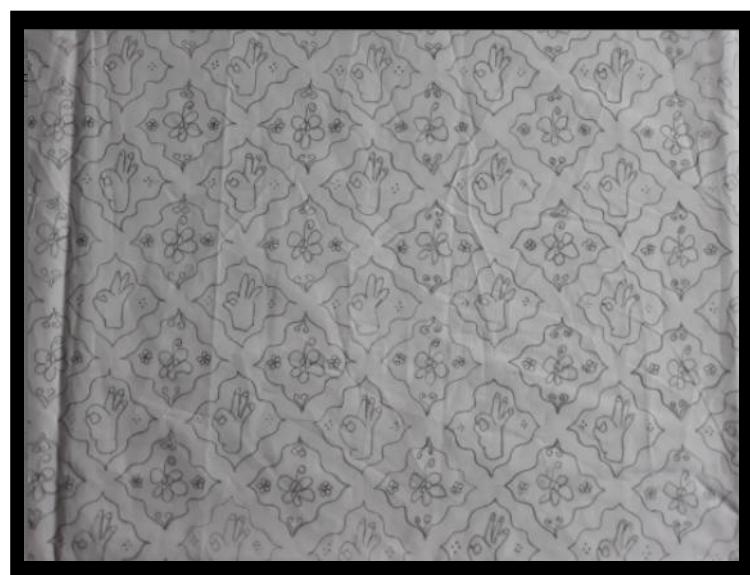


Gambar 80. Hasil Memola Bahasa Isyarat Jangan Menyerah

j) Pola Bahasa Isyarat Oke



Gambar 81. Memola Bahasa Isyarat Oke



Gambar 82. Hasil Memola Bahasa Isyarat Oke

b. Membatik

Membatik atau mencanting adalah kegiatan menorehkan malam batik ke kain mori. Tahap ini terdiri dari:

1) Nglowong

Nglowong adalah pekerjaan pelekatan lilin yang pertama, yaitu mencanting kerangka motif batik atau menggambar garis-garis di luar pola. Canting yang digunakan untuk glowong adalah canting jenis glowong.



Gambar 83. Nglowong

2) Ngisen-isen

Ngisen-isen adalah melengkapi/mengisi pola yang masih berbentuk kerangka (klowongan) dengan berbagai macam bentuk. Pada proses isen-isen terdapat istilah nyecek, yaitu membuat isian dalam pola yang sudah dibuat dengan

cara memberi titik-titik (nitik). Ada pula istilah nruntum, yaitu hampir sama dengan isen-isen tetapi lebih rumit.



Gambar 84. Ngisen-isen

3) Nembok

Nembok adalah menutup bidang-bidang kain setelah diklowong dengan lilin yang kuat. Pada tempat dan bidang yang tertutup lilin tembokan nantinya akan tetap warnanya. Dalam membatik nembok dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan beberapa kali pewarnaan. Ketika suatu batik akan diberi warna lain, maka bagian yang tidak akan dirubah warnanya ditutup dengan malam. Canting yang digunakan untuk nembok adalah canting tembuk atau blok, dapat pula menggunakan kuas.



Gambar 85. Nembok dengan Canting



Gambar 86. Nembok dengan Kuas

c. Pewarnaan

Setelah selesai pemalaman, tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan dengan menggunakan 3 jenis zat pewarna. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Pewarnaan menggunakan naphthal

Zat warna ini merupakan zat warna yang tidak larut dalam air. Untuk melarutkannya diperlukan zat pembantu kostik soda. Jenis warna naphthal banyak sekali dipakai di dalam pembatikan. Penggunaan yang mudah, cepat, dan praktis, serta daya tahananya yang cukup baik terhadap sinar matahari. Pewarna naphthal terdiri dari dua bagian, yaitu larutan pertama terdiri dari naphthal, TRO, dan kostik. Untuk larutan pertama ini dilarutkan dengan menggunakan air panas. Larutan kedua adalah garam diazo. Untuk larutan kedua dilarutkan menggunakan air dingin. Sebelum dicelupkan pada larutan naphthal, sebaiknya kain dicelupkan ke dalam air bersih, kemudian dicelup ke dalam larutan pertama, kemudian dilanjutkan pencelupan ke larutan kedua.



Gambar 87. Membuat Larutan Pertama dan Larutan Kedua



Gambar 88. Pewarnaan dengan Napthol

2) Pewarnaan menggunakan indigosol

Bahan pelengkap untuk melarutkan zat warna indigosol adalah natrium nitrit (NaNo_2) sebanyak dua kali jumlah berat timbang zat warna indigosol. Nitrit ditambahkan pada waktu melarutkan indigosol. Untuk kain berukuran 2,5 meter dibutuhkan sebanyak 15 gram pewarna indigosol dan 30 gram nitrit.

Cara melarutkan pewarna indigosol adalah dengan menambahkan air panas sebanyak $\frac{1}{4}$ liter. Kemudian tambahkan air dingin secukupnya sehingga jumlah air seluruhnya menjadi 1 liter. Cara mencelupkan yaitu kain batik yang sudah dibasahi dengan air biasa kemudian dicelupkan ke dalam larutan pewarna indigosol. Pada saat pencelupan ditekan-tekan secara perlahan dan dibolak-balik sampai rata. Kain yang sudah dicelup kemudian diangkat dan tunggu sampai larutan warna indigosol tidak menetes lagi, kemudian dijemur di bawah sinar matahari, sehingga timbul warna.

Untuk pewarna indigosol sebagai bahan pembangkit adalah HCl, sebanyak 10 cc untuk setiap 1 liter air dingin. Kain batik dicelup ke dalam larutan HCl selama 3-5 menit, kemudian diangkat dan rendam pada ember berisi air bersih, agar HCl yang masih melekat pada kain tidak merusak kain. Apabila warna yang dihasilkan kurang tua, pekerjaan mencelup dapat diulangi.

Penggunaan pewarna indigosol juga dapat dilakukan dengan cara dicolet. Cara mencolet dapat dilakukan dengan menggunakan kuas atau kapas (misalnya *button bud*), setelah dicolet, kemudian dijemur, setelah itu dibangkitkan warnanya dengan dicelup ke dalam larutan air dan HCl. Perbandingan penggunaan pewarna dan zat pembantunya sama dengan teknik pencelupan.



Gambar 89. Pewarnaan Indigosol dengan Teknik Colet

3) Pewarnaan menggunakan rapid

Pemberian warna rapid dilakukan dengan cara menyolet ke bagian-bagian motif yang diinginkan. Larutan rapid dibuat dengan cara mencampur rapid dengan kostik, kemudian diberi air panas dan diaduk hingga merata. Perbandingannya

adalah i resep pewarna rapid (5 gram) diberi 1 gram kostik dan diberi air panas sebanyak 50 cc. Satu resep warna rapid dapatdigunakan untuk 1 meter kain.



Gambar 90. Pewarnaan dengan Rapid

d. Nglorod

Merupakan proses menghilangkan lilin batik secara keseluruhan. Nglorod dilakukan dengan cara memasukkan kain yang diberi warna ke dalam panci yang berisi air mendidih dengan cara direbus dan diberi tambahan soda abu. Kain berulangkali diangkat dan diturunkan pada air mendidih untuk melepas lilin pada kain. Setelah itu dibilas dengan air bersih (dingin) untuk menghilangkan sisa-sisa malam yang masih menempel pada kain, kemudian kain diangin-anginkan sampai kering.



Gambar 91. Nglorod

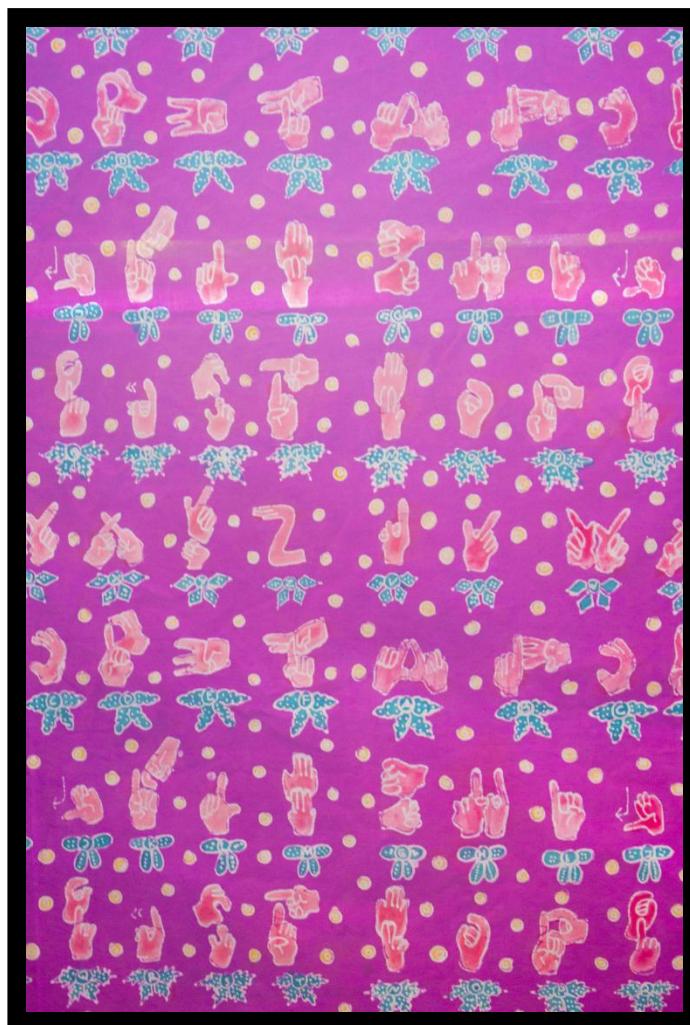


Gambar 92. Mengangin-anginkan Kain Batik

BAB III

HASIL KARYA

A. Batik Motif Bahasa Isyarat Abjad



Gambar 93. Batik Motif bahasa Isyarat Abjad

Judul Karya	:	Batik Motif Bahasa Isyarat Abjad
Makna Motif	:	Motif ini menggambarkan abjad dari a sampai z
Ukuran	:	1,15 m x 2,50 m
Media	:	Kain mori primisima
Teknik	:	Batik Tulis, Colet, dan Celup
Teknik Pewarnaan	:	Pewarnaan menggunakan indigosol (dicolet) pada motif abjad a sampai z dengan warna pink (Rose IR), bulatan kecil dengan warna kuning muda (Yellow IGK) dan daun dengan warna hijau (Green IB), kemudian ditutup malam, setelah itu dicelup dengan naphthol warna ungu (AS-Violet B), dan terakhir dilorod.

1. Aspek Fungsi

Setiap produk kerajinan yang dibuat memiliki fungsi dan tujuan masing-masing. Penciptaan karya batik ini sebagai pemenuhan kebutuhan manusia sebagai bahan sandang yang akan menunjang penampilan pemakainya. Motif bahasa isyarat abjad ini dapat mengenalkan atau mensosialisasikan bahasa isyarat abjad dari a sampai z kepada masyarakat Tuli maupun masyarakat umum.

Batik ini diaplikasikan menjadi baju muslimah yang dikombinasikan dengan dengan warna ungu polos. Hal ini menggambarkan seorang remaja muslimah yang aktif dan sopan, pakaian ini cocok digunakan untuk acara resmi maupun santai.



Gambar 94. Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat Abjad

2. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik ini adalah kain mori primisima. Kain primisima memiliki serat benang rapat, halus, dan tebal. Bahan pewarna yang digunakan adalah indigosol dan naphthol. Kain

primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap warna dengan baik, dapat bertahan dengan suhu panas pada proses mbhatik (nyanting) dan pelorongan, sehingga kain ini dapat melalui proses pembuatan batik dengan baik.

3. Aspek Estetika

Aspek estetis berkaitan dengan keindahan suatu produk. Desain motif yang dibuat dirancang semenarik mungkin, selain dapat menimbulkan keindahan pada saat digunakan, nilai estetis pada produk dapat ditimbulkan melalui motif dan pemilihan warna.

a. Motif

Motif utama dalam karya batik ini adalah bahasa isyarat abjad. Motif bahasa isyarat abjad dari a sampai z disusun secara mendatar. Di bawah setiap abjad ada gambar daun yang di bagian atasnya ada lingkaran kecil yang memberikan keterangan tentang abjad tersebut, seperti a, b , c, dan seterusnya. Motif daun mengandung arti kesatuan dengan alam yang indah dan harmoni.

b. Warna

Warna yang dipilih pada karya batik ini, yaitu pink, hijau, kuning, dan warna dasar ungu adalah warna-warna cerah yang cocok untuk usia remaja. Kombinasi warna yang cocok, akan melahirkan keunikan dan keserasian yang elegan, modern, dan modis. Motif bahasa isyarat abjad berwarna pink, daun berwarna hijau, dan warna dasar batik adalah ungu, menunjukkan paduan warna yang cerah. Warna pink pada bahasa isyarat

abjad mempunyai arti kelembutan sekaligus optimis. Warna dasar ungu memberikan arti percaya diri dan optimis dalam meraih masa depan, cocok untuk remaja putri yang lembut, tapi optimis untuk menggapai cita-cita.

4. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi dalam pembuatan batik bahasa isyarat abjad ini meliputi:

a. Kenyamanan

Bahan sandang batik ini menggunakan bahan yang berkualitas demi kenyamanan pemakainya. Bahan yang digunakan ialah kain mori primisima. Pemilihan kain mori primissima digunakan karena seratnya lebih padat, mudah menyerap malam, dan lebih halus dibandingkan kain mori jenis yang lain. Selain itu, kain jenis mori primisima tidak panas saat digunakan, sehingga lebih nyaman bagi pemakainya.

b. Keamanan

Keamanan suatu produk saat digunakan pemakai dapat dilakukan pada proses pemilihan bahan yang nyaman. Pemilihan kualitas dan kuantitas bahan baku sangat mempengaruhi hasil akhir setiap produk. Penggunaan zat pewarna indigosol dan napthol dalam proses pewarnaan sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga aman bagi pemakai.

5. Aspek Proses

Pada penciptaan suatu karya seni, aspek ini merupakan langkah yang ditempuh dalam memvisualisasikan atau mewujudkan ide dari hasil

pemikiran. Penciptaan karya batik ini dimulai dari tahap membuat desain motif, mempersiapkan alat dan bahan, dan proses pembatikan dengan teknik batik tulis. Pembuatan kain batik ini menggunakan proses tradisional colet dan celup. Pada proses mbhatik terdiri dari: nyanting, isen-isen, dan nembok. Pewarnaan menggunakan indigosol (dicolet) pada motif abjad a sampai z, dan daun, kemudian ditutup malam, setelah itu dicelup dengan napthol warna ungu (AS-Violet B), dan terakhir dilorod. Setelah dilorod diangin-anginkan sampai mengering, kemudian dihaluskan dengan disetrika.

6. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi menjadi salah satu pertimbangan dalam pembuatan suatu karya. Diperlukan adanya perhitungan jelas pada saat penyediaan alat dan bahan, serta proses pembuatan dari awal sampai akhir. Biaya yang dikeluarkan pada saat proses pembuatan atau produksi sangat menentukan harga penjualan nantinya.

Dilihat dari proses pembuatan motif bahasa isyarat abjad, karya batik ini masuk ke dalam golongan kelas menengah ke bawah, seperti pelajar atau mahasiswa. Hal ini disebabkan karena bahan yang digunakan tidak terlalu banyak, akan tetapi sekalipun proses pelorongan satu kali, karena motifnya terbilang kecil, membutuhkan cukup waktu untuk proses mencoletnya.

B. Batik Motif Bahasa Isyarat Angka



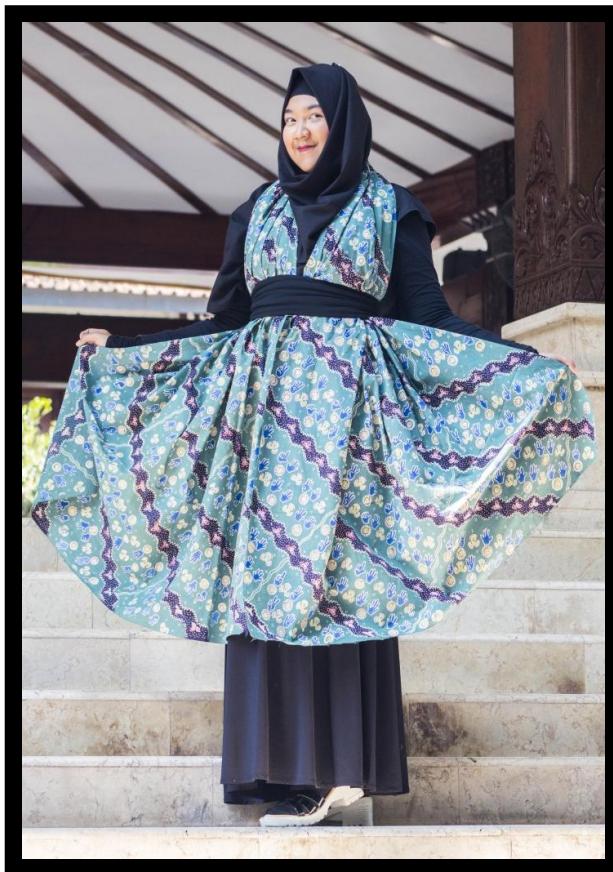
Gambar 95. Batik Motif bahasa Isyarat Angka

Judul Karya : Batik Motif Bahasa Isyarat Angka
Makna Motif : Motif ini menggambarkan bahasa isyarat angka
Ukuran : 1,15 m x 2,50 m
Media : Kain mori primisima
Teknik : Batik Tulis, Colet, dan Celup
Teknik Pewarnaan : Pewarnaan menggunakan indigosol (dicolet) pada motif gambar lingkaran tulisan angka dengan warna hijau kekuningan (Green IB + Yellow IRK), menggunakan rapid pada gambar bunga (merah) dan lengkungan diagonal (warna hitam), kemudian ditutup malam, setelah itu dicelup dengan napthol warna biru (AS-Biru BB), kemudian isyarat angka ditutup malam, lalu dicelup napthol warna kuning (AS-G-Merah B) sehingga warna dasar menjadi hijau, dan terakhir dilorod.

1. Aspek Fungsi

Motif bahasa isyarat angka ini dapat mengenalkan atau mensosialisasikan bahasa isyarat angka 1 sampai 10 kepada masyarakat Tuli maupun masyarakat umum.

Batik ini dapat diaplikasikan menjadi baju remaja putri yang dapat dikombinasikan dengan warna hitam/biru tua/hijau tua polos. Batik ini cocok digunakan oleh seorang remaja putri yang aktif dan sopan untuk acara resmi maupun santai.



Gambar 96. Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat Angka

2. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik ini adalah kain mori primisima. Bahan pewarna yang digunakan adalah indigosol, rapid dan napthol. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap warna dengan baik, dapat bertahan dengan suhu panas pada proses mbhatik (nyanting) dan pelorodan, sehingga kain ini dapat melalui proses pembuatan batik dengan baik.

3. Aspek Estetika

a. Motif

Motif utama dalam karya batik ini adalah bahasa isyarat angka.

Motif bahasa isyarat angka dari 1 sampai 10 berwarna biru yang disusun secara diagonal, dipadukan dengan bentuk lengkungan dan lingkaran kecil berwarna hijau dan merah. Di bawah setiap bahasa isyarat angka ada gambar bunga yang di bagian dalamnya ada lingkaran kecil yang memberikan keterangan tentang angka tersebut, seperti 1, 2 , 3, dan seterusnya. Motif ini dibatasi oleh lengkungan diagonal berwarna hitam dengan bunga merah dan titik-titik di dalamnya.

b. Warna

Warna dasar dari batik ini adalah hijau. Sekalipun berwarna dasar hijau tua, paduan warna biru, hijau muda, merah, dan hitam sangat menarik. Warna biru pada motif bahasa isyarat angka mengandung arti ketenangan dan percaya diri.

Keindahan motif ini didukung adanya unsur lengkungan diagonal berwarna hitam dengan bunga merah di dalamnya, menimbulkan kesan cerah. Warna hitam mengandung makna kekuatan.Sementara itu warna dasar hijau memberi kesan teduh, yang memakainya akan terlihat anggun dan menawan.

Paduan warna di atas mengandung arti ketenangan dan rasa percaya diri yang kuat, cocok untuk remaja putri yang anggun sekaligus mempunyai kepercayaan diri yang kuat.

4. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi dalam pembuatan batik bahasa isyarat angka ini meliputi:

a. Kenyamanan

Bahan yang digunakan ialah kain mori primissima. Pemilihan kain mori primissima digunakan karena seratnya lebih padat, mudah menyerap malam, dan lebih halus dibandingkan kain mori jenis yang lain. Selain itu, kain jenis mori primissima tidak panas saat digunakan, sehingga lebih nyaman bagi pemakainya.

b. Keamanan

Keamanan suatu produk saat digunakan pemakai dapat dilakukan pada proses pemilihan bahan yang nyaman. Pemilihan kualitas dan kuantitas bahan baku sangat mempengaruhi hasil akhir setiap produk. Penggunaan zat pewarna indigosol, rapid, dan napthol dalam proses pewarnaan sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga aman bagi pemakai.

c. Aspek Proses

Penciptaan karya batik ini dimulai dari tahap membuat desain motif, mempersiapkan alat dan bahan, dan proses pembatikan dengan teknik batik tulis. Pembuatan kain batik ini menggunakan proses tradisional colet dan celup. Pewarnaan menggunakan indigosol (dicolet) pada motif gambar lingkaran tulisan angka, menggunakan rapid pada gambar bunga dan lengkungan diagonal, kemudian ditutup malam, setelah itu dicelup dengan

napthol warna hijau, kemudian isyarat angka ditutup malam, lalu dicelup napthol warna kuning sehingga warna dasar menjadi hijau, dan terakhir dilorod. Setelah dilorod diangin-anginkan sampai mengering, kemudian dihaluskan dengan disetrika.

d. Aspek Ekonomi

Dilihat dari proses pembuatan motif bahasa isyarat angka, karya batik ini masuk ke dalam golongan kelas menengah ke bawah, seperti pelajar atau mahasiswa. Hal ini disebabkan karena bahan yang digunakan tidak terlalu banyak, sekalipun motif yang kecil memerlukan waktu yang cukup dalam proses pewarnaan dengan colet, karena kehati-hatian.

C. Batik Motif Bahasa Isyarat I Love You



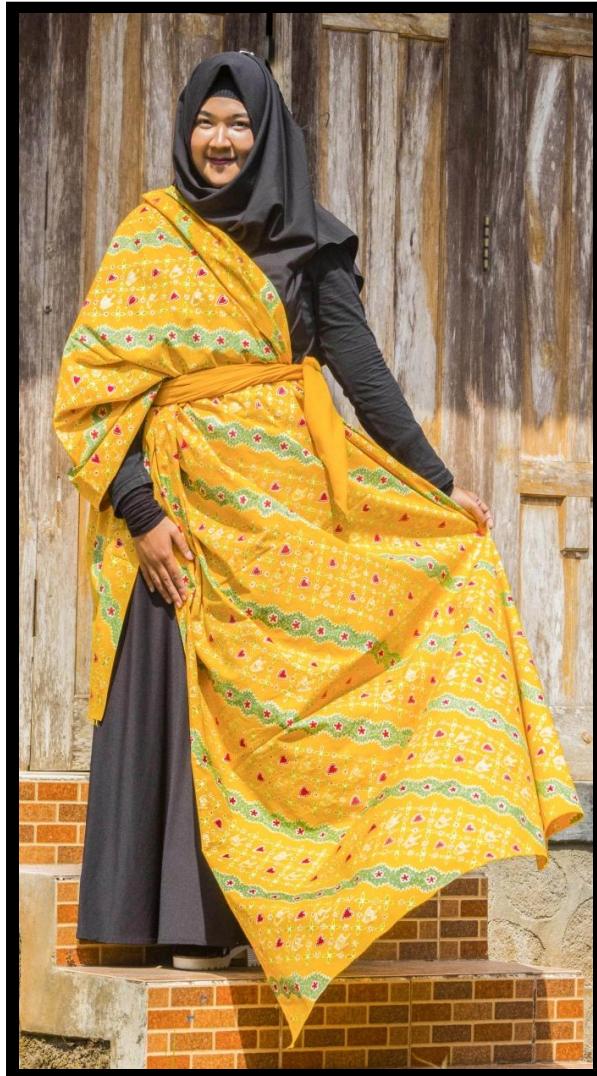
Gambar 97. Batik Motif bahasa Isyarat I Love You

Nama Karya	:	Batik Motif Bahasa Isyarat I Love You
Makna Motif	:	Motif ini menggambarkan bahasa isyarat I Love You
Ukuran	:	1,15 m x 2,50 m
Media	:	Kain mori primissima
Teknik Pewarnaan	:	Pewarnaan menggunakan indigosol (dicolet) pada motif isyarat I love you warna kuning muda (Yellow IGK), gambar daun dan lengkungan diagonal warna hijau kekuningan (Green IB + Yellow IGK), kemudian dicolet menggunakan rapid (warna merah) pada gambar hati dan bunga, lalu ditutup malam, setelah itu dicelup dengan naphthol warna kuning kunyit (AS-G Bordo GP), dan terakhir dilorod.

1. Aspek Fungsi

Motif bahasa isyarat I Love You ini dimaksudkan bukan hanya ungkapan cinta, tetapi mengandung makna yang lebih luas, seperti kasih sayang antar sesama Tuli, dan saling peduli. Bahasa isyarat ini dapat dikenalkan melalui motif batik kepada masyarakat Tuli maupun masyarakat umum.

Batik ini dapat diaplikasikan menjadi baju remaja putri yang dapat dikombinasikan dengan warna polos seperti: hitam/hijau /putih dan lainnya. Batik ini cocok digunakan oleh seorang remaja putri yang aktif dan ceria, dan dapat digunakan untuk acara resmi maupun santai.



Gambar 98. Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat I Love You

2. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik ini adalah kain mori primisima. Bahan pewarna yang digunakan adalah indigosol, rapid dan napthol. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap warna dengan baik, dapat bertahan dengan suhu panas pada proses mbhatik (nyanting) dan pelorodan, sehingga kain ini dapat melalui proses pembuatan batik dengan baik.

3. Aspek Estetika

a. Motif

Motif utama dalam karya batik ini adalah bahasa Isyarat I Love You. Motif bahasa isyarat I Love You berwarna kuning muda yang disusun secara diagonal, dipadukan dengan gambar hati yang berwarna merah, 4 lembar daun yang berwarna hijau, dan bulatan-bulatan kecil yang berwarna merah. Diagonal yang membentang di antara motif bahasa isyarat berupa lengkungan berwarna hijau muda yang di dalamnya terdapat gambar bunga berwarna merah.

b. Warna

Warna dasar dari batik ini adalah kuning. Sekalipun berwarna dasar kuning, paduan warna hijau dan merah sangat menarik. Warna kuning mengandung arti kegembiraan dan keramahan. Keindahan motif ini didukung adanya unsur lengkungan diagonal berwarna hijau dengan bunga merah di dalamnya. Warna hijau mengandung arti kesegaran dan keyakinan. Paduan hijau dan kuning mempresentasikan kegembiraan dan keyakinan remaja putri dalam keseharian mereka.

4. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi dalam pembuatan batik bahasa isyarat angka ini meliputi:

a. Kenyamanan

Bahan yang digunakan ialah kain mori primissima. Pemilihan kain mori primissima digunakan karena seratnya lebih padat, mudah

menyerap malam, dan lebih halus dibandingkan kain mori jenis yang lain. Selain itu, kain jenis mori primisima tidak panas saat digunakan, sehingga lebih nyaman bagi pemakainya.

b. Keamanan

Pemilihan kualitas dan kuantitas bahan baku sangat mempengaruhi hasil akhir setiap produk. Penggunaan zat pewarna indigosol, rapid, dan napthol dalam proses pewarnaan sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga aman bagi pemakai.

5. Aspek Proses

Penciptaan karya batik ini dimulai dari tahap membuat desain motif, mempersiapkan alat dan bahan, dan proses pembatikan dengan teknik batik tulis. Pembuatan kain batik ini menggunakan proses tradisional colet dan celup.

Pewarnaan menggunakan indigosol (dicolet) pada motif isyarat I love you, gambar daun dan lengkungan diagonal, kemudian dicolet menggunakan rapid pada gambar hati dan bunga, lalu ditutup malam, setelah itu dicelup dengan napthol warna kuning kunyit, dan terakhir dilorod. Setelah dilorod diangin-anginkan sampai mengering, kemudian dihaluskan dengan setrika.

6. Aspek Ekonomi

Dilihat dari proses pembuatan motif bahasa isyarat I Love You, karya batik ini masuk ke dalam golongan kelas menengah ke bawah, seperti pelajar atau mahasiswa. Hal ini disebabkan karena bahan yang digunakan tidak terlalu banyak.

D. Batik Motif Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia



Gambar 99. Batik Motif Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia

Judul Karya	:	Batik Motif Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia
Makna Motif	:	Motif ini menggambarkan bahasa isyarat I Love Batik Indonesia
Ukuran	:	1,15 m x 2,50 m
Media	:	Kain mori primisima
Teknik	:	Batik Tulis, Colet, dan Celup
Teknik Pewarnaan	:	Pewarnaan dicolet menggunakan rapid warna merah pada motif isyarat I love batik Indonesia dan bentuk bulatan kecil, rapid warna hitam untuk lengkungan horisontal, dilanjutkan dengan pewarnaan menggunakan indigosol warna coklat (Brown IRRD) untuk dasar di antara dua garis hitam, kemudian ditutup malam, setelah itu dicelup dengan napthol warna kuning (AS-G Bordo GP), dan terakhir dilorod.

1. Aspek Fungsi

Motif bahasa isyarat I Love Batik Indonesia ini dimaksudkan untuk mengajak remaja putri Tuli mencintai batik buatan Indonesia. Bahasa isyarat I Love Batik Indonesia ini dapat dikenalkan melalui motif batik kepada masyarakat Tuli maupun masyarakat umum.

Batik ini dapat diaplikasikan menjadi baju remaja putri yang dapat dikombinasikan dengan warna polos seperti: kuning/hitam /coklat/merah dan lainnya. Batik ini cocok digunakan oleh seorang remaja putri yang aktif dan ceria, dan dapat digunakan untuk acara resmi maupun santai.



**Gambar 100. Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat
I Love Batik Indonesia**

2. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik ini adalah kain mori primisima. Bahan pewarna yang digunakan adalah indigosol, rapid dan napthol. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap warna dengan baik, dapat bertahan dengan suhu panas pada proses mbhatik (nyanting) dan pelorodan, sehingga kain ini dapat melalui proses pembuatan batik dengan baik.

3. Aspek Estetika

a. Motif

Motif utama dalam karya batik ini adalah bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia. Motif bahasa isyarat I love batik Indonesia disusun secara sebaran pada bagian atas, sedangkan disusun mendatar pada bagian bawah, dengan warna merah yang cerah. Terdapat pula motif bulatan-bulatan kecil berwarna merah dan gambar canting berwarna coklat. Gambar canting mempresentasikan tentang peran canting yang dominan dalam pembuatan batik.

Keindahan motif ini terletak pada paduan unsur lengkungan horisontal berwarna hitam pada bagian bawah kain dengan motif bahasa isyarat I love batik Indonesia beserta isen-isennya dengan warna dasar coklat. Paduan ini menimbulkan kesan menarik.

b. Warna

Warna merah pada motif bahasa isyarat I Love Batik Indonesia mengandung arti energik dan aktif. Warna dasar dari batik ini adalah kuning yang bermakna kegembiraan dan kecerahan. Sekalipun berwarna dasar kuning, paduan warna coklat dan merah sangat menarik. Keindahan motif ini didukung adanya lengkungan hitam pada bagian bawah dengan bahasa isyarat I Love Batik Indonesia di antaranya. Warna dasar hitam mengandung arti kekuatan. Paduan warna tersebut mengandung arti kegembiraan dan kekuatan yang cocok untuk remaja putri.

4. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi dalam pembuatan batik bahasa isyarat angka ini meliputi:

a. Kenyamanan

Bahan yang digunakan ialah kain mori primissima. Pemilihan kain mori primisima digunakan karena seratnya lebih padat, mudah menyerap malam, dan lebih halus dibandingkan kain mori jenis yang lain. Selain itu, kain jenis mori primisima tidak panas saat digunakan, sehingga lebih nyaman bagi pemakainya.

b. Keamanan

Penggunaan zat pewarna indigosol, rapid, dan napthol dalam proses pewarnaan sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga aman bagi pemakai.

5. Aspek Proses

Penciptaan karya batik ini dimulai dari tahap membuat desain motif, mempersiapkan alat dan bahan, dan proses pembatikan dengan teknik batik tulis. Pembuatan kain batik ini menggunakan proses tradisional colet dan celup.

Pewarnaan dicolet menggunakan rapid pada motif isyarat I love batik Indonesia dan bentuk bulatan kecil, dan lengkungan horisontal, dilanjutkan dengan pewarnaan menggunakan indigosol untuk dasar di antara dua garis hitam, kemudian ditutup malam, setelah itu dicelup dengan napthol warna kuning, dan terakhir dilorod.

6. Aspek Ekonomi

Dilihat dari proses pembuatan motif bahasa isyarat I Love Batik Indonesia, karya batik ini masuk ke dalam golongan kelas menengah ke bawah, seperti pelajar atau mahasiswa. Hal ini disebabkan karena bahan yang digunakan tidak terlalu banyak, dan proses pembuatannya tidak memerlukan waktu yang lama.

E. Batik Motif Bahasa Isyarat UNY



Gambar 101. Batik Motif Bahasa Isyarat UNY

Judul Karya	:	Batik Motif Bahasa Isyarat UNY (Universitas Negeri Yogyakarta)
Makna Motif	:	Motif ini menggambarkan bahasa isyarat UNY
Ukuran	:	1,15 m x 2,50 m
Media	:	Kain mori primisima
Teknik	:	Batik Tulis, Colet, dan Celup
Teknik Pewarnaan	:	Pewarnaan menggunakan indigosol (dicolet) pada motif isyarat UNY dan tulisan UNY warna-warni (Yellow IGK, Violet 14R, Green IB, Orange HR), gambar bunga warna kuning (Yellow IGK), dan rapid merah kemudian, kemudian ditutup malam, dan terakhir dilorod.

1. Aspek Fungsi

Motif bahasa isyarat UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) ini dimaksudkan untuk memberi informasi tentang bahasa isyarat UNY kepada remaja putri Tuli maupun masyarakat umum.

Batik ini dapat diaplikasikan menjadi baju remaja putri yang dapat dikombinasikan dengan warna polos seperti: biru/kuning/ungu/merah/hijau dan lainnya. Batik ini cocok digunakan oleh seorang remaja putri yang aktif dan ceria, dan dapat digunakan untuk acara resmi maupun santai.



Gambar 102. Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat UNY

2. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik ini adalah kain mori primisima. Bahan pewarna yang digunakan adalah indigosol, rapid dan napthol. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap warna dengan baik, dapat bertahan dengan suhu panas pada proses mbhatik

(nyanting) dan pelorodan, sehingga kain ini dapat melalui proses pembuatan batik dengan baik.

3. Aspek Estetika

a. Motif

Motif bahasa isyarat UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) disusun berselang-seling dengan tulisan UNY secara vertikal. Motif bahasa isyarat dan tulisan UNY yang berwarna-warni (hijau, ungu, orange, dan merah) berada di dalam kotak yang berbentuk belah ketupat yang juga berwarna-warni (hijau, ungu, merah, dan kuning).

b. Warna

Keindahan motif ini terletak pada paduan warna-warni (hijau, ungu, orange, kuning,dan merah) motif dengan warna dasar biru yang menimbulkan kesan cerah dan dinamis. Hal ini menggambarkan semangat untuk menimba ilmu di kampus tercinta UNY. Paduan warna yang cerah ini cocok untuk remaja putri yang aktif dan dinamis.

4. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi dalam pembuatan batik bahasa isyarat UNY ini meliputi:

a. Kenyamanan

Bahan yang digunakan ialah kain mori primisima. Pemilihan kain mori primisima digunakan karena seratnya lebih padat, mudah menyerap malam, dan lebih halus dibandingkan kain mori jenis yang lain. Selain

itu, kain jenis mori primisima tidak panas saat digunakan, sehingga lebih nyaman bagi pemakainya.

b. Keamanan

Penggunaan zat pewarna indigosol, rapid, dan napthol dalam proses pewarnaan sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga aman bagi pemakai.

5. Aspek Proses

Penciptaan karya batik ini dimulai dari tahap membuat desain motif, mempersiapkan alat dan bahan, dan proses pembatikan dengan teknik batik tulis. Pembuatan kain batik ini menggunakan proses tradisional colet dan celup.

Pewarnaan menggunakan indigosol (dicolet) pada motif isyarat UNY dan tulisan UNY warna-warni, gambar bunga, dan rapid, kemudian ditutup malam, kemudian dicelup dengan napthol warna biru. dan terakhir dilorod.

6. Aspek Ekonomi

Dilihat dari proses pembuatan motif bahasa isyarat UNY, karya batik ini masuk ke dalam golongan kelas menengah ke bawah, seperti pelajar atau mahasiswa. Hal ini disebabkan karena bahan yang digunakan tidak terlalu banyak, sekalipun proses pembuatannya memerlukan cukup waktu.

F. Batik Motif Bahasa Isyarat Yogyakarta



Gambar 103. Batik Motif Bahasa Isyarat Yogyakarta

Nama Karya	:	Batik Motif Bahasa Isyarat Yogyakarta
Makna Motif	:	Motif ini menggambarkan bahasa isyarat Yogyakarta
Ukuran	:	1,15 m x 2,50 m
Media	:	Kain mori primisima
Teknik Pewarnaan	:	Pewarnaan menggunakan indigosol (dicolet) pada motif isyarat Yogyakarta dengan warna ungu (Violet 14R), gambar tugu dan garis zig-zag horisontal dengan warna biru (Blue 04B), bentuk bulatan dengan warna kuning (Yellow IGK), dan bentuk koma dengan warna hijau kekuningan (Green IB + Yellow IGK), lalu dicolet menggunakan rapid warna merah pada gambar bunga, kemudian ditutup malam, setelah itu dicelup dengan napthol warna ungu muda (AS-D Violet B), dan terakhir dilorod.

1. Aspek Fungsi

Motif bahasa isyarat Yogyakarta ini dimaksudkan untuk memberi informasi tentang bahasa isyarat Yogyakarta kepada remaja putri Tuli maupun masyarakat umum.

Batik ini dapat diaplikasikan menjadi baju remaja putri yang dapat dikombinasikan dengan warna polos seperti: biru/kuning/ungu/merah/hijau dan lainnya. Batik ini cocok digunakan oleh seorang remaja putri yang aktif dan ceria, dan dapat digunakan untuk acara resmi maupun santai.



Gambar 104. Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat Yogyakarta

2. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik ini adalah kain mori primisima. Bahan pewarna yang digunakan adalah indigosol, rapid dan napthol. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap warna dengan baik, dapat bertahan dengan suhu panas pada proses mbhatik (nyanting) dan pelorodan, sehingga kain ini dapat melalui proses pembuatan batik dengan baik.

3. Aspek Estetika

a. Motif

Motif bahasa isyarat Yogyakarta terdapat pada bagian bawah kain yang berwarna ungu tua, motif ini berjajar selang-seling secara mendatar

dengan motif pendukung yaitu gambar Tugu Yogyakarta yang berwarna biru. Gambar Tugu mempresentasikan tentang Yogyakarta, di mana keberadaan Tugu ini bersejarah dan sangat terkenal, baik di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta. Pada bagian atas dan bawah motif bahsa isyarat terdapat garis zig-zag berwarna biru yang juga mendatar sepanjang kain. Pada bagian atas motif ini terdapat sebaran gambar bunga yang berwarna merah, bulatan-bulatan kecil yang berwarna kuning, dan bentuk lengkungan kecil seperti anda koma yang berwarna hijau muda.

b. Warna

Keindahan motif ini terletak pada paduan warna ungu tua pada motif bahasa isyarat, warna biru pada gambar Tugu dan garis zig-zag, dan warna dasar ungu muda, serta motif pendukung lainnya yang menimbulkan kesan cerah dan menarik. Dominasi warna ungu pada batik ini mengandung arti kuat dan elegan. Batik ini cocok untuk remaja yang anggun dan bersemangat, baik untuk dikenakan pada acara resmi maupun santai.

4. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi dalam pembuatan batik bahasa isyarat Yogakarta ini meliputi:

a. Kenyamanan

Bahan yang digunakan ialah kain mori primisima. Pemilihan kain mori primisima digunakan karena seratnya lebih padat, mudah menyerap

malam, dan lebih halus dibandingkan kain mori jenis yang lain. Selain itu, kain jenis mori primisima tidak panas saat digunakan, sehingga lebih nyaman bagi pemakainya.

b. Keamanan

Penggunaan zat pewarna indigosol, rapid, dan napthol dalam proses pewarnaan sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga aman bagi pemakai.

5. Aspek Proses

Penciptaan karya batik ini dimulai dari tahap membuat desain motif, mempersiapkan alat dan bahan, dan proses pembatikan dengan teknik batik tulis. Pembuatan kain batik ini menggunakan proses tradisional colet dan celup.

Pewarnaan menggunakan indigosol (dicolet) pada motif isyarat Yogyakarta, gambar tugu dan garis zig-zag horisontal, bentuk bulatan, dan bentuk koma, lalu dicolet menggunakan rapid pada gambar bunga, kemudian ditutup malam, setelah itu dicelup dengan napthol warna ungu muda, dan terakhir dilorod.

6. Aspek Ekonomi

Dilihat dari proses pembuatan motif bahasa isyarat Yogyakarta, karya batik ini masuk ke dalam golongan kelas menengah ke bawah, seperti pelajar atau mahasiswa. Hal ini disebabkan karena bahan yang digunakan tidak terlalu banyak dan proses pembuatannya tidak lama.

G. Batik Motif Bahasa Isyarat Semangat



Gambar 105. Batik Motif Bahasa Isyarat Semangat

Nama Karya	: Batik Motif Bahasa Isyarat Semangat
Makna Motif	: Motif ini menggambarkan bahasa isyarat semangat
Ukuran	: 1,15 m x 2,50 m
Media	: Kain mori primissima
Teknik Pewarnaan	: Pewarnaan menggunakan naphthol . Pencelupan pertama adalah dengan warna kuning (AS-G Merah B), lalu gambar bunga dan kupu-kupu ditutup malam. Pencelupan kedua adalah dengan warna coklat (Soga 91 Merah B), lalu gambar bahasa isyarat semangat dan daun ditutup malam. Pencelupan ketiga dengan warna merah cerah (AS-Scarlet R). Terakhir dilorod.

1. Aspek Fungsi

Motif bahasa isyarat Semangat ini dimaksudkan untuk memberi informasi tentang bahasa isyarat Semangat sekaligus mengajak untuk selalu bersemangat di dalam usaha untuk memperoleh kesuksesan di bidang masing-masing kepada remaja putri Tuli maupun masyarakat umum.

Batik ini dapat diaplikasikan menjadi baju remaja putri yang dapat dikombinasikan dengan warna polos seperti: merah/kuning/hitam/ dan lainnya. Batik ini cocok digunakan oleh seorang remaja putri yang aktif dan ceria, dan dapat digunakan untuk acara resmi maupun santai.



Gambar 106. Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat Semangat

2. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik ini adalah kain mori primisima. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap warna dengan baik, dapat bertahan dengan suhu panas pada proses mbhatik (nyanting) dan pelorongan, sehingga kain ini dapat melalui proses pembuatan batik dengan baik. Bahan pewarna yang digunakan adalah napthol.

3. Aspek Estetika

a. Motif

Motif utama dalam karya batik ini adalah bahasa Isyarat Semangat. Motif bahasa isyarat Semangat disusun secara diagonal, dipadukan dengan gambar kupu-kupu. Kupu-kupu mengandung arti bermetamorfosa menjadi lebih baik, sekaligus terbang tinggi menggapai cita-cita. Terdapat tiga ornamen yang membentang secara diagonal pula yakni bunga dan daun.

b. Warna

Motif bahasa isyarat berwarna coklat yang diselingi oleh kupu-kupu yang berwarna kuning tua, ketiga ornamen juga berwarna coklat dan kuning. Warna dasar dari batik ini adalah merah. Paduan warna coklat, kuning, dan merah menimbulkan kesan berani dan bersemangat, yang memakainya akan terlihat aktif, berani, dan bersemangat. Batik ini cocok untuk remaja putri yang aktif, berani, dan bersemangat, serta baik untuk dikenakan pada acara resmi maupun santai.

4. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi dalam pembuatan batik bahasa isyarat Semangat ini meliputi:

a. Kenyamanan

Bahan yang digunakan ialah kain mori primisima. Pemilihan kain mori primisima digunakan karena seratnya lebih padat, mudah menyerap malam, dan lebih halus dibandingkan kain mori jenis yang lain. Selain

itu, kain jenis mori primisima tidak panas saat digunakan, sehingga lebih nyaman bagi pemakainya.

b. Keamanan

Penggunaan zat pewarna napthol dalam proses pewarnaan sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga aman bagi pemakai.

5. Aspek Proses

Penciptaan karya batik ini dimulai dari tahap membuat desain motif, mempersiapkan alat dan bahan, dan proses pembatikan dengan teknik batik tulis. Pembuatan kain batik ini menggunakan proses tradisional tutup celup.

Pewarnaan menggunakan napthol, pertama napthol kuning, kemudian motif bunga dan kupu-kupu ditutup malam. Kedua dicelup dengan napthol coklat, kemudian motif bahasa isyarat semangat dan daun ditutup malam. Ketiga dicelup dengan napthol merah, terakhir dilorod.

6. Aspek Ekonomi

Dilihat dari proses pembuatan motif bahasa isyarat Semangat, karya batik ini masuk ke dalam golongan kelas menengah ke bawah, seperti pelajar atau mahasiswa. Hal ini disebabkan karena bahan yang digunakan tidak terlalu banyak dan proses pembuatannya tidak membutuhkan waktu yang lama.

H. Batik Motif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan



Gambar 107. Batik Motif bahasa Isyarat Tepuk Tangan

Nama Karya	:	Batik Motif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan
Makna Motif	:	Motif ini menggambarkan bahasa isyarat tepuk tangan
Ukuran	:	1,15 m x 2,50 m
Media	:	Kain mori primissima
Teknik Pewarnaan	:	Pewarnaan menggunakan indigosol (dicolet) pada motif isyarat tepuk tangan dengan warna kuning tua (Yellow IRK), dan warna coklat (Brown IRRD) untuk garis diagonal dan bunga, kemudian dicelup dengan indigosol warna kuning muda (Yellow IGK), terakhir dilorod.

1. Aspek Fungsi

Motif bahasa isyarat Tepuk Tangan ini dimaksudkan untuk memberi informasi tentang bahasa isyarat Tepuk Tangan kepada Tuli maupun masyarakat umum. Untuk masyarakat dengar, tepuk tangan menimbulkan suara tertentu, sementara bagi masyarakat Tuli tidak mendengar hal itu, sehingga bahasa isyarat Tepuk Tangan perlu dikenalkan, terutama jika ada pertunjukan atau presentasi yang dilakukan oleh Tuli, kemudian penonton ingin memberikan aplaus dengan cara Tuli tepuk tangan.

Batik ini dapat diaplikasikan menjadi baju remaja putri yang dapat dikombinasikan dengan warna polos seperti: merah/kuning/coklat/ hitam/ dan lainnya. Batik ini cocok digunakan oleh seorang remaja putri yang aktif dan ceria, dan dapat digunakan untuk acara resmi maupun santai.



Gambar 108. Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan

2. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik ini adalah kain mori primisima. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap warna dengan baik, dapat bertahan dengan suhu panas pada proses mbhatik (nyanting) dan pelorongan, sehingga kain ini dapat melalui proses pembuatan batik dengan baik. Bahan pewarna yang digunakan adalah indigosol.

3. Aspek Estetika

a. Motif

Motif utama dalam karya batik ini adalah bahasa Isyarat Tepuk Tangan. Motif bahasa isyarat Tepuk Tangan disusun secara diagonal, dipadukan dengan gambar bunga, dan dua ornamen yang terbentang secara diagonal pula. Motif bunga pada batik mengandung arti kebahagiaan.

b. Warna

Motif bahasa isyarat tepuk tangan yang berwarna kuning tua disusun secara diagonal di antara dua ornamen garis lengkung berwarna coklat yang membentang secara diagonal pula. Di sekitar kedua motif ini bersebaran gambar pendukung lainnya berbentuk bunga yang berwarna coklat tua. Warna coklat mengandung arti sopan dan arif.

Keindahan motif batik ini terletak pada paduan warna motif bahasa isyarat Tepuk Tangan, ornamen garis lengkung, dan gambar pendukung lainnya dengan warna dasar kuning muda. Warna kuning mengandung arti energik dan optimis. Batik ini menimbulkan kesan cerah tetapi harmonis, cocok untuk remaja putri yang ceria, energik, dan optimis tetapi tetap sopan.

4. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi dalam pembuatan batik bahasa isyarat Tepuk Tangan ini meliputi:

a. Kenyamanan

Bahan yang digunakan ialah kain mori primisima. Pemilihan kain mori primisima digunakan karena seratnya lebih padat, mudah menyerap malam, dan lebih halus dibandingkan kain mori jenis yang lain. Selain itu, kain jenis mori primisima tidak panas saat digunakan, sehingga lebih nyaman bagi pemakainya.

b. Keamanan

Penggunaan zat pewarna indigosol dalam proses pewarnaan sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga aman bagi pemakai.

5. Aspek Proses

Penciptaan karya batik ini dimulai dari tahap membuat desain motif, mempersiapkan alat dan bahan, dan proses pembatikan dengan teknik batik tulis. Pembuatan kain batik ini menggunakan proses tradisional colet dan celup.

Pewarnaan menggunakan indigosol, pertama motif kupu-kupu dan bunga dicolet dengan indigosol kuning. Kedua motif bahasa isyarat Tepuk Tangan dan daun dicolet dengan indigosol coklat. Ketiga dicelup dengan indigosol kuning muda, terakhir dilorod.

6. Aspek Ekonomi

Dilihat dari proses pembuatan motif bahasa isyarat Tepuk Tangan, karya batik ini masuk ke dalam golongan kelas menengah ke bawah, seperti pelajar atau mahasiswa. Hal ini disebabkan karena bahan yang digunakan tidak terlalu banyak dan proses pembuatannya tidak membutuhkan waktu yang lama.

I. Batik Motif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah



Gambar 109. Batik Motif bahasa Isyarat Jangan Menyerah

Nama Karya	:	Batik Motif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah
Makna Motif	:	Motif ini menggambarkan bahasa isyarat jangan menyerah
Ukuran	:	1,15 m x 2,50 m
Media	:	Kain mori primissima
Teknik Pewarnaan	:	Pewarnaan menggunakan naphthal, pertama dicelup dengan naphthal warna kuning (AS-G Kuning GC), lalu gambar isyarat jangan menyerah ditutup malam, kedua dicelup dengan naphthal warna coklat muda (Soga 91 Kuning GC), lalu warna dasar gambar isyarat jangan menyerah ditutup malam, ketiga dicelup dengan naphthal warna coklat tua (Soga 91 Merah B), terakhir dilorod.

1. Aspek Fungsi

Motif bahasa isyarat Jangan Menyerah ini dimaksudkan untuk memberi informasi tentang bahasa isyarat Jangan Menyerah kepada Tuli maupun masyarakat umum. Motif ini mengandung pesan kepada Tuli untuk jangan menyerah, sekalipun Tuli punya keterbatasan fisik dan di dalam mengejar cita-cita akan banyak rintangannya.

Batik ini dapat diaplikasikan menjadi baju remaja putri yang dapat dikombinasikan dengan warna polos seperti: kuning/coklat/ hitam dan lainnya. Batik ini cocok digunakan oleh seorang remaja putri yang aktif dan ceria, dan dapat digunakan untuk acara resmi maupun santai.



Gambar 110. Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah

2. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik ini adalah kain mori primisima. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap warna dengan baik, dapat bertahan dengan suhu panas pada proses mbhatik

(nyanting) dan pelorodan, sehingga kain ini dapat melalui proses pembuatan batik dengan baik. Bahan pewarna yang digunakan adalah napthol.

3. Aspek Estetika

a. Motif

Motif utama dalam karya batik ini adalah bahasa Jangan Menyerah. Motif bahasa isyarat Jangan Menyerah disusun secara diagonal, dipadukan dengan gambar kupu-pu, dan motif parang yang terbentang secara diagonal pula. Motif parang juga mengandung arti perjuangan. Maksud perjuangan dalam hal ini adalah tidak mudah menyerah jika menemui kesulitan dalam menggapai cita-cita.

b. Warna

Motif bahasa isyarat Jangan Menyerah berwarna kuning, dipadukan dengan motif parang yang berwarna coklat tua, serta warna dasar coklat muda, sekalipun cerah tetapi menimbulkan kesah harmoni. Paduan warna ini mengandung arti kegembiraan dan keharmonisan. Batik ini cocok untuk remaja yang anggun, aktif dan ceria, baik untuk dikenakan pada acara resmi maupun santai.

4. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi dalam pembuatan batik bahasa isyarat Jangan Menyerah ini meliputi:

a. Kenyamanan

Bahan yang digunakan ialah kain mori primisima. Pemilihan kain mori primisima digunakan karena seratnya lebih padat, mudah menyerap

malam, dan lebih halus dibandingkan kain mori jenis yang lain. Selain itu, kain jenis mori primisima tidak panas saat digunakan, sehingga lebih nyaman bagi pemakainya.

7. Keamanan

Penggunaan zat pewarna napthol dalam proses pewarnaan sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga aman bagi pemakai.

5. Aspek Proses

Penciptaan karya batik ini dimulai dari tahap membuat desain motif, mempersiapkan alat dan bahan, dan proses pembatikan dengan teknik batik tulis. Pembuatan kain batik ini menggunakan proses tradisional tutup celup.

Pewarnaan menggunakan napthol, pertama dicelup dengan napthol kuning, kemudian motif bahasa isyarat Jangan Menyerah ditutup malam. Kedua dicelup dengan napthol warna coklat muda, kemudian warna dasar ditutup malam. Ketiga dicelup dengan napthol warna coklat tua, terakhir dilorod.

6. Aspek Ekonomi

Dilihat dari proses pembuatan motif bahasa isyarat Jangan Menyerah, karya batik ini masuk ke dalam golongan kelas menengah ke bawah, seperti pelajar atau mahasiswa. Hal ini disebabkan karena bahan yang digunakan tidak terlalu banyak dan proses pembuatannya tidak membutuhkan waktu yang lama.

J. Bautik Motif Bahasa Isyarat Oke



Gambar 111. Batik Motif bahasa Isyarat Oke

Nama Karya	:	Batik Motif Bahasa Isyarat Oke
Makna Motif	:	Motif ini menggambarkan bahasa isyarat oke
Ukuran	:	1,15 m x 2,50 m
Media	:	Kain mori primissima
Teknik Pewarnaan	:	Pewarnaan menggunakan indigosol (dicolet) pada gambar daun dengan warna hijau (Green IB) , kemudian dicolet dengan rapid merah gambar bahasa isyarat oke dan bunga, lalu ditutup dengan malam, setelah itu dicelup napthol warna kuning (AS-G Scarlet R), kemudian ditutup malam, lalu dicelup napthol warna coklat, terakhir dilorod.

1. Aspek Fungsi

Motif bahasa isyarat Oke ini dimaksudkan untuk memberi informasi tentang bahasa isyarat Oke kepada Tuli maupun masyarakat umum. Motif ini tidak asing lagi bagi masyarakat umum, hal ini menggambarkan bahwa mempelajari bahasa isyarat tidaklah sulit, karena banyak bahasa isyarat yang mirip dengan isyarat yang biasa digunakan masyarakat sehari-hari.

Batik ini dapat diaplikasikan menjadi baju remaja putri yang dapat dikombinasikan dengan warna polos seperti: kuning/coklat/ hitam dan lainnya. Batik ini cocok digunakan oleh seorang remaja putri yang aktif dan ceria, dan dapat digunakan untuk acara resmi maupun santai.



Gambar 112. Contoh Aplikasi Batik Motif Bahasa Isyarat Oke

2. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik ini adalah kain mori primisima. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap warna dengan baik, dapat bertahan dengan suhu panas pada proses mbhatik (nyanting) dan pelorongan, sehingga kain ini dapat melalui proses pembuatan batik dengan baik. Bahan pewarna yang digunakan adalah napthol.

3. Aspek Estetika

a. Motif

Motif bahasa isyarat Oke dan motif bunga dan daun terdapat di dalam sebuah bidang berwarna coklat tua yang disusun selang-seling secara geometris.

b. Warna

Keindahan motif ini terletak pada paduan warna merah pada motif bahasa isyarat oke, warna merah dan hijau pada motif bunga dan daun dalam sebuah bidang yang berwarna coklat tua dengan warna dasar kuning menimbulkan kesan cerah. Warna merah mengandung arti energik dan berani, warna hijau mengandung arti keyakinan dan kepercayaan diri. Paduan warna ini mengandung arti energik, berani, dan percaya diri. Batik ini cocok untuk remaja yang berani, dan percaya diri. Batik ini dapat dikenakan pada acara resmi maupun santai.

4. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi dalam pembuatan batik bahasa isyarat Oke ini meliputi:

a. Kenyamanan

Bahan yang digunakan ialah kain mori primisima. Pemilihan kain mori primisima digunakan karena seratnya lebih padat, mudah menyerap malam, dan lebih halus dibandingkan kain mori jenis yang lain. Selain itu, kain jenis mori primisima tidak panas saat digunakan, sehingga lebih nyaman bagi pemakainya.

b. Keamanan

Penggunaan zat pewarna napthol dalam proses pewarnaan sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga aman bagi pemakai.

5. Aspek Proses

Penciptaan karya batik ini dimulai dari tahap membuat desain motif, mempersiapkan alat dan bahan, dan proses pembatikan dengan teknik batik tulis. Pembuatan kain batik ini menggunakan proses tradisional colet, tutup, dan celup.

Pewarnaan menggunakan indigosol, rapid, dan napthol. Pertama motif bahsa isyarat Oke dicolet dengan indigosol, motif daun juga dicolet dengan indigosol, dan motif bunga dicolet dengan rapid, kemudian motif tersebut ditutup malam. Kedua dicelup dengan napthol kuning, kemudian pembatas antar kotak ditutup malam. Ketiga dicelup dengan napthol coklat tua, terakhir dilorod.

6. Aspek Ekonomi

Dilihat dari proses pembuatan motif bahsa isyarat Oke, karya batik ini masuk ke dalam golongan kelas menengah ke bawah, seperti pelajar atau mahasiswa. Hal ini disebabkan karena bahan yang digunakan tidak terlalu banyak, akan tetapi proses pembuatannya membutuhkan waktu, karena motif yang kecil dan banyak.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembuatan karya seni yang berjudul “Bahasa Isyarat sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif pada Batik Bahan Sandang untuk Remaja Putri” ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penciptaan batik bahan sandang dengan ide dasar bahasa isyarat dilakukan dengan cara menggambarkan beberapa bahasa isyarat yang dipadukan dengan bentuk-bentuk flora dan bentuk geometris.
2. Batik bahan sandang yang dihasilkan berjumlah 10 motif, yaitu: motif bahasa isyarat Abjad, motif bahasa isyarat Angka, motif bahasa isyarat I Love You, motif bahasa isyarat I Love Batik Indonesia, motif bahasa isyarat UNY, motif bahasa isyarat Yogyakarta, motif bahasa isyarat Semangat, motif bahasa isyarat Tepuk Tangan, motif bahasa isyarat Jangan Menyerah, dan motif bahasa isyarat Oke.

B. Saran

Pengalaman yang didapat selama menciptakan karya batik tulis dengan bahsa isyarat sebagai dasar ide penciptaan batik tulis ini dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Masyarakat Indonesia perlu melestarikan batik karya bangsa Indonesia, salah satunya dengan cara menggunakan batik pada acara formal, maupun informal.

2. Penting untuk mengembangkan motif batik, baik yang tradisional maupun modern untuk memperkaya motif batik Indonesia.
3. Perlu adanya sosialisasi bahasa isyarat dengan cara memperkenalkan bahasa isyarat tersebut, baik di kalangan masyarakat Tuli, maupun di tengah masyarakat luas. Pengenalan bahasa isyarat dapat diterapkan pada motif batik.
4. Perlunya penguasaan konsep untuk mengembangkan sebuah ide atau gagasan. Hal tersebut penting untuk mengantisipasi timbulnya hambatan saat proses berkreasi.

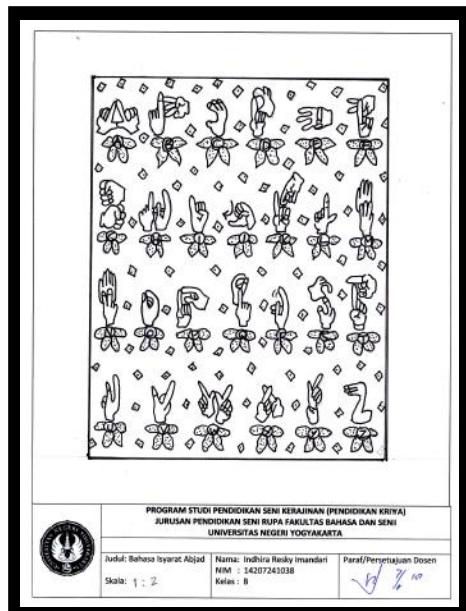
DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. 2014. “*Kebahagiaan dan permasalahan di usia remaja*”. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam STAIN halaman 301-302.* Journal.stainkudus.ac.id/index.php/ konseling/article/download /1008/921
- Azizah, A.D. 2015. Burung elang jawa sebagai ide dasar penciptaan motif batik tulis pada blazer wanita usia remaja. *Skripsi.* Yogyakarta: FBS UNY.
- Diany, A.R. 2014. “*Tren mode remaja putri*”. *Jurnal halaman 13.* <https://www.jurnalkommas.com/docs/jurnal%20arum.pdf>
- Febrina, 2015. Penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi: studi efektivitas komunikasi non verbal dan non vokal pada siaran berita TVRI nasional terhadap penyandang tunarungu SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-butir mutiara estetika timur: ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia.* Yogyakarta: Prasista.
- Hawa, E. 2013. “Pengaruh pengetahuan busana dan etika berbusana terhadap penampilan di kampus pada mahasiswa PKK S1 tata busana angkatan 2011 Fakultas Teknik Unnes”. *Skripsi.* Semarang: FT Unnes.
- Jannah, M. 2008. *Keterampilan dasar membuat batik.* Surakarta: Era Intermedia.
- Kusrianto. 2013. *Batik: filosofi, motif, dan kegunaan.* Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Minna, M. 2013. “*Tumbuh kembang anak tunarungu*”, halaman 5. <http://senjaplb.blogspot.co.id/2013/11/tumbuh-kembang -anak-tunarungu.html>
- Muhajirin. 2015. Desain produk, pengertian dan ruang lingkupnya. *Materi Kuliah.* Yogyakarta: FBS UNY.
- Musman, A. & Arini, A.B. 2011. *Batik: warisan adiluhung nusantara.* Yogyakarta: G-Media.
- Nugroho, H.A., 2016. “Kemampuan berinteraksi sosial menggunakan bahasa isyarat anak tunarungu di kelas III SLB Wiyata Dharma I Tempel Sleman”. *Artikel Jurnal, halaman 2 .* Yogyakarta: FIP UNY.
- Nugroho, S. 2015. *Manajemen warna dan desain.* Yogyakarta: C.V. Andi Offset.

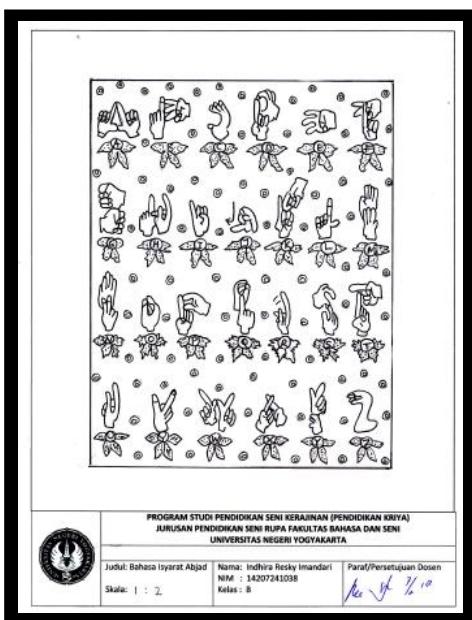
- Paramitasari, R. dan Alfian I.,N. 2012. "Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Universitas Airlangga Vol. 1, No. 02, Juni 2012, halaman 2.* http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110511131_1v.pdf
- Parlina, E.W. 2014. Kucing sebagai ide penciptaan motif batik untuk pakaian wanita usia remaja. *Skripsi*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Parmono K. 2017. "Nilai kearifan lokal dalam batik tradisional kawung". *Jurnal UGM, halaman 134.* <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/viewFile/13217/9459>
- Salifa, A. 2018. Pengelompokan busana wanita dibedakan menjadi 2. <https://id.scribd.com/document/355535902/>
- Salkind, N.J. 2004. *An introduction to theories of human development*. California: Sage Publications.
- Supriono, P. 2016. *Ensiklopedia the heritage of batik: identitas pemersatu kebanggaan bangsa*. Yogyakarta: Andi.
- Tim Penyusun. 2016. *Bahasa isyarat Yogyakarta*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tyas, F Y. 2013. Analisis semiotika motif batik khas Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi, 1(4): 328-339*, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id.
- Winata, T.H. 2010. Pengembangan desain motif dengan teknik slashquilt untuk pakaian kasual remaja putri. *Skripsi*. Surakarta: UNS.
- Wulandari, A. 2011. *Batik nusantara: makna filosofis, cara pembuatan dan industri batik*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.

Lampiran 1

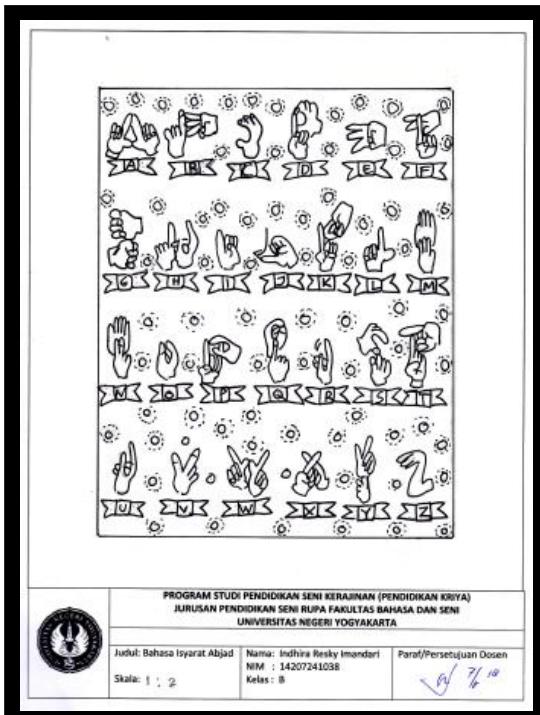
40 Motif Alternatif



Motif Alternatif Bahasa Isyarat Abjad



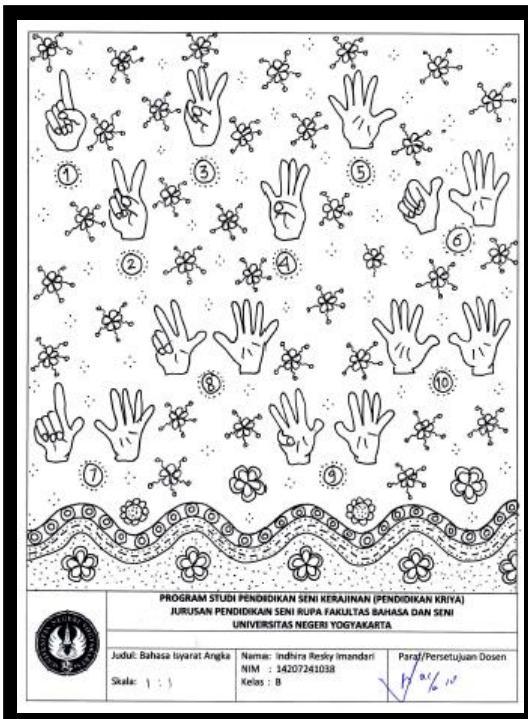
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Abjad 2



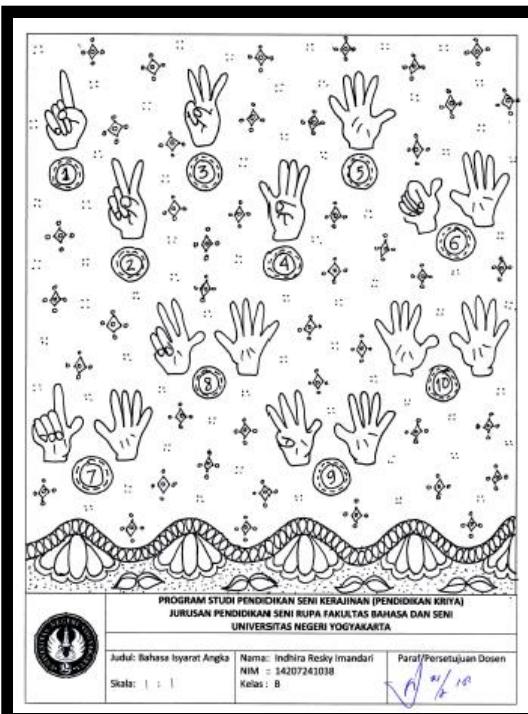
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Abjad 3



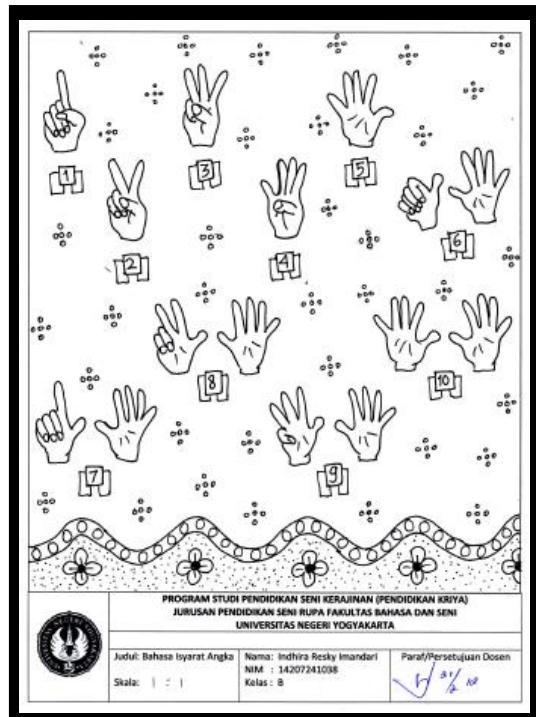
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Abjad 4



Motif Alternatif Bahasa Isyarat Angka 1



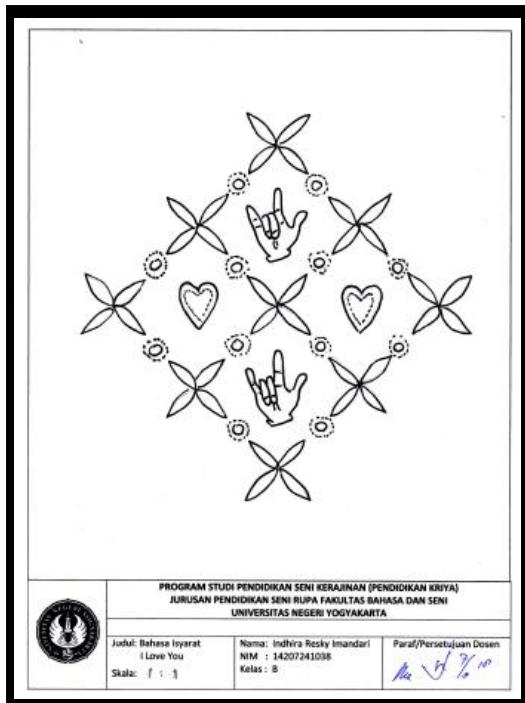
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Angka 2



Motif Alternatif Bahasa Isyarat Angka 3



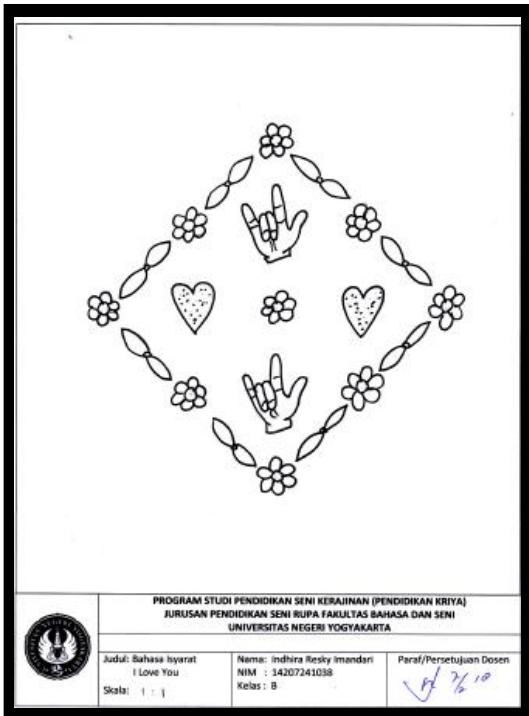
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Angka 4



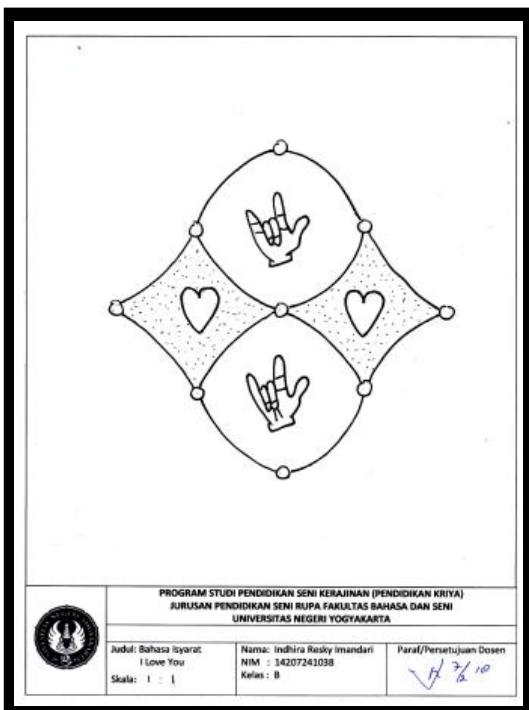
Motif Alternatif Bahasa Isyarat I Love You 1



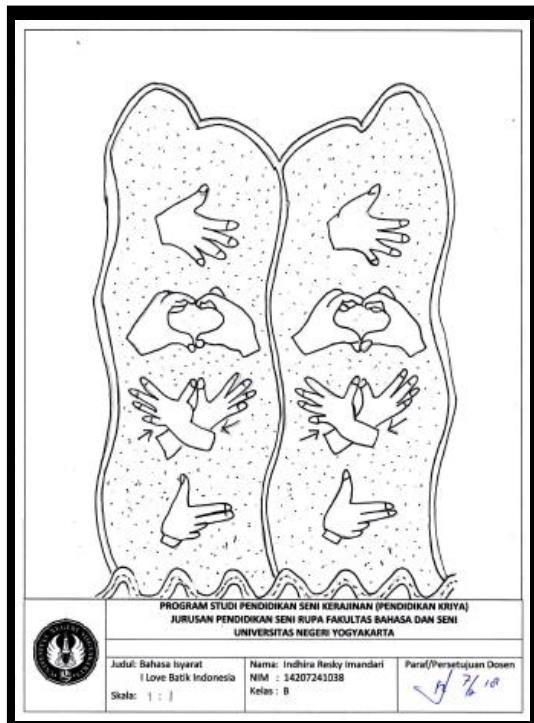
Motif Alternatif Bahasa Isyarat I Love You 2



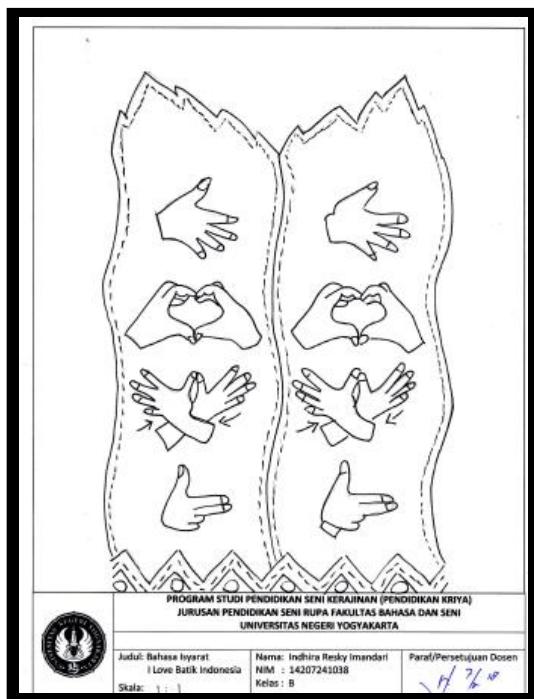
Motif Alternatif Bahasa Isyarat I Love You 3



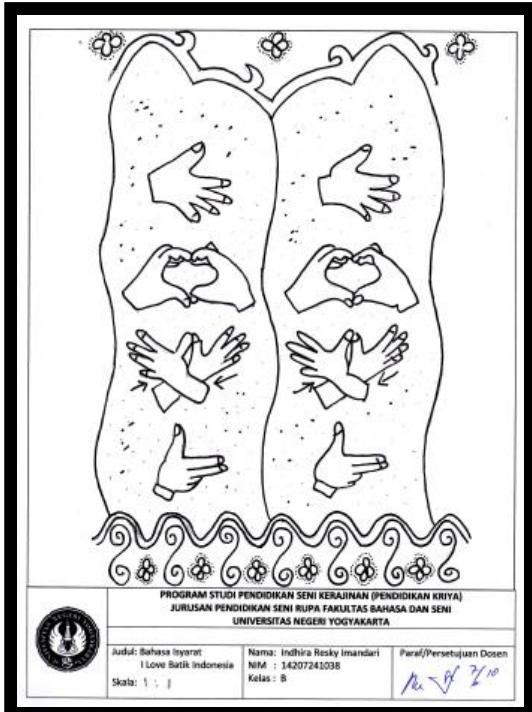
Motif Alternatif Bahasa Isyarat I Love You 4



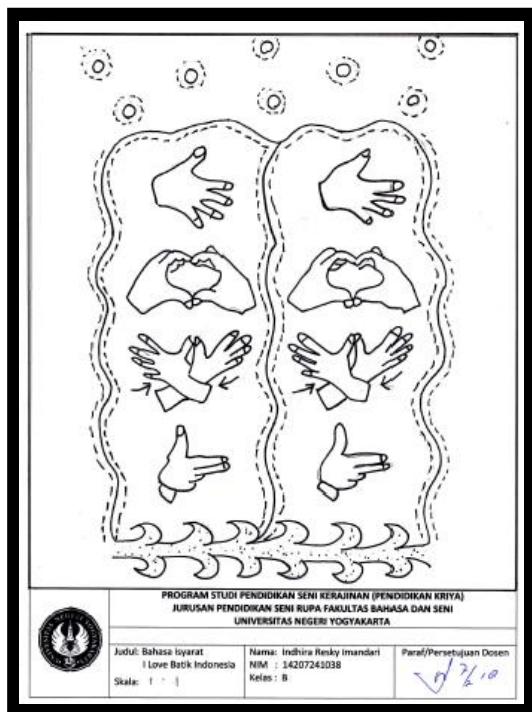
Motif Alternatif Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia1



Motif Alternatif Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia 2



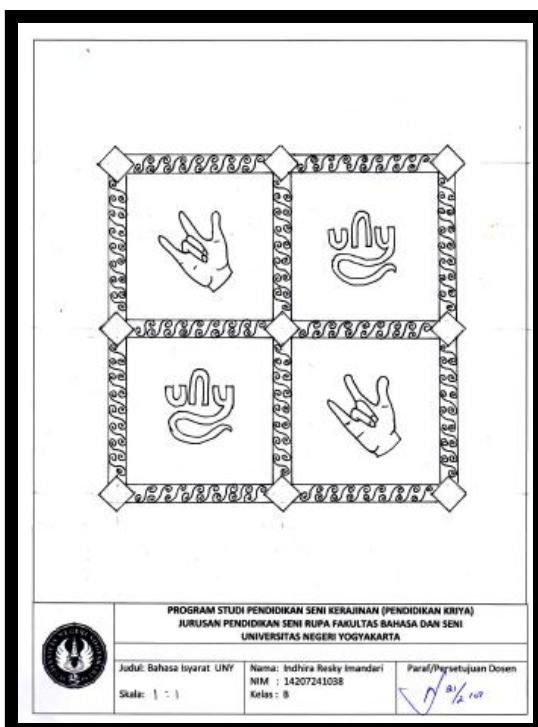
Motif Alternatif Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia 3



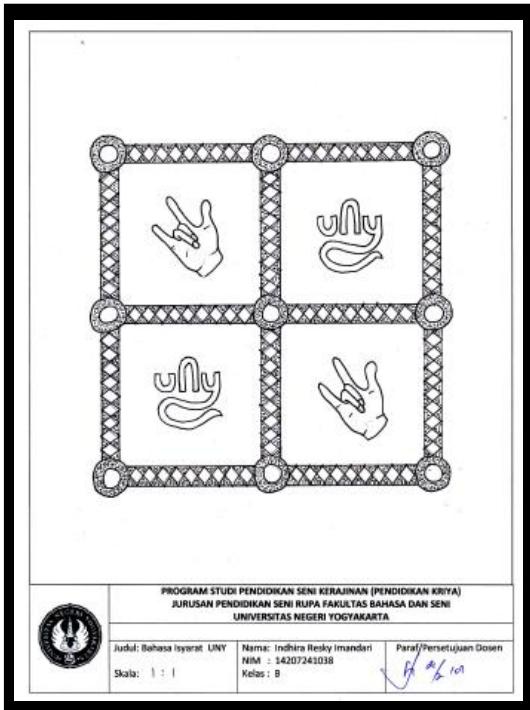
Motif Alternatif Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia 4



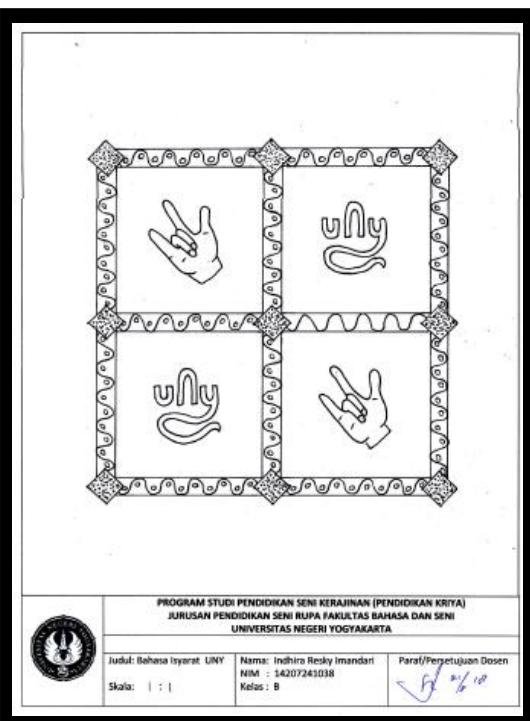
Motif Alternatif Bahasa Isyarat UNY 1



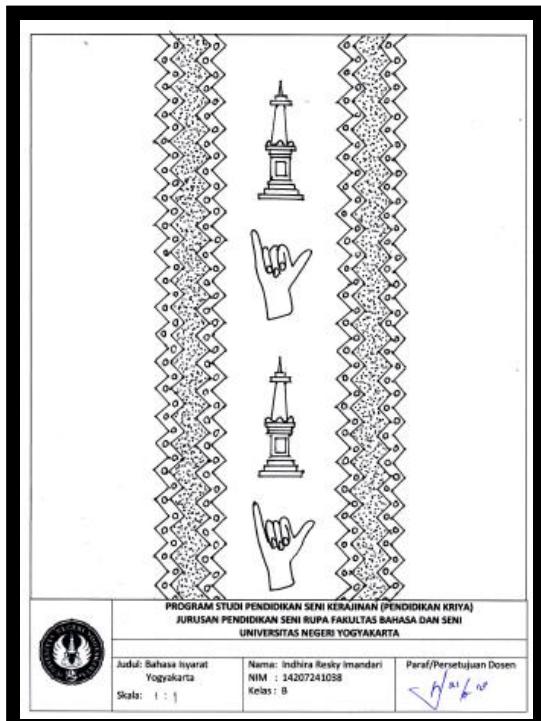
Motif Alternatif Bahasa Isyarat UNY 2



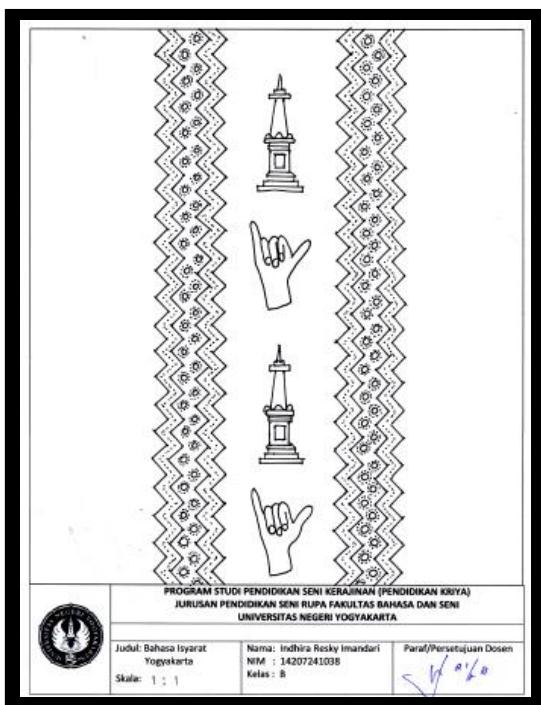
Motif Alternatif Bahasa Isyarat UNY 3



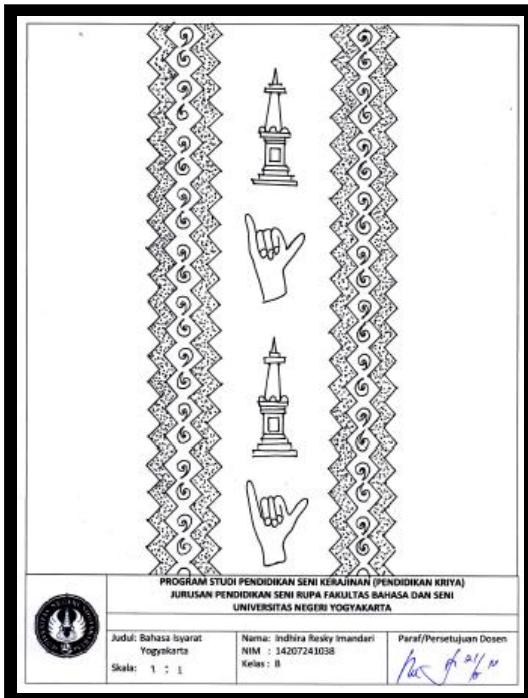
Motif Alternatif Bahasa Isyarat UNY 4



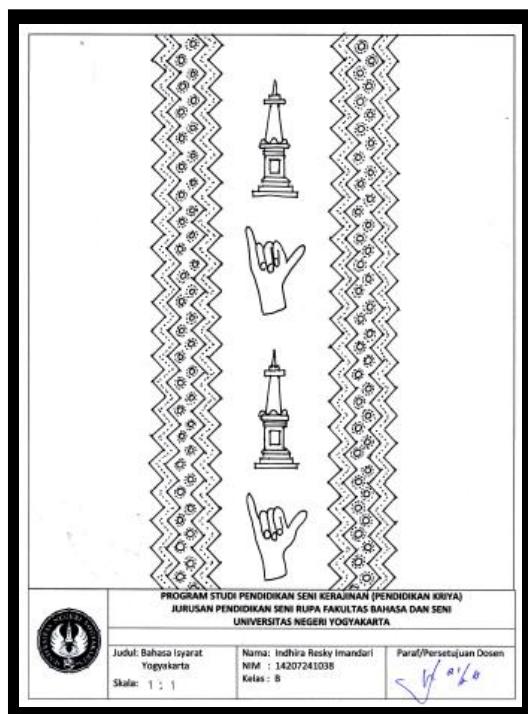
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Yogyakarta 1



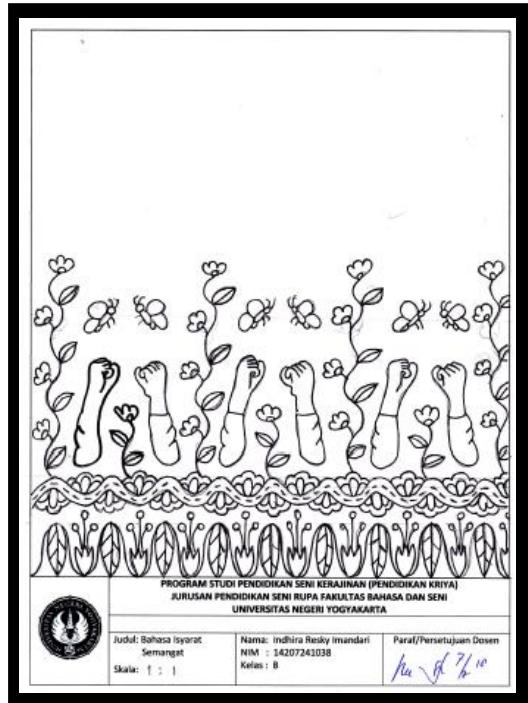
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Yogyakarta 2



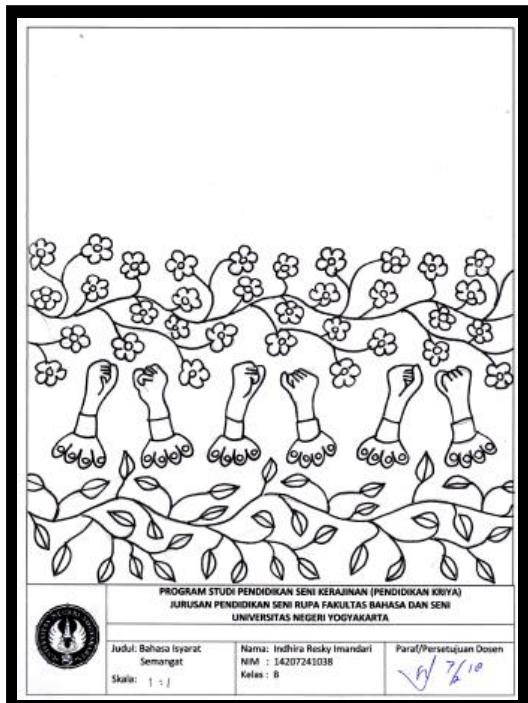
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Yogyakarta 3



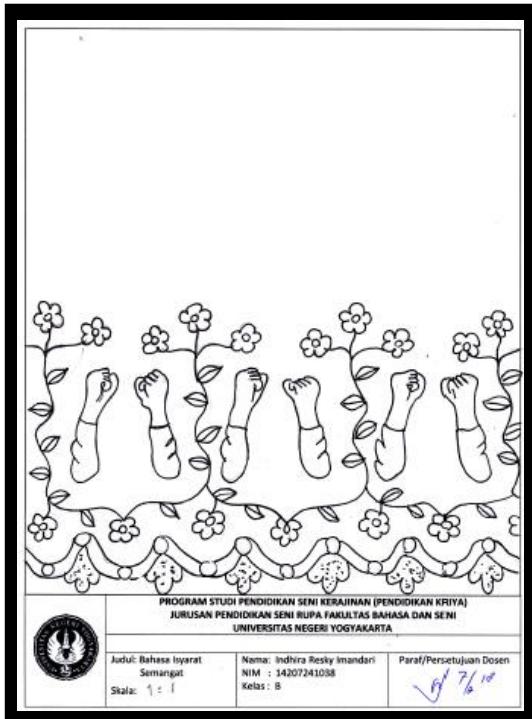
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Yogyakarta 4



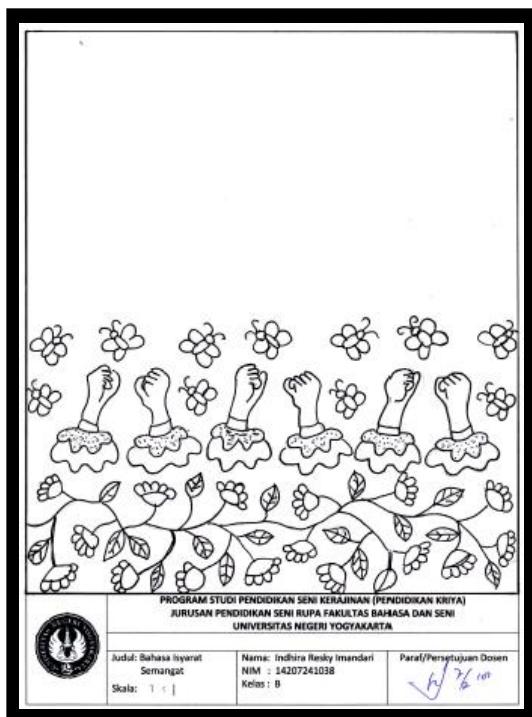
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Semangat 1



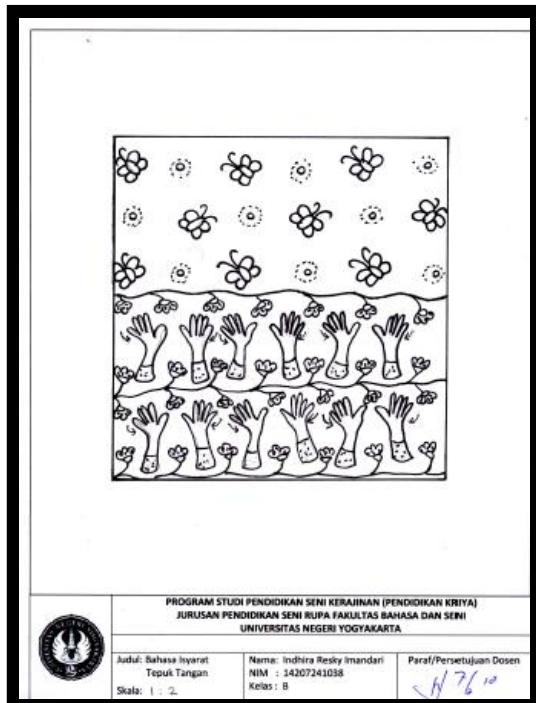
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Semangat 2



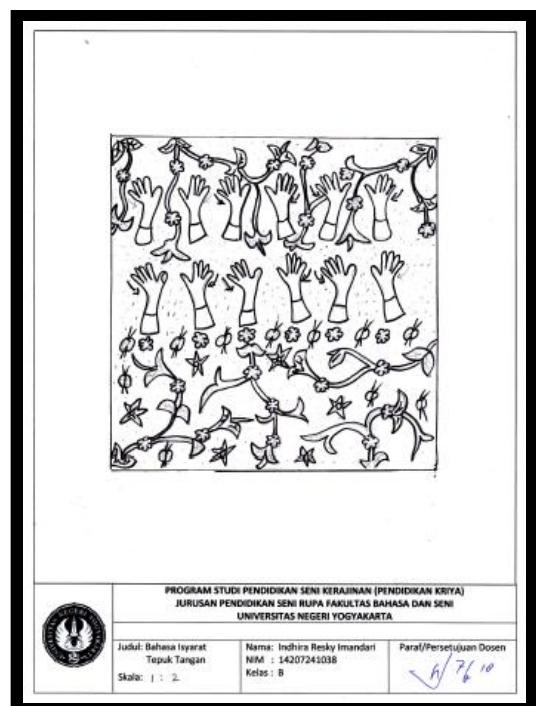
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Semangat 3



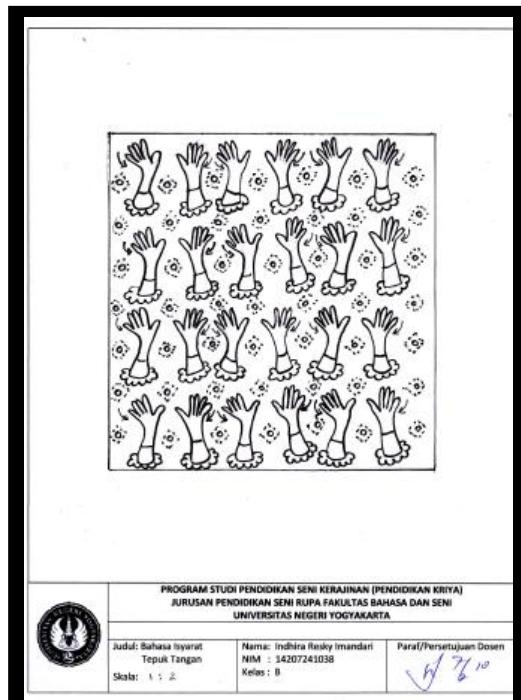
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Semangat 4



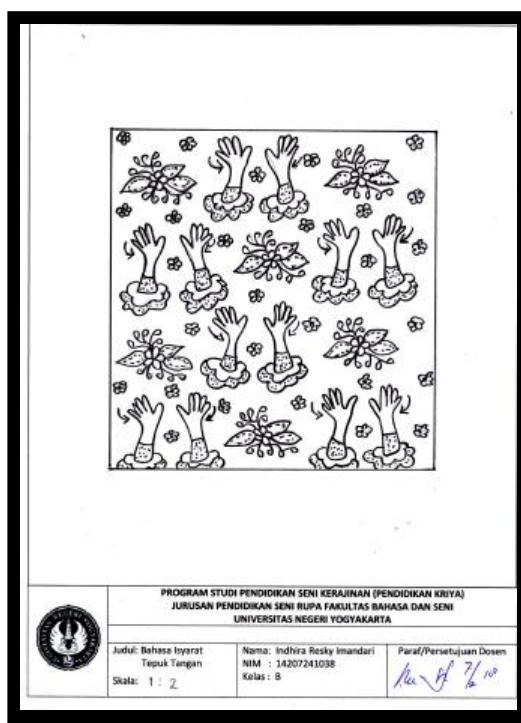
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan 1



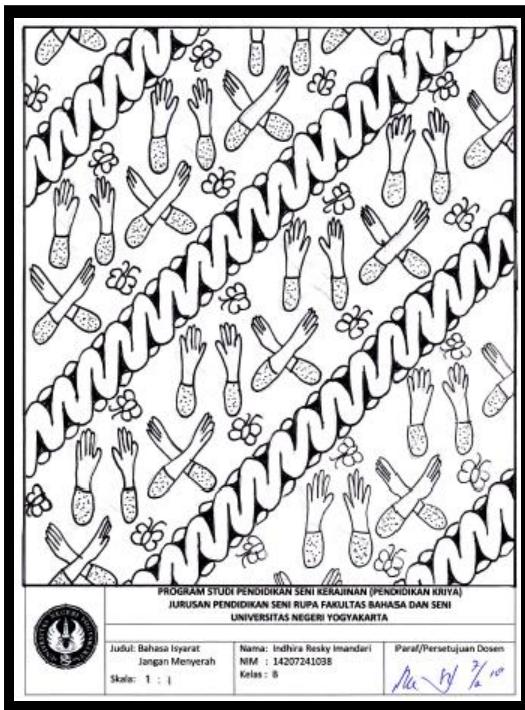
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan 2



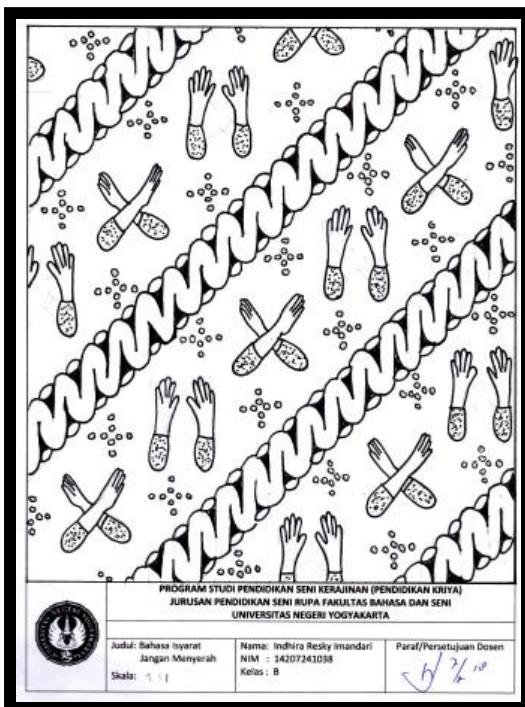
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan 3



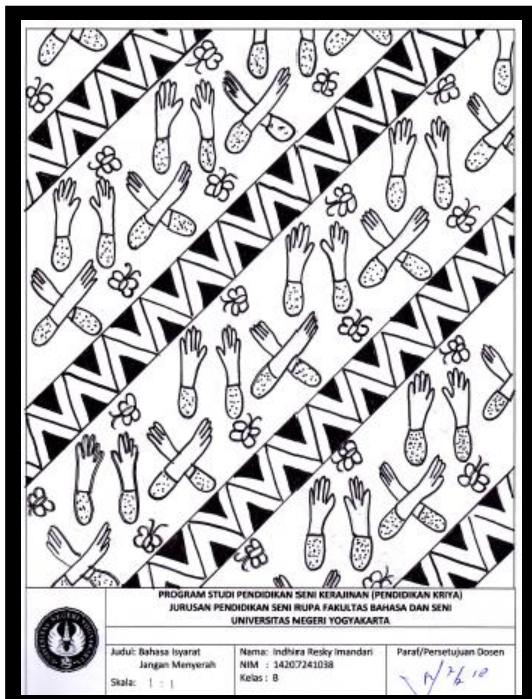
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan 4



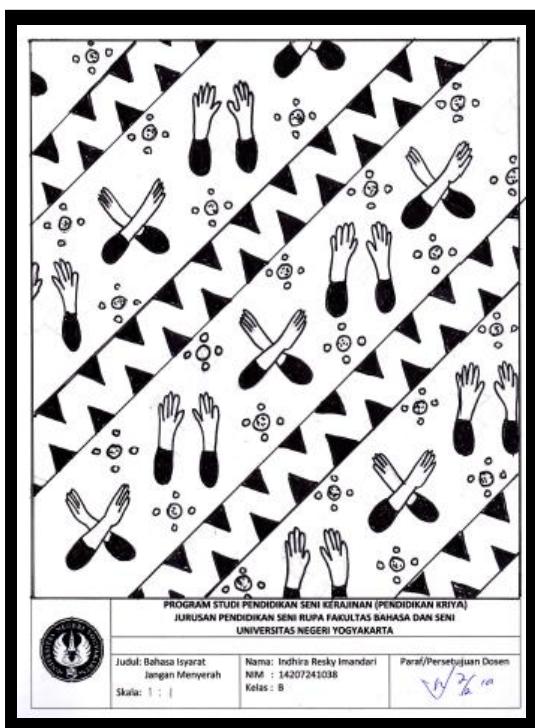
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah 1



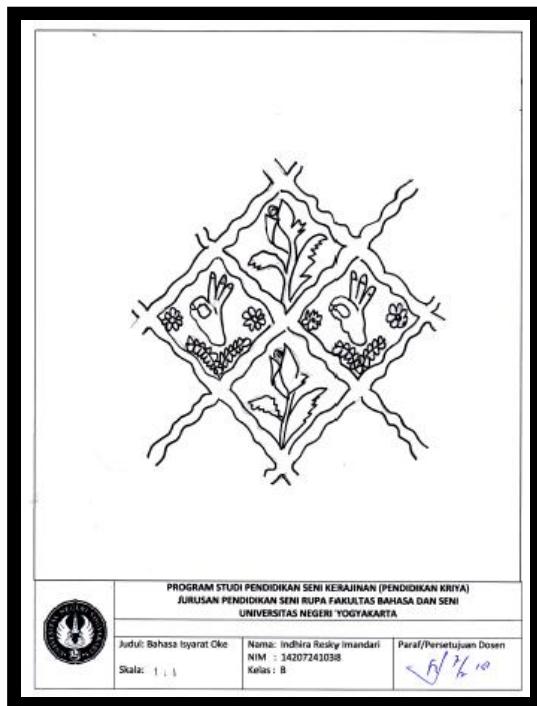
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah 2



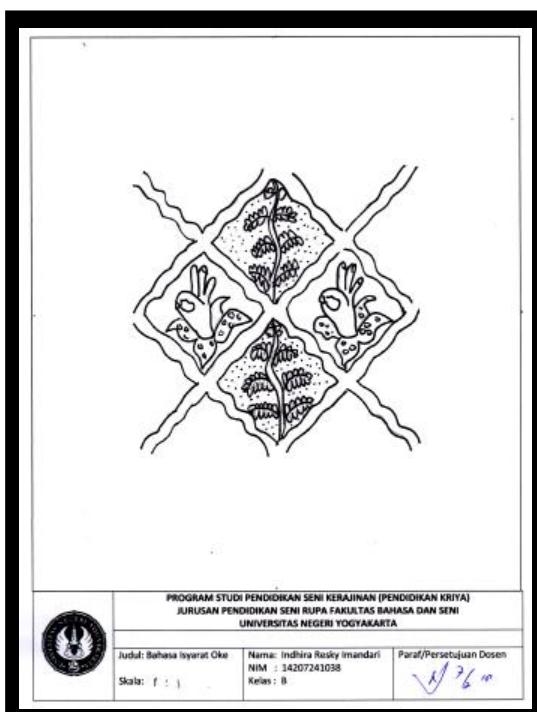
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah 3



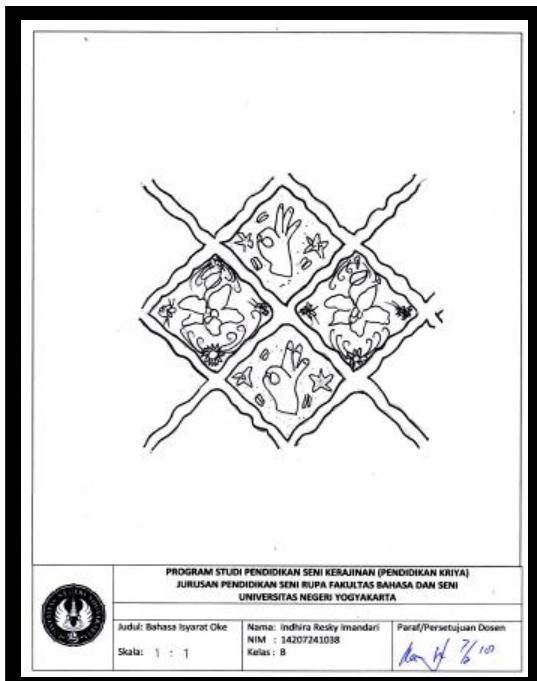
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah 4



Motif Alternatif Bahasa Isyarat Oke 1



Motif Alternatif Bahasa Isyarat Oke 2



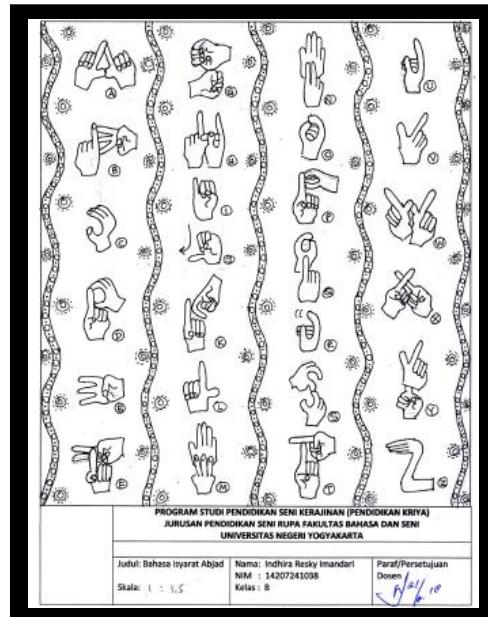
Motif Alternatif Bahasa Isyarat Oke 3



Motif Alternatif Bahasa Isyarat Oke 4

Lampiran 2

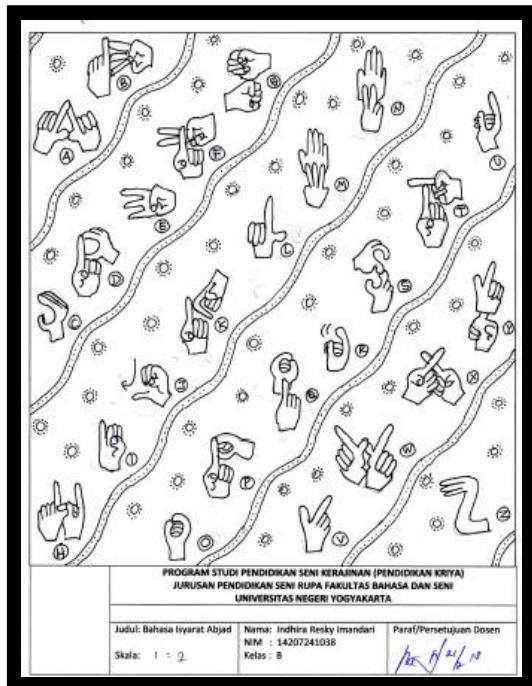
40 Pola Motif Alternatif



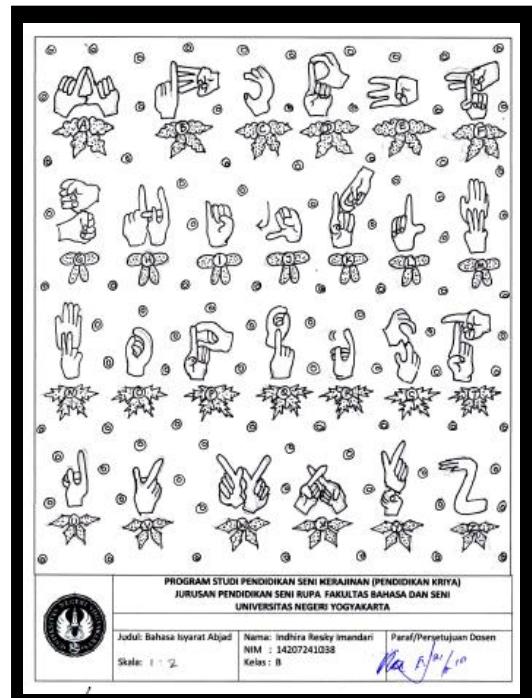
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Abjad 1



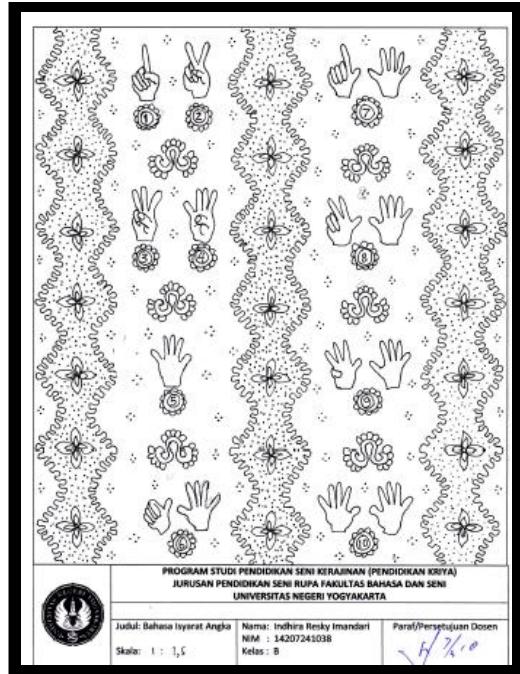
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Abjad 2



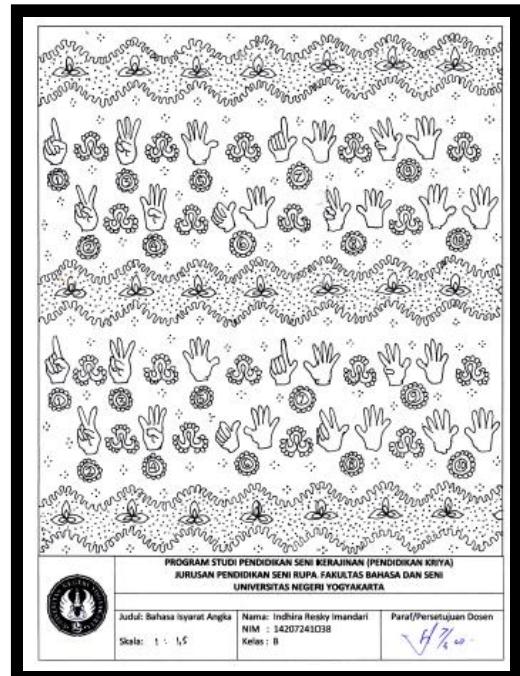
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Abjad 3



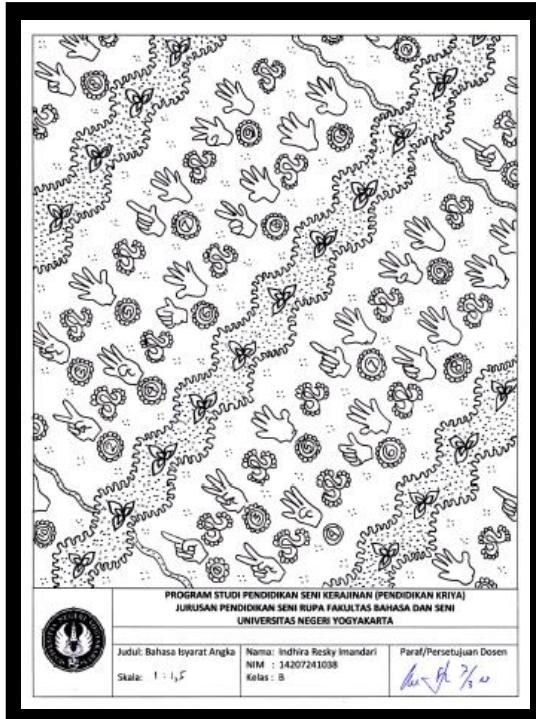
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Abjad 4



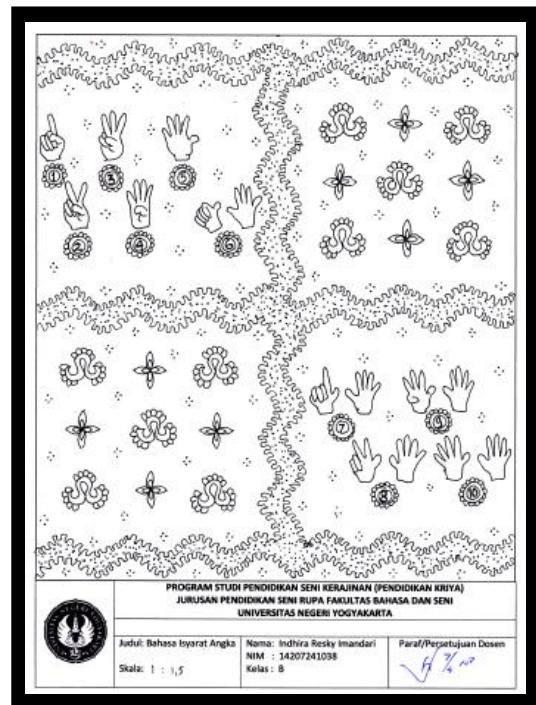
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Angka 1



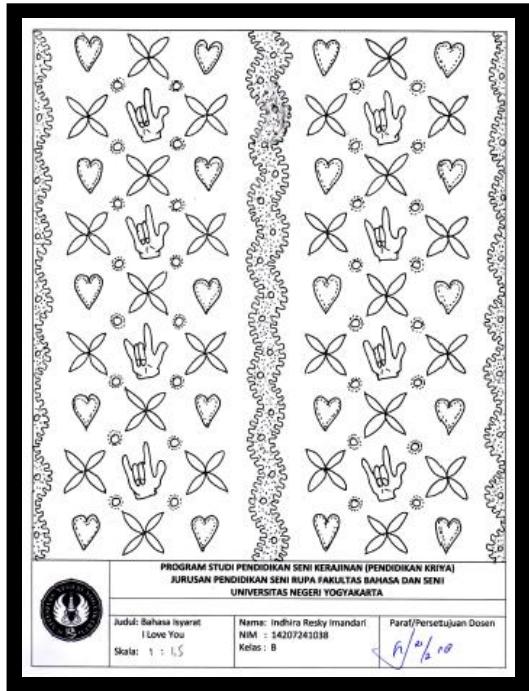
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Angka 2



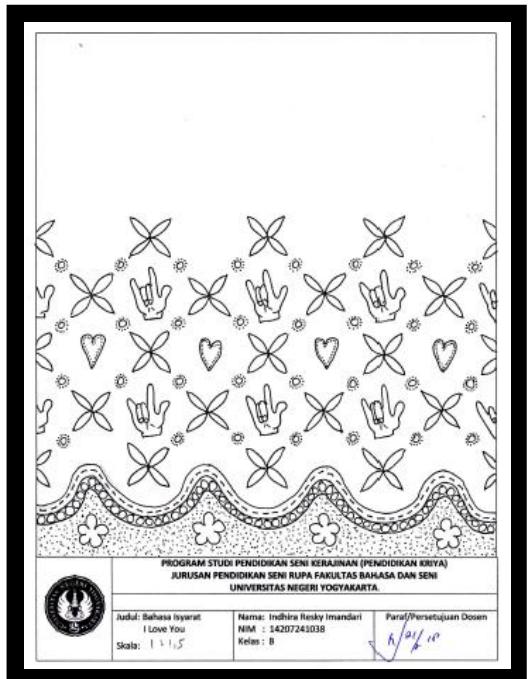
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Angka 3



Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Angka 4



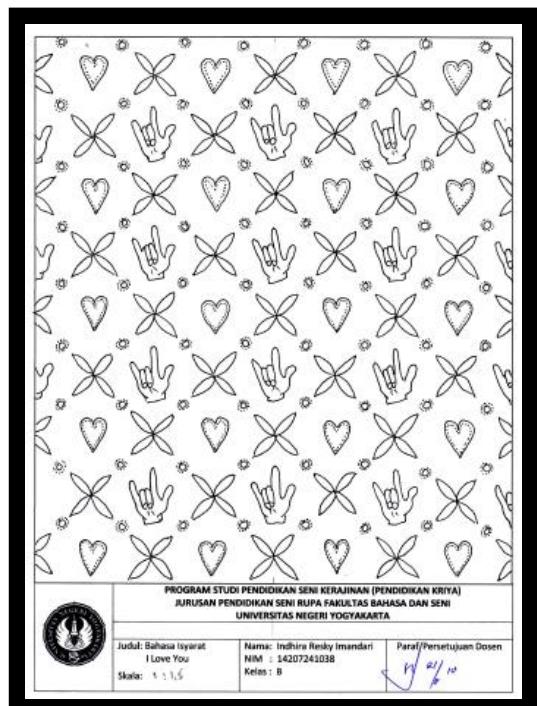
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat I Love You 1



Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat I Love You 2



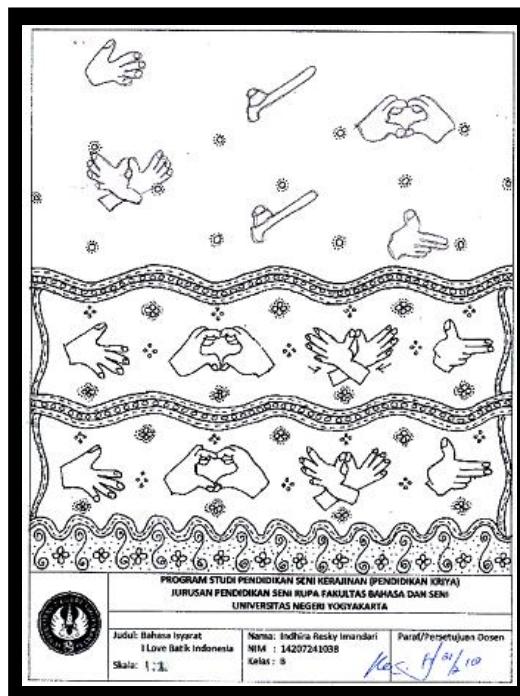
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat I Love You 3



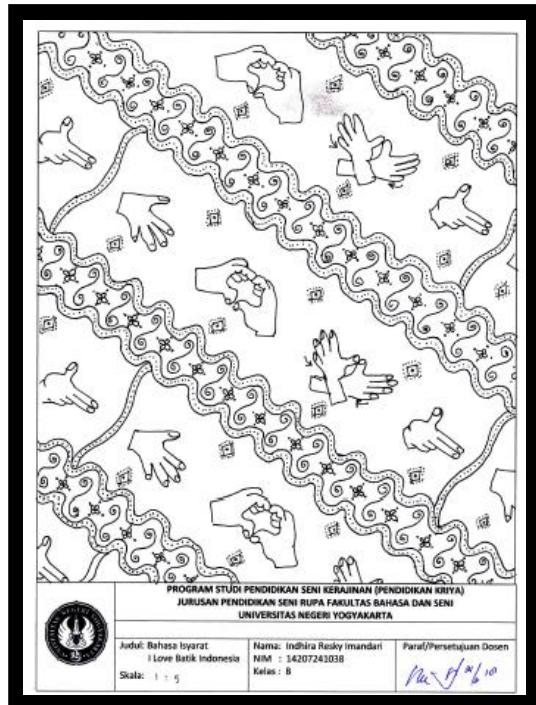
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat I Love You 4



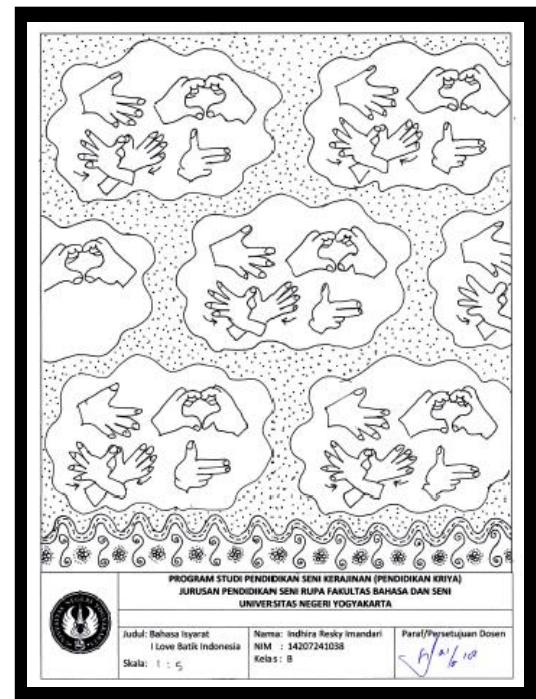
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia 1



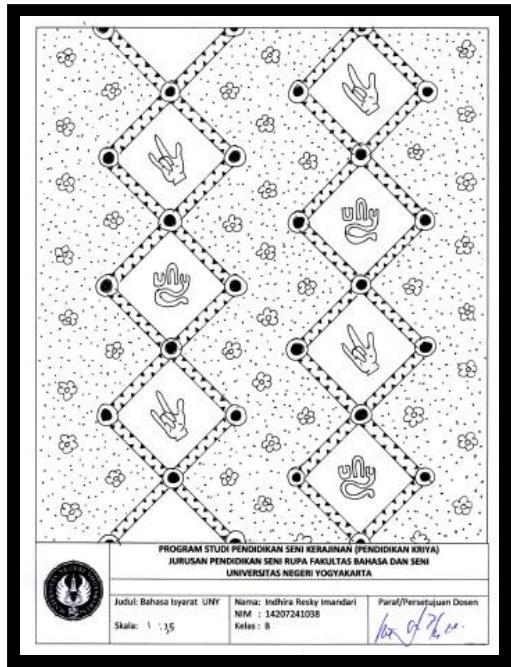
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia 2



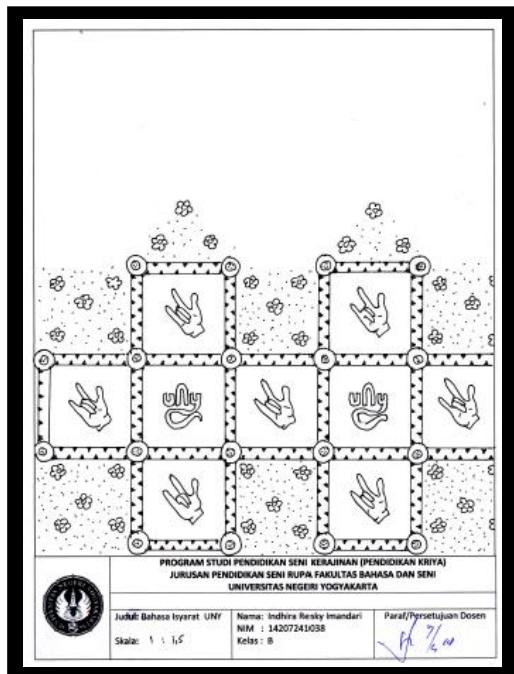
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia 3



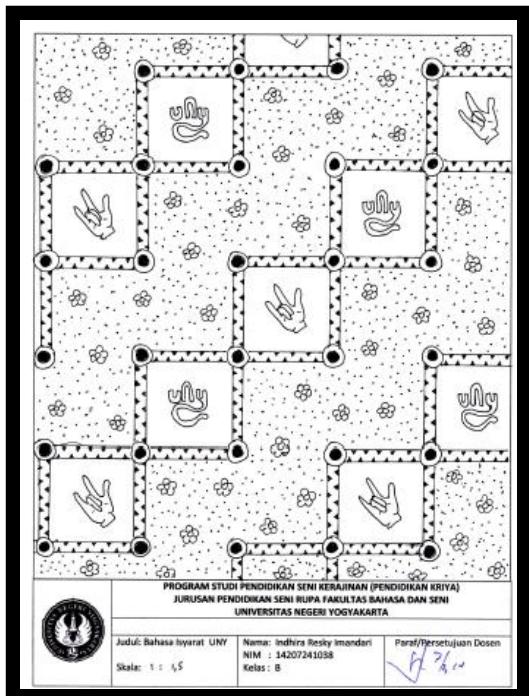
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia 4



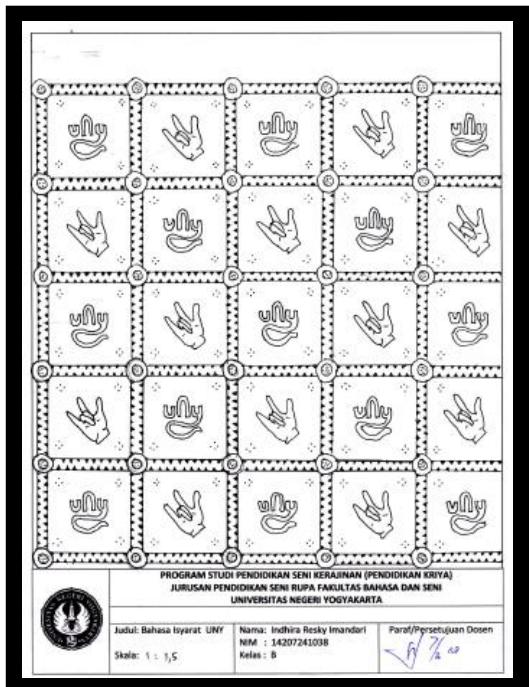
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat UNY 1



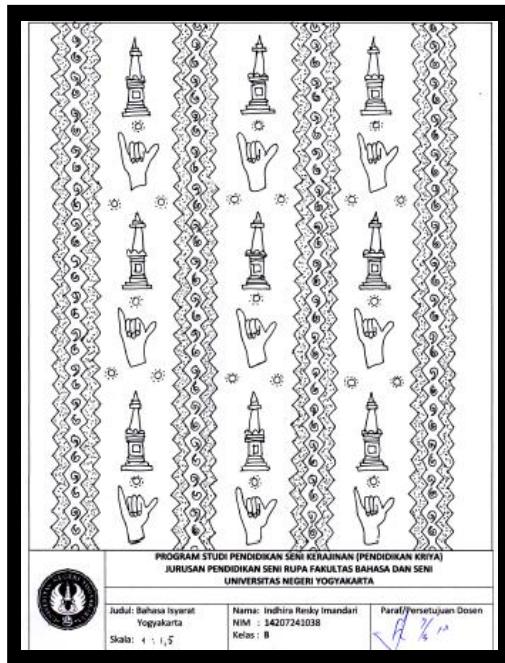
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat UNY 2



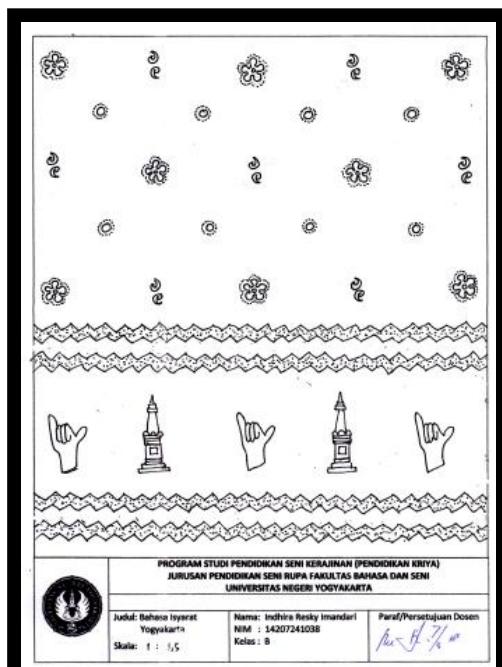
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat UNY 3



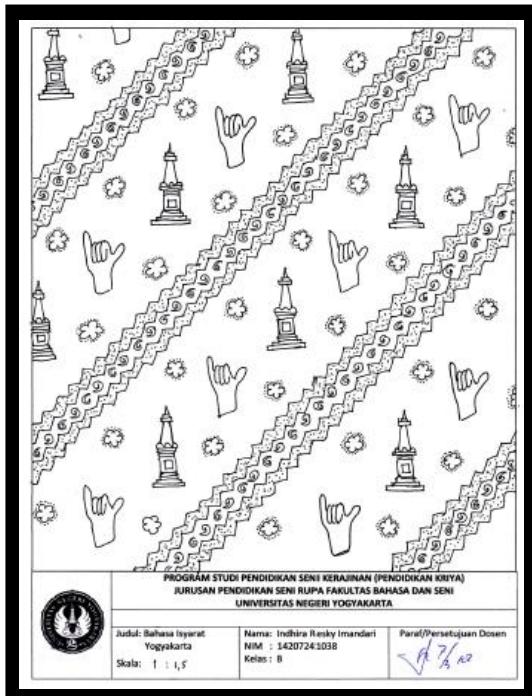
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat UNY 4



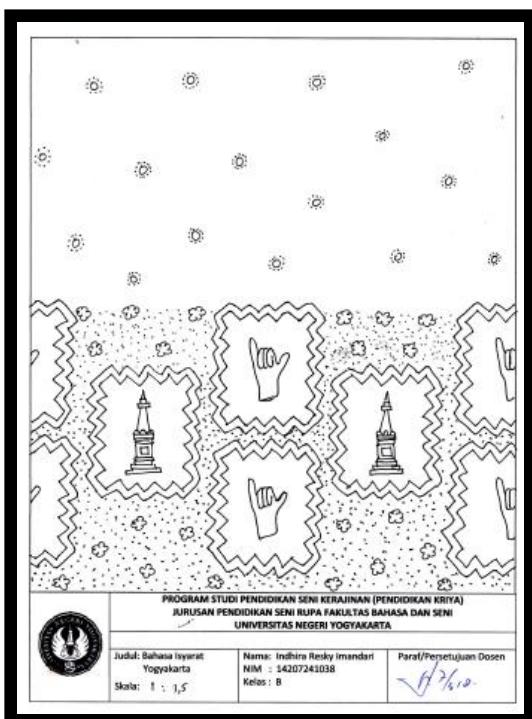
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Yogyakarta 1



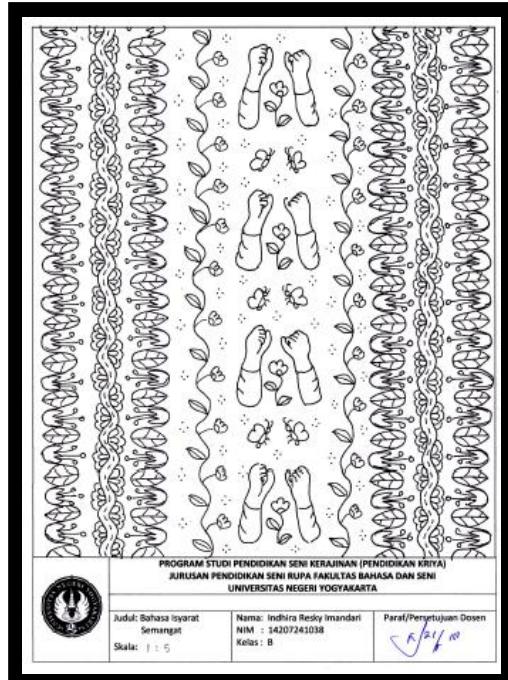
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Yogyakarta 2



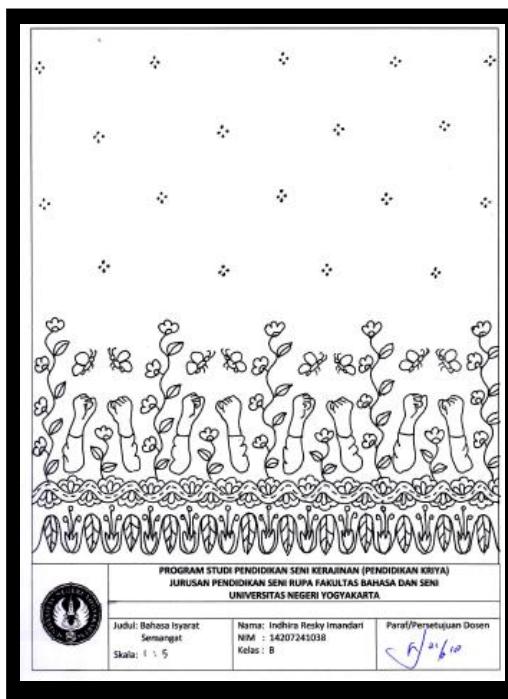
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Yogyakarta 3



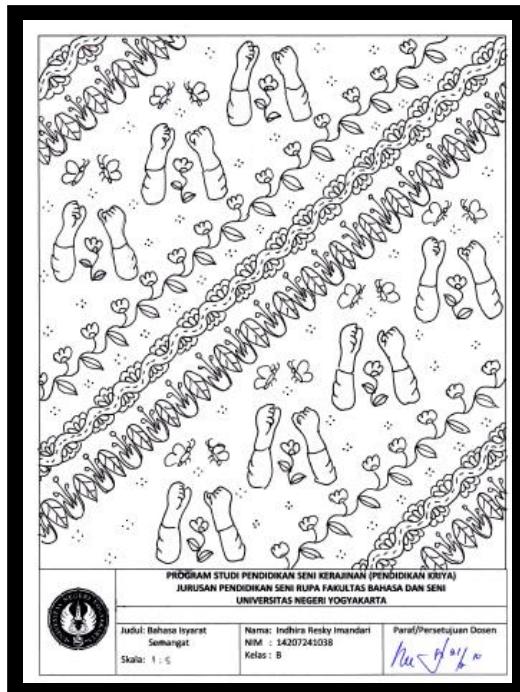
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Yogyakarta 4



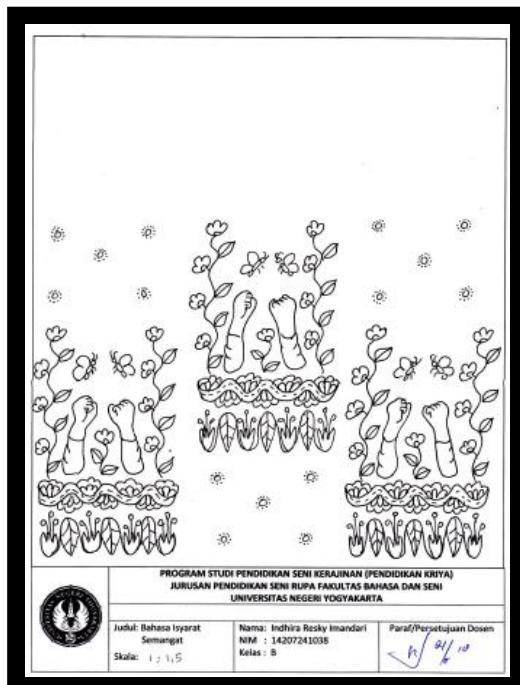
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Semangat 1



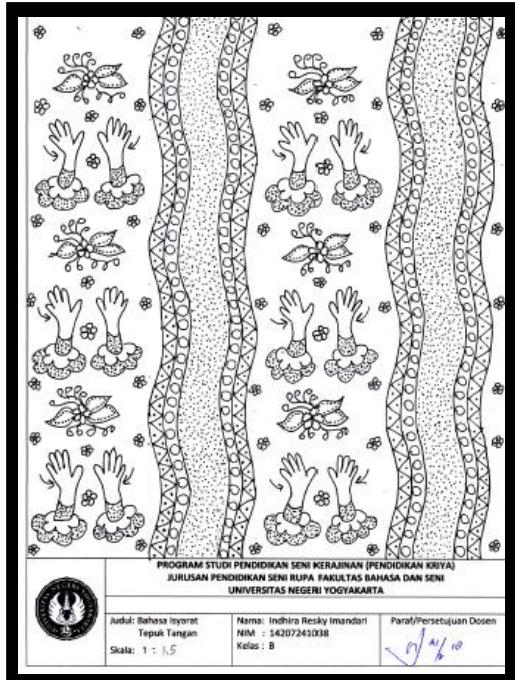
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Semangat 2



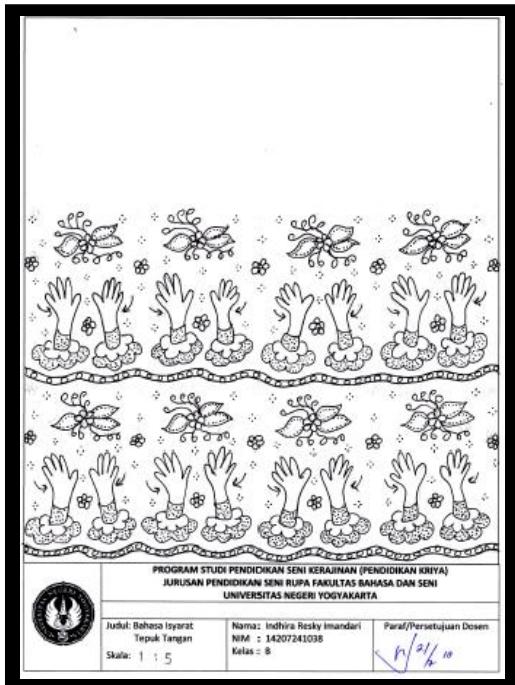
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Semangat 3



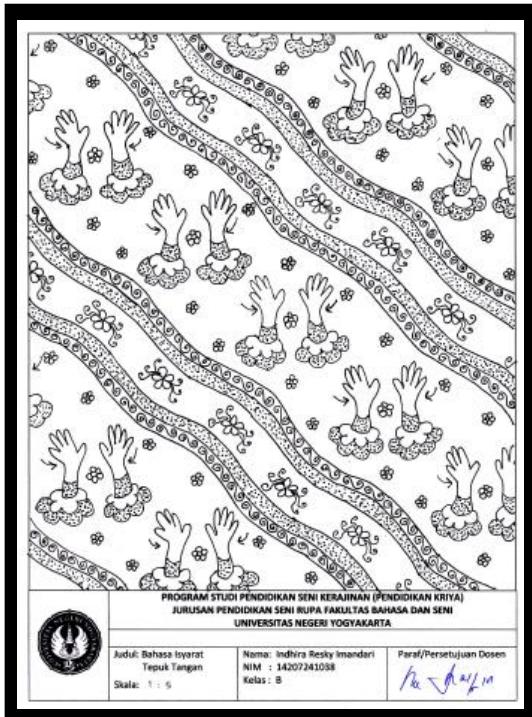
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Semangat 4



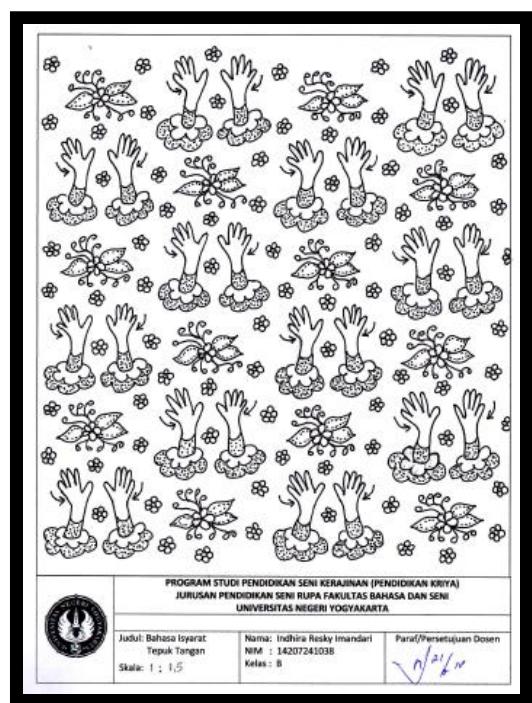
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan 1



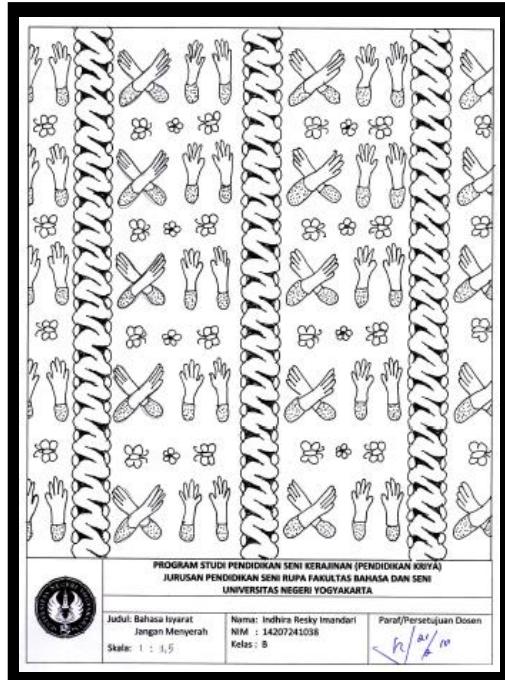
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan 2



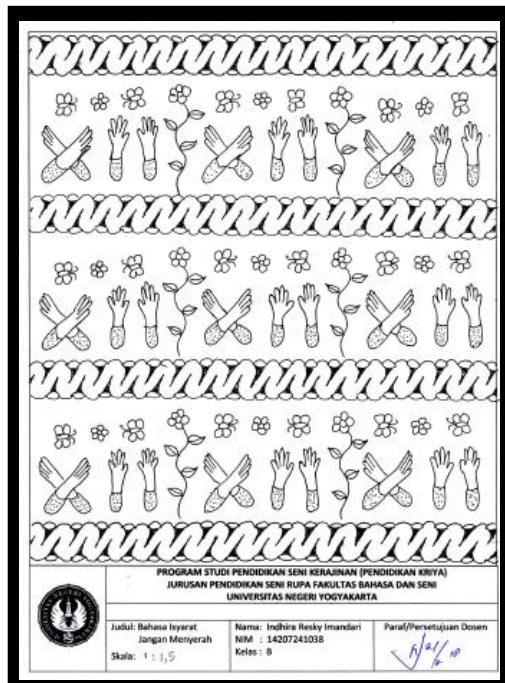
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan 3



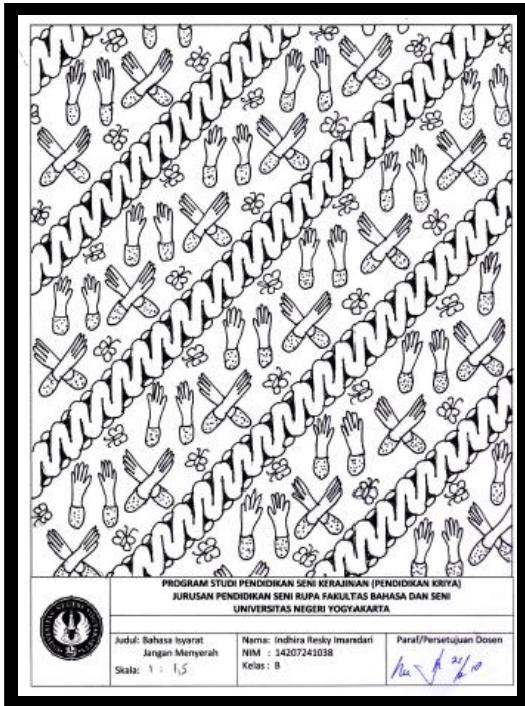
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan 4



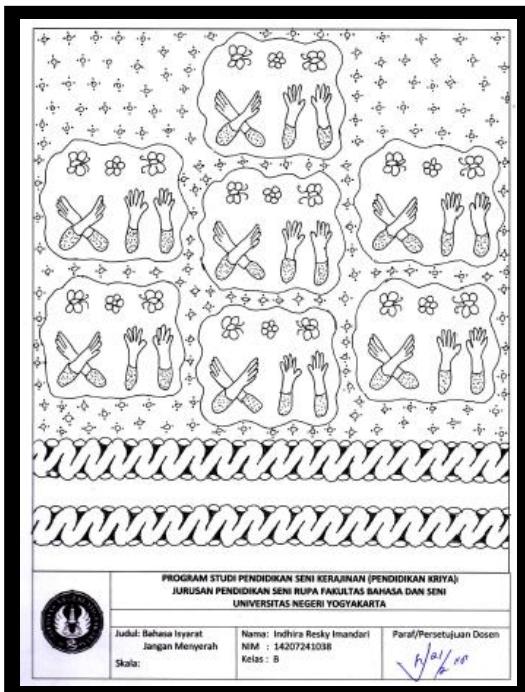
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah 1



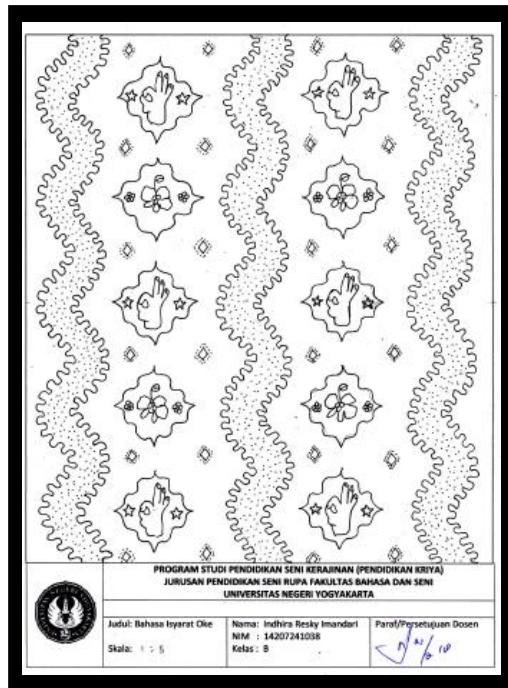
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah 2



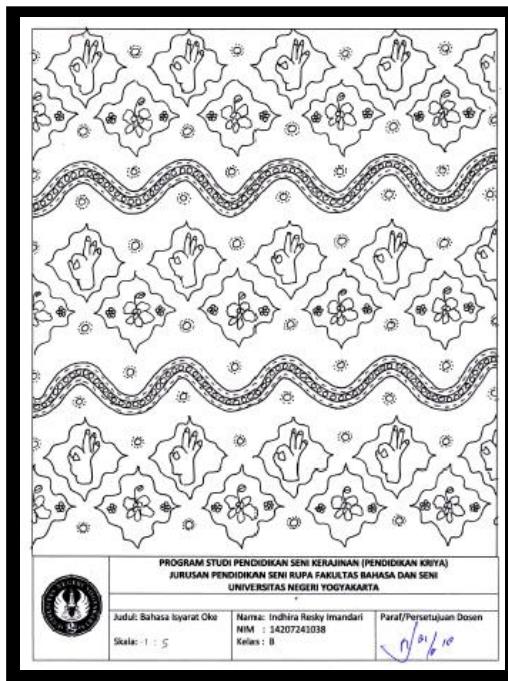
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah 3



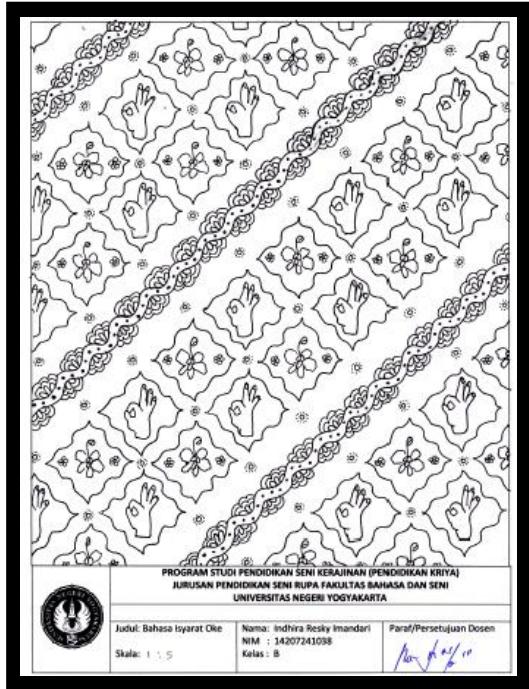
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah 4



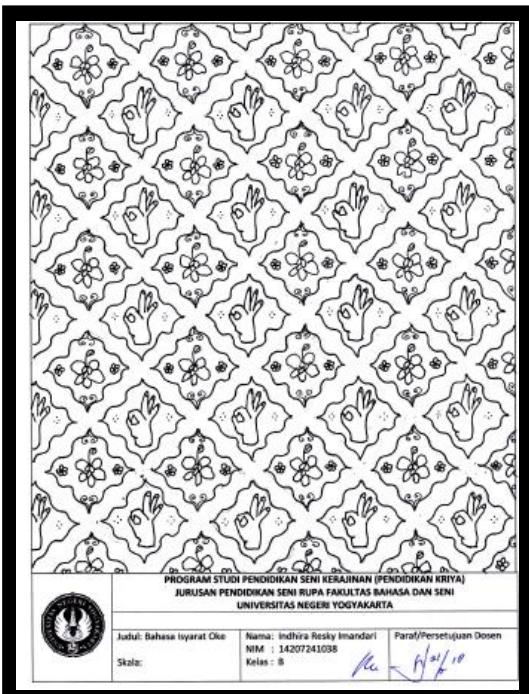
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Oke 1



Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Oke 2



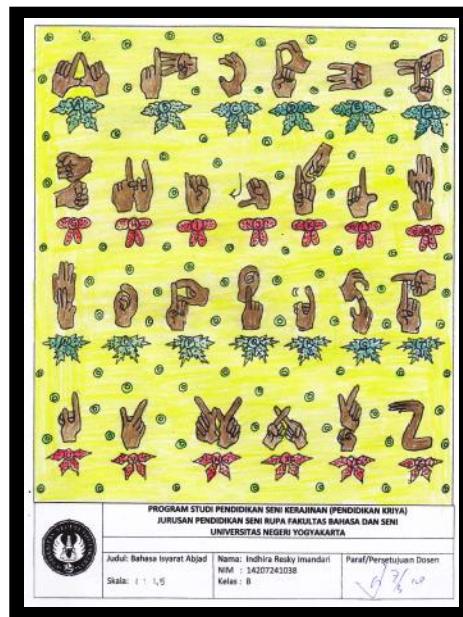
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Oke 3



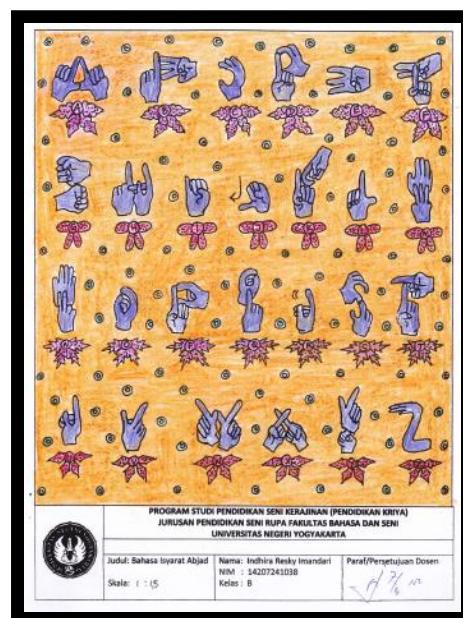
Pola Motif Alternatif Bahasa Isyarat Oke 4

Lampiran 3

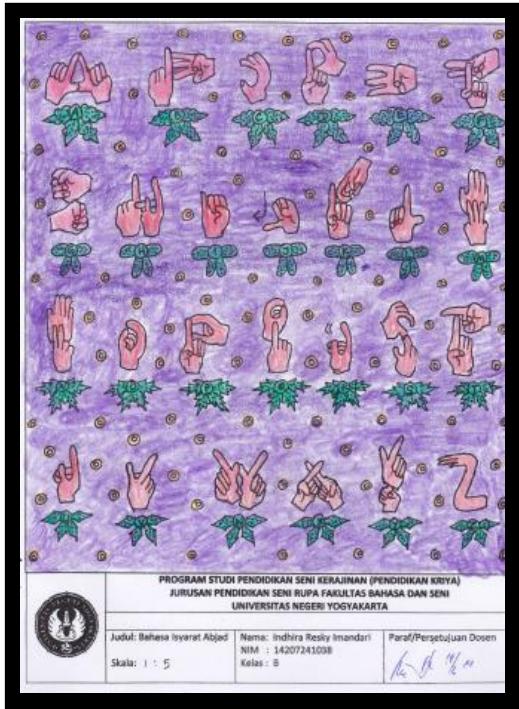
40 Motif Warna Alternatif



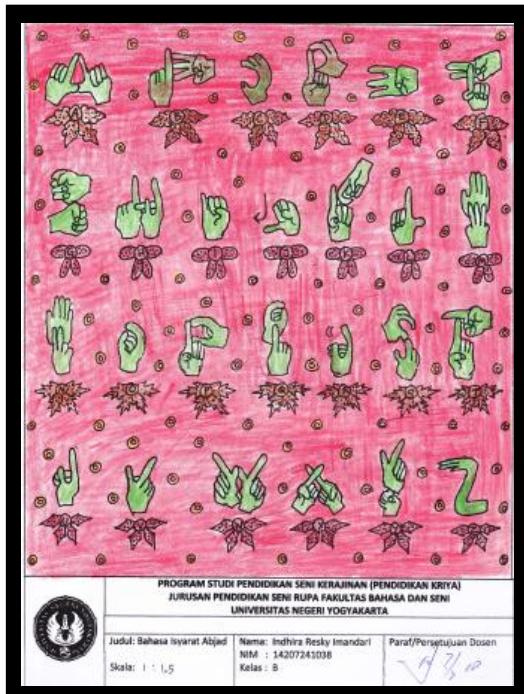
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Abjad 1



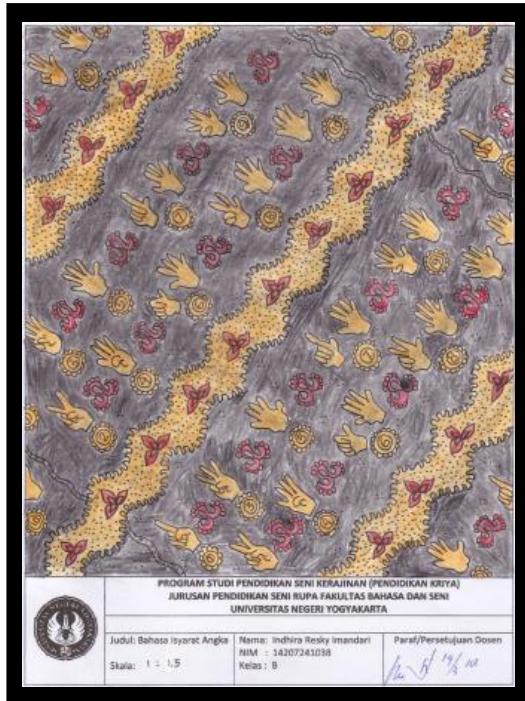
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Abjad 2



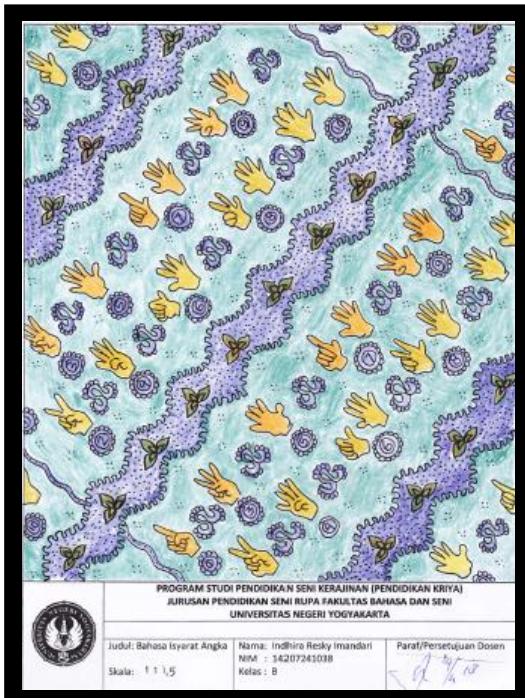
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Abjad 3



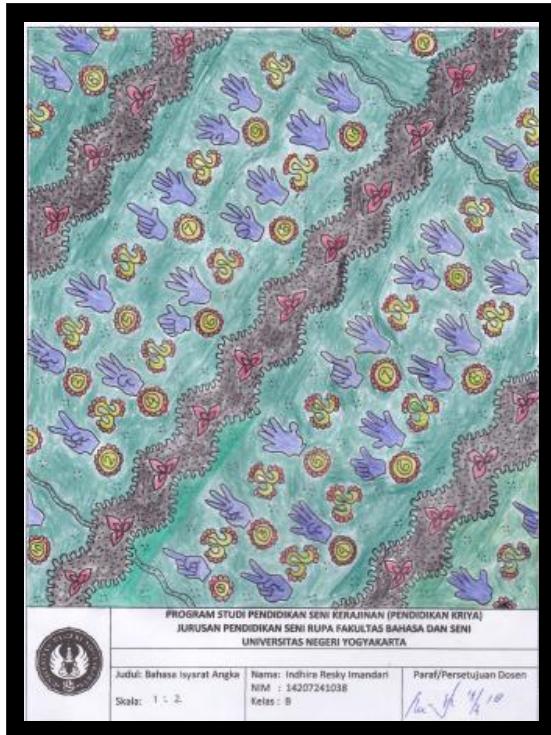
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Abjad 4



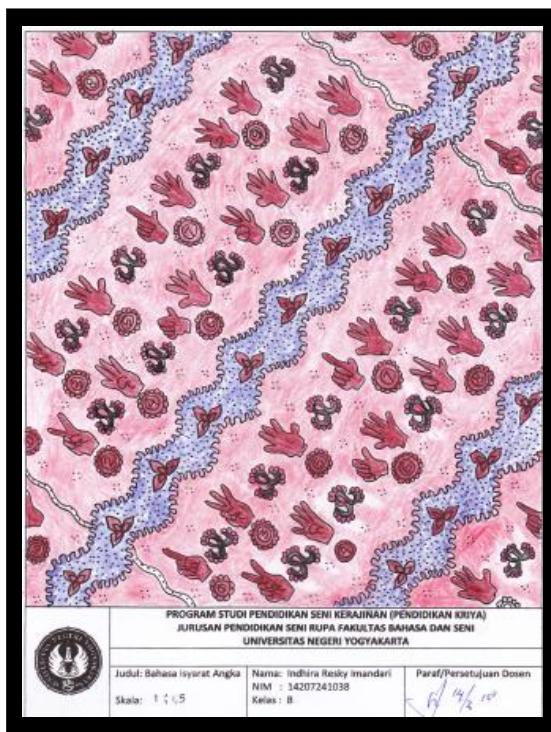
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Angka 1



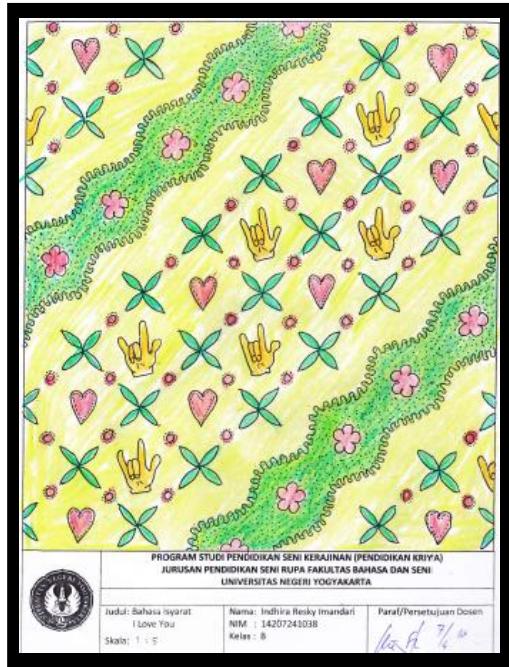
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Angka 2



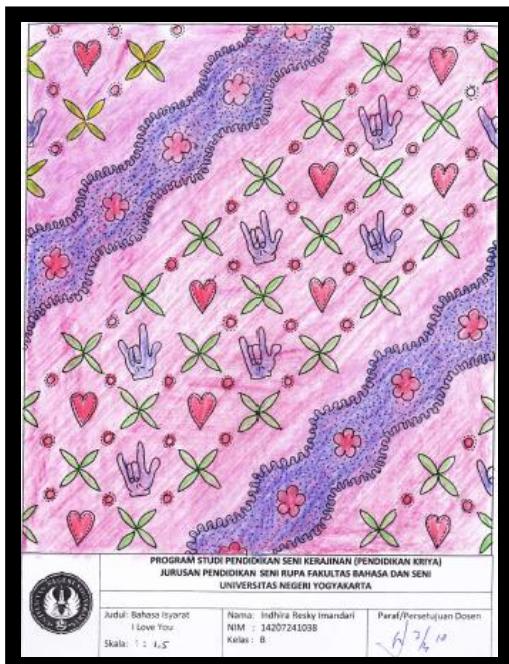
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Angka 3



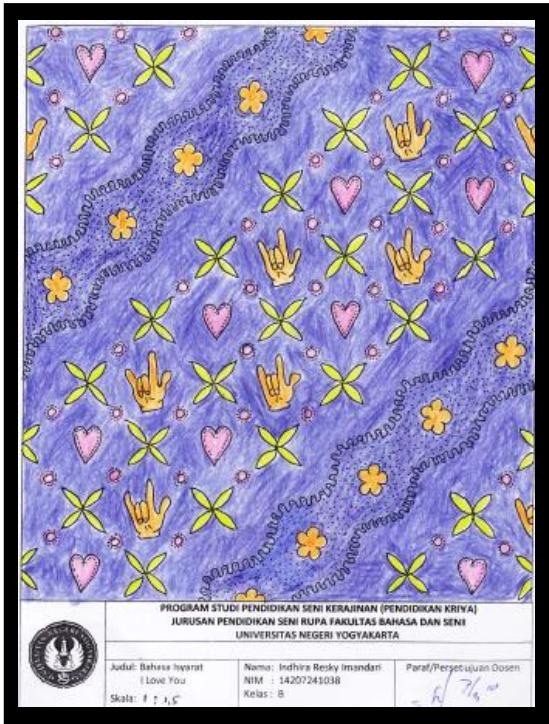
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Angka 4



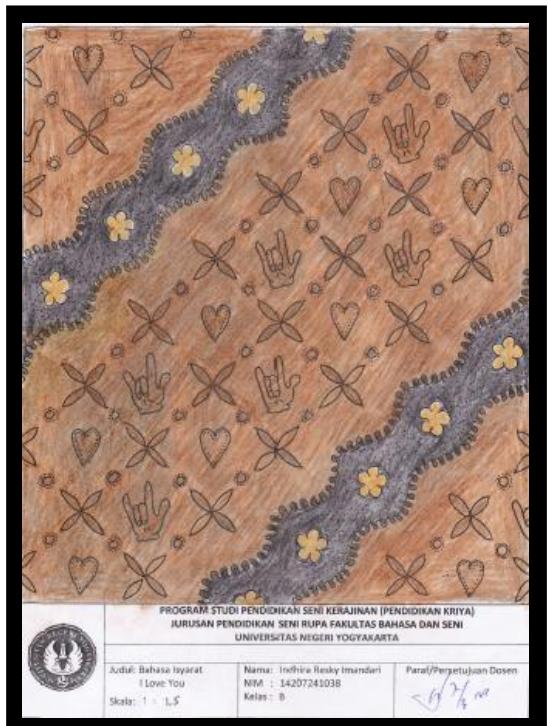
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat I Love You 1



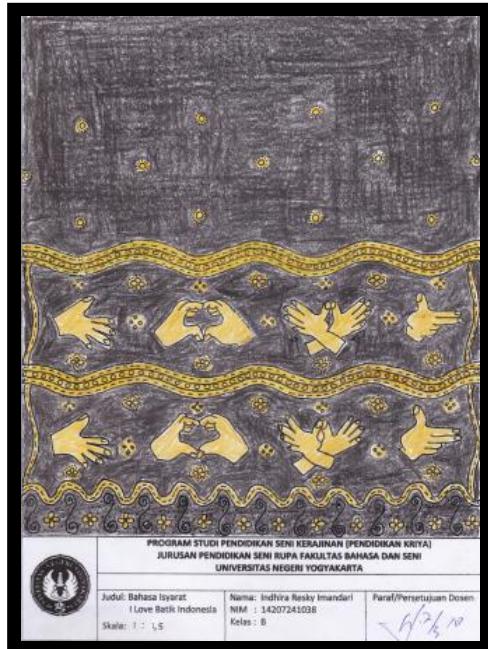
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat I Love You 2



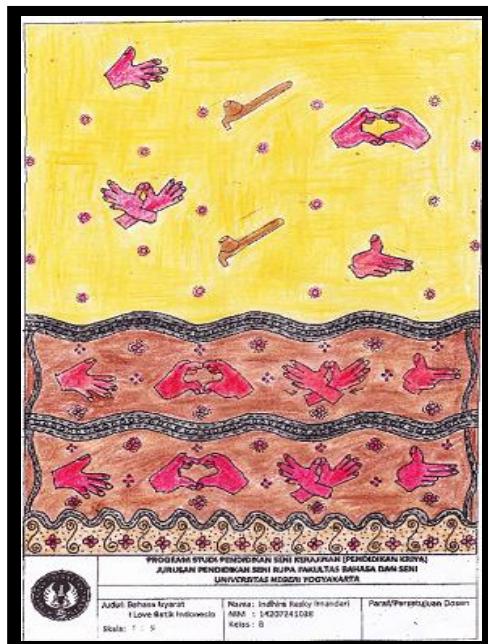
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat I Love You 3



Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat I Love You 4



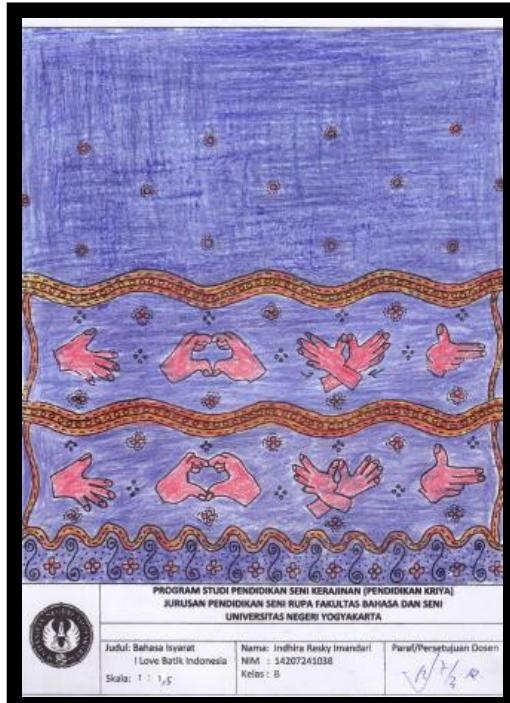
**Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat
I Love Batik Indonesia 1**



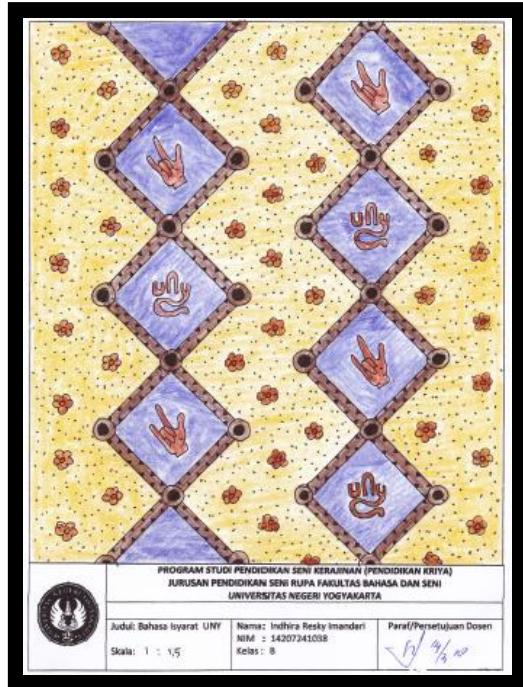
**Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat
I Love Batik Indonesia 2**



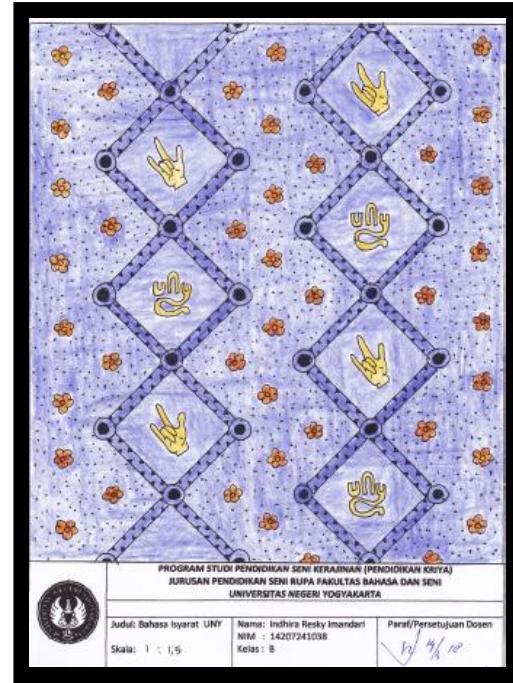
**Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat
I Love Batik Indonesia 3**



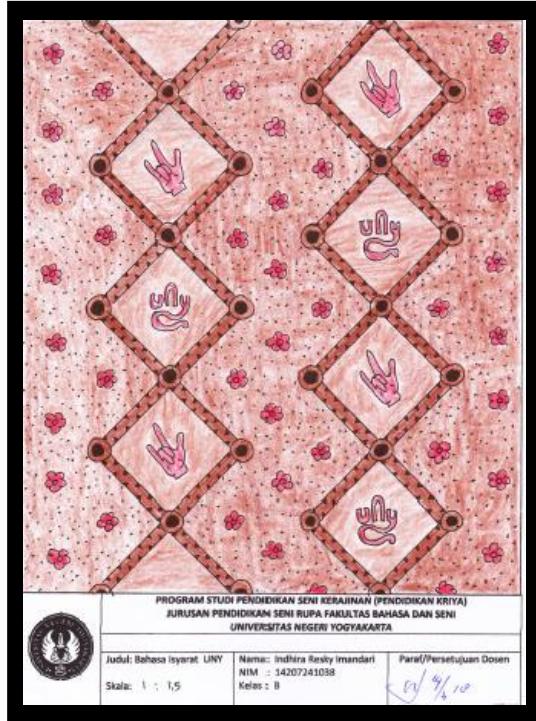
**Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat
I Love Batik Indonesia 4**



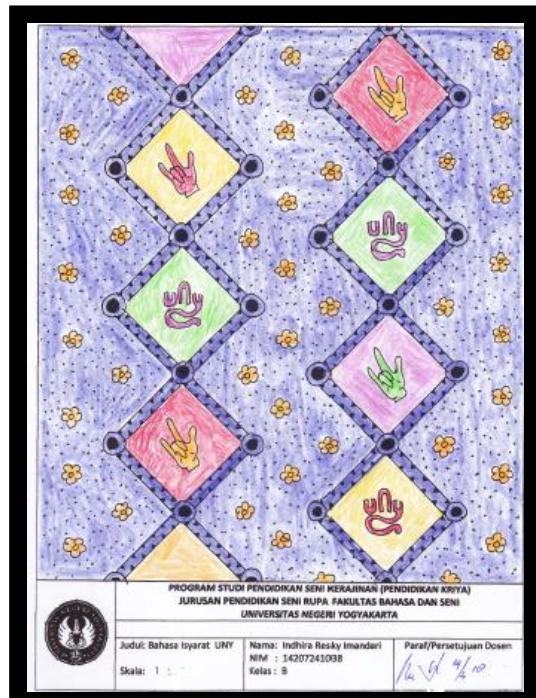
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat UNY 1



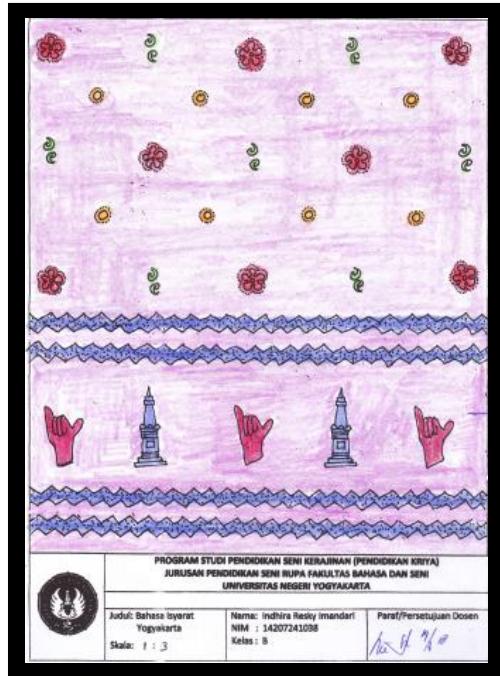
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat UNY 2



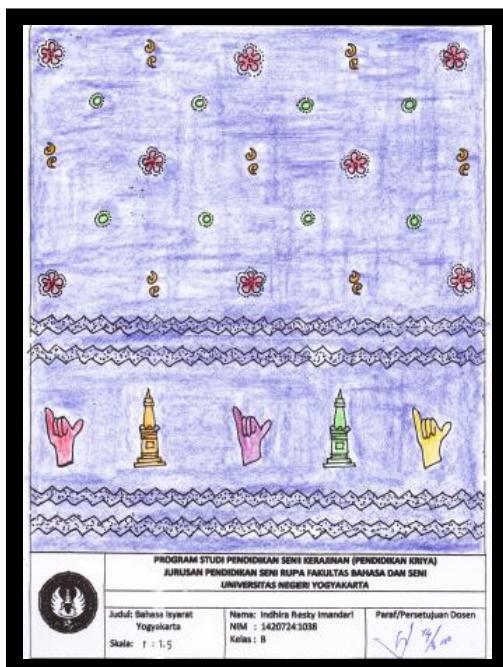
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat UNY 3



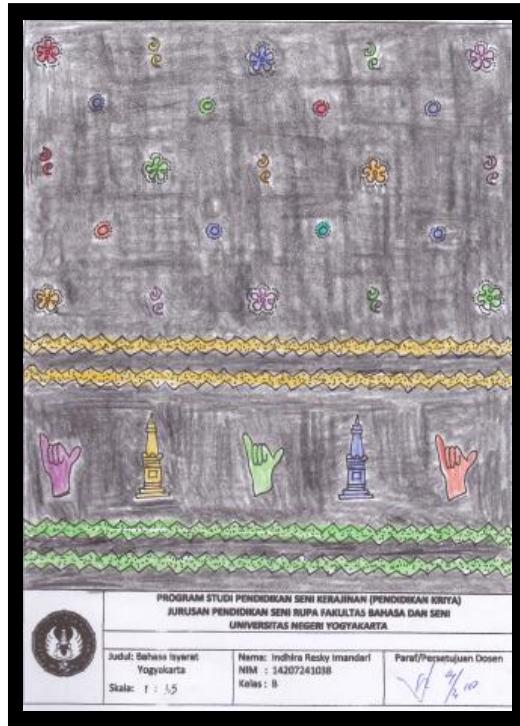
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat UNY 4



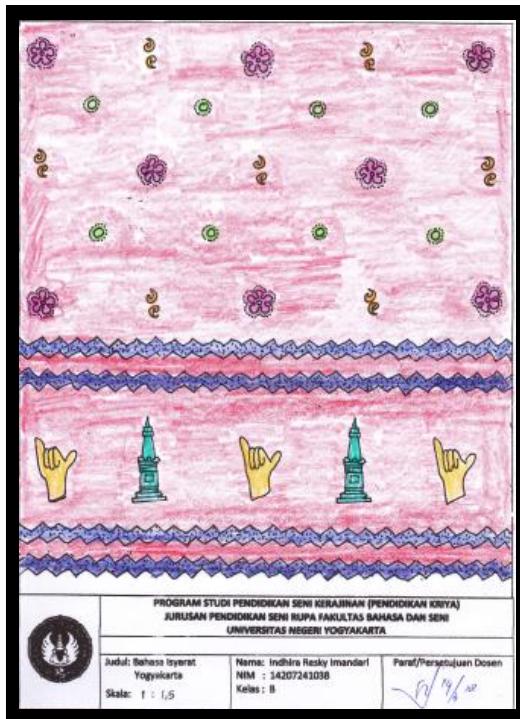
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Yogyakarta 1



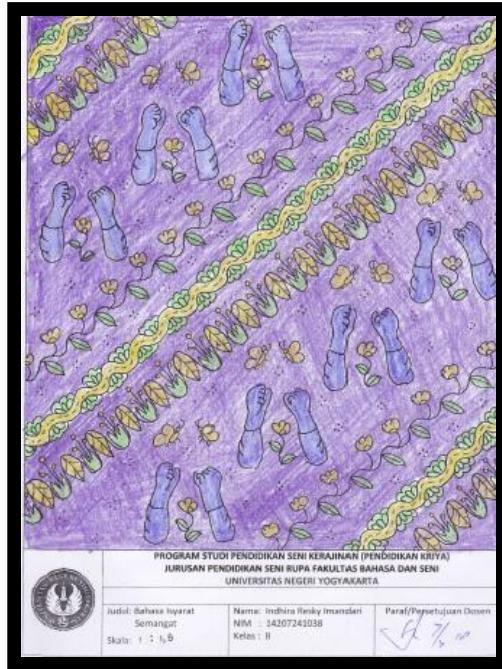
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Yogyakarta 2



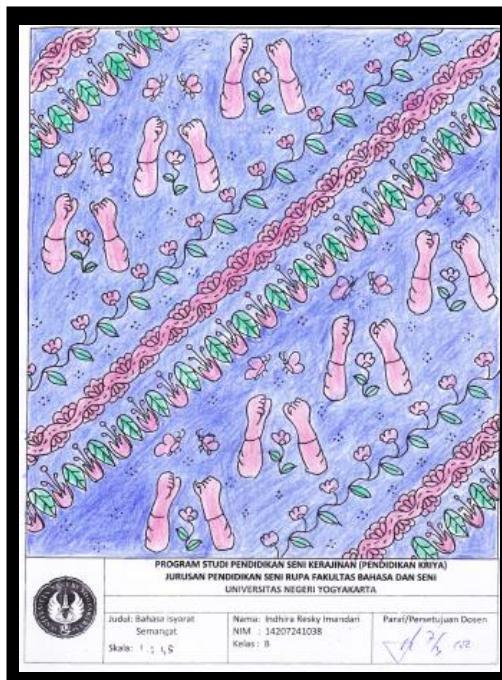
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Yogyakarta 3



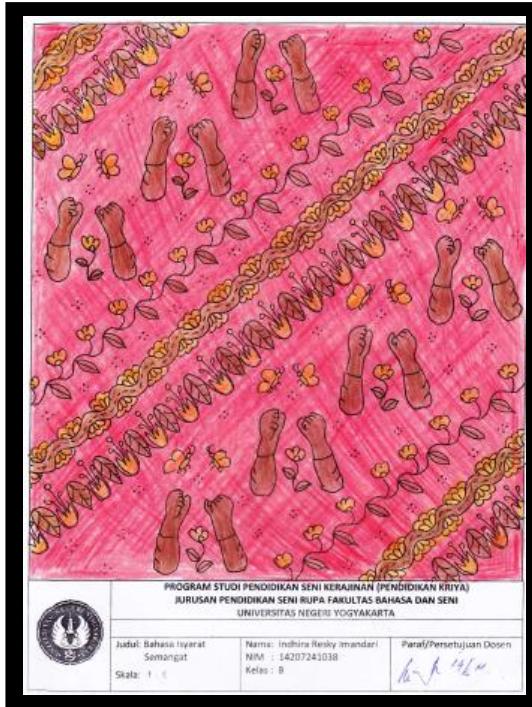
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Yogyakarta 4



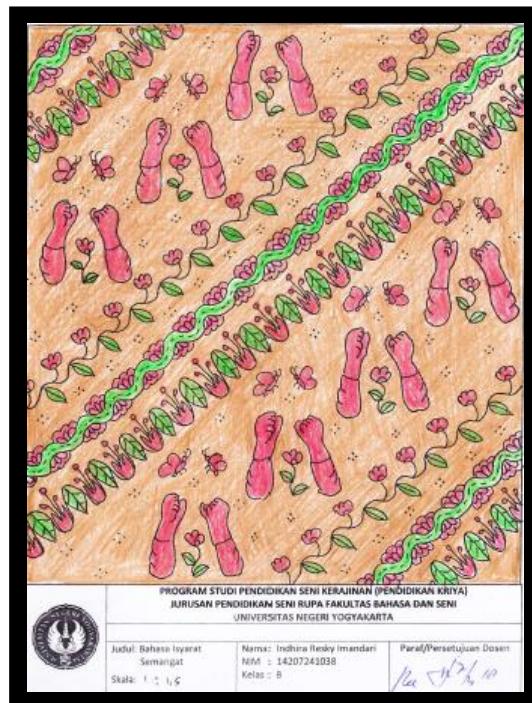
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Semangat 1



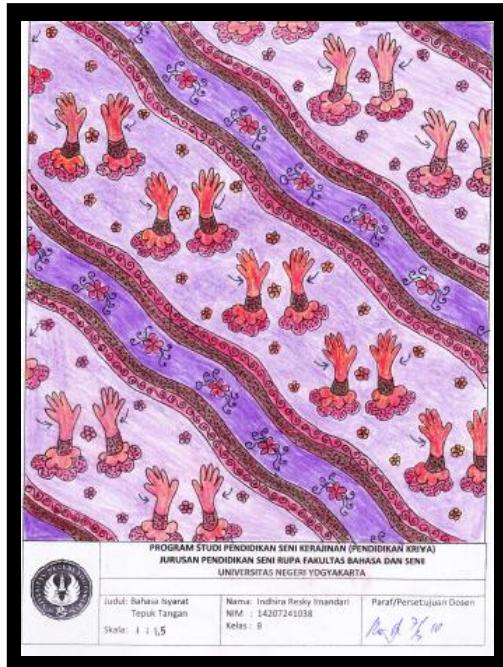
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Semangat 2



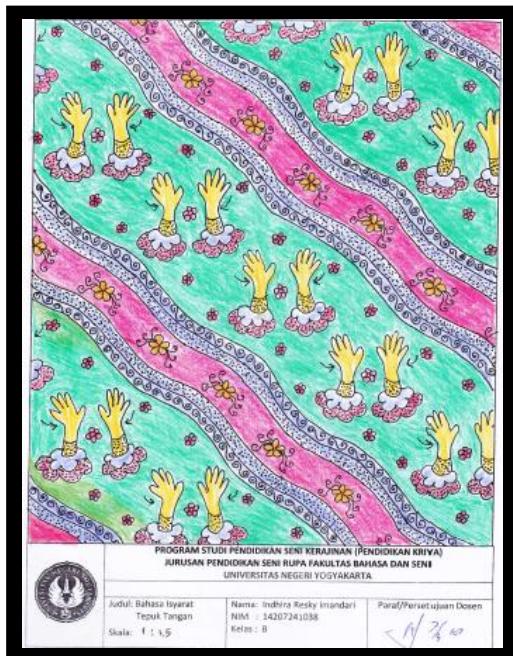
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Semangat 3



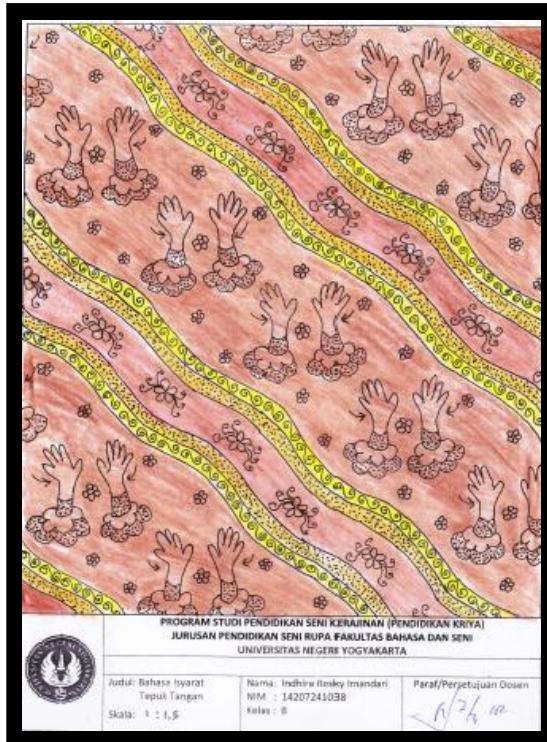
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Semangat 4



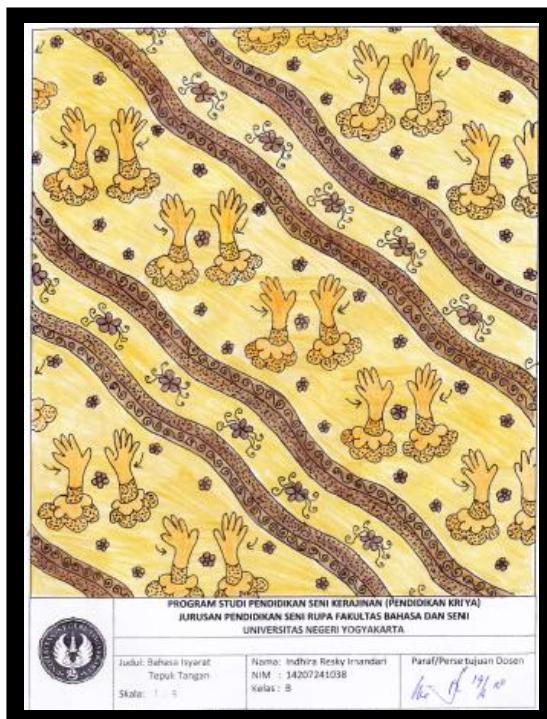
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan 1



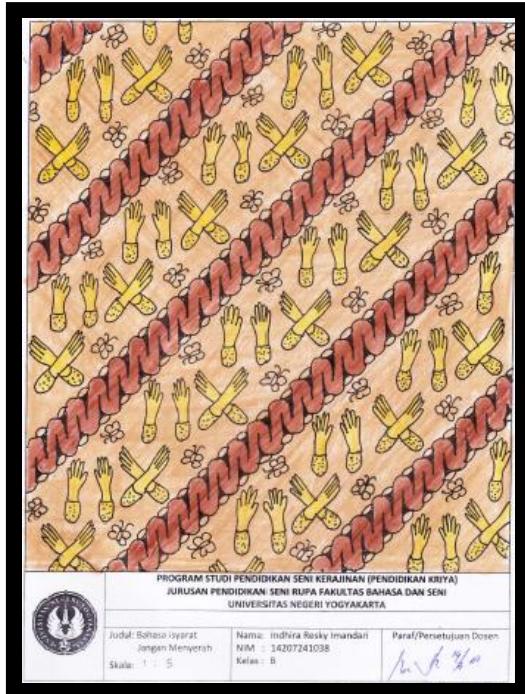
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan 2



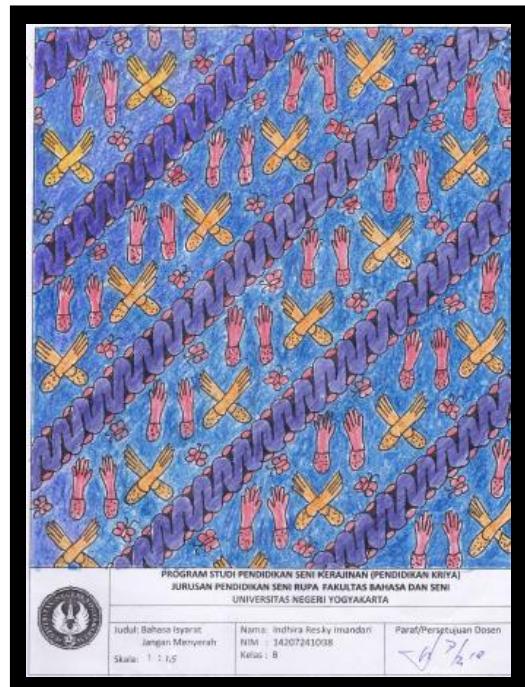
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan 3



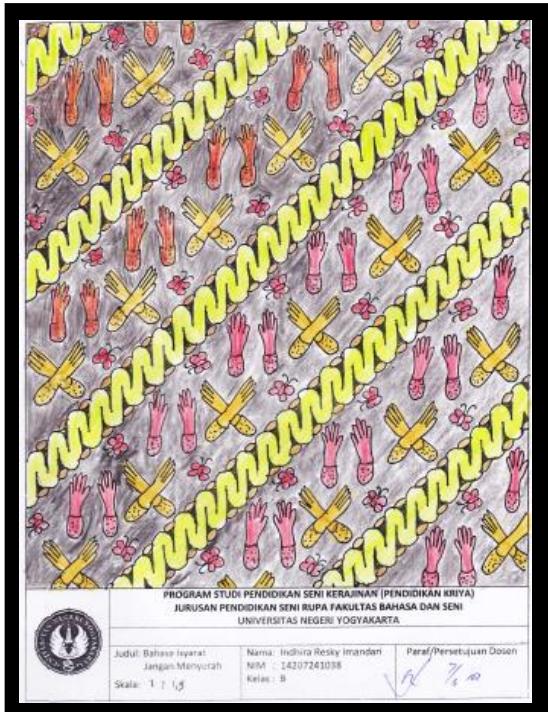
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Tepuk Tangan 4



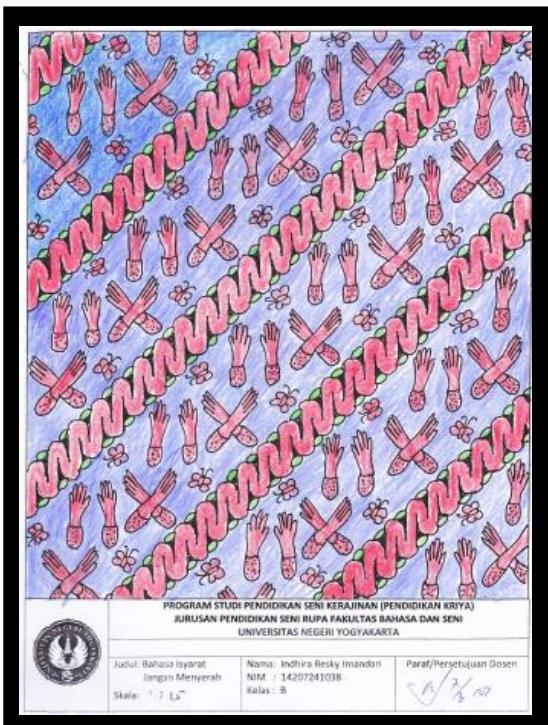
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah 1



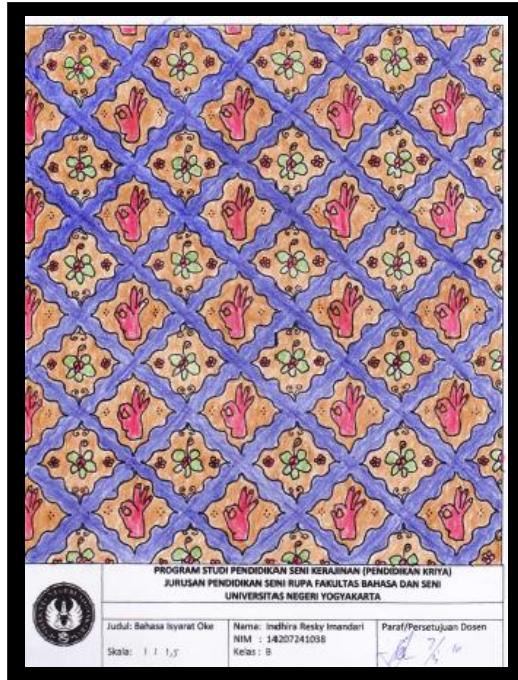
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah 2



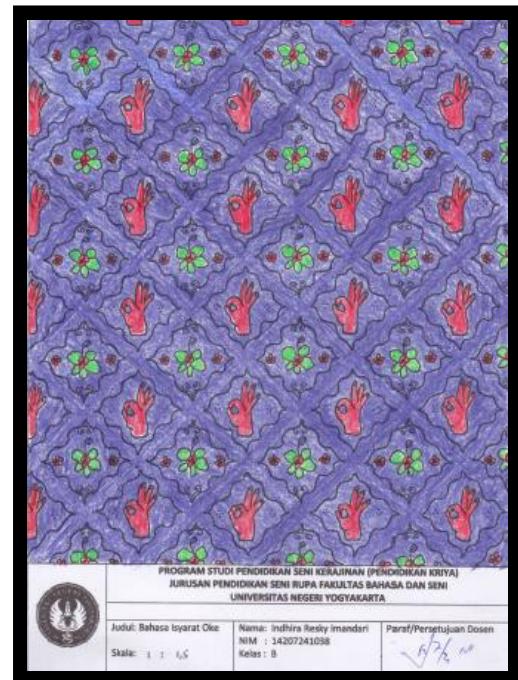
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah 3



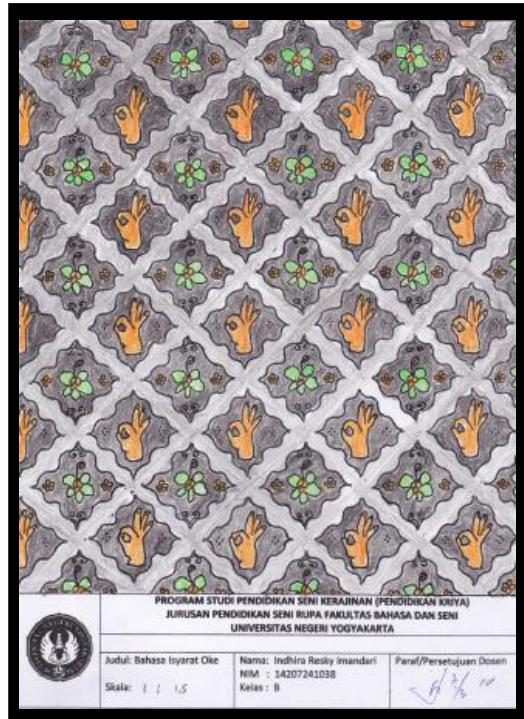
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Jangan Menyerah 4



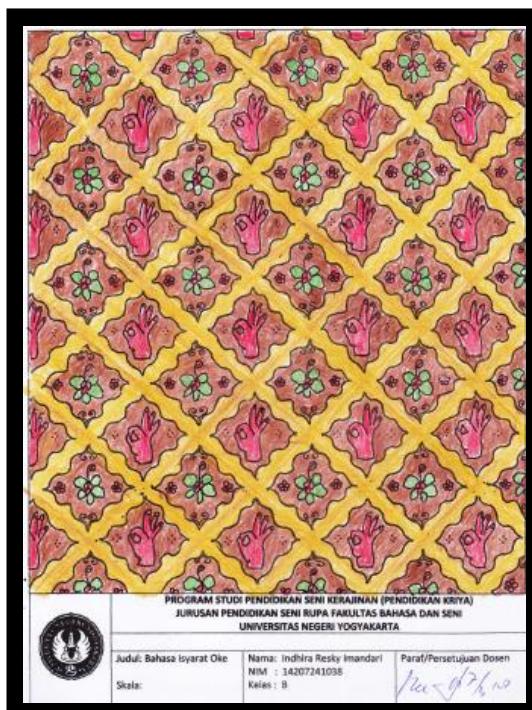
Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Oke 1



Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Oke 2



Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Oke 3



Motif Warna Alternatif Bahasa Isyarat Oke 4

Lampiran 4

Kalkulasi Harga

A. Kalkulasi Harga Total

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual. Secara rinci perhitungan biaya ini adalah sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Keseluruhan Karya

Bahan Pokok	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
Kain Primisima	25 m	@Rp 25.000,00/m	Rp 625.000,00
Malam	10 kg	@Rp 30.000,00/kg	Rp 300.000,00
Pewarna Naphthol (+TRO+ Garam)	15 paket	@Rp 12.000,00	Rp 180.000,00
Pewarna Indigosol (HCl+ Nitrit)	22 paket	@Rp 12.000,00	Rp 264.000,00
Rapid	9 bungkus	@Rp 2.500,00	Rp 22.500,00
Soda Abu	2 kg	@Rp 10.000,00/kg	Rp 20.000,00
Biaya Bahan Keseluruhan Karya			Rp 1.411.500,00

2. Biaya Jasa Keseluruhan Karya

Nama Kegiatan	Jumlah Jasa	Harga Satuan	Jumlah Harga
Mola	10	@Rp 20.000,00	Rp 200.000,00
Nglowong	10	@Rp 50.000,00	Rp 500.000,00
Ngisen-isen	10	@Rp 10.000,00	Rp 100.000,00
Nembok	13	@Rp 10.000,00	Rp 130.000,00
Pewarnaan	44	@Rp 10.000,00	Rp 440.000,00
Nglorod	10	@Rp 10.000,00	Rp 100.000,00
Menjahit 1	1	@Rp 100.000,00	Rp 100.000,00
Menjahit 2	1	@Rp 80.000,00	Rp 80.000,00
Biaya Jasa Keseluruhan Karya			Rp 1.650.000,00

3. Jumlah Total Biaya Produksi Keseluruhan Karya

Biaya Bahan	Rp 1.411.500,00
Baya Jasa	Rp 1.650.000,00
Jumlah Total Biaya Produksi Keseluruhan Karya	Rp 3.061.500,00

B. Kalkulasi Harga Setiap Karya

1. Batik Motif Bahasa Isyarat Abjad

Bahan	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Mori Primisima	-	Rp 25.000,00	2,5 m	Rp 62.500,00
Malam	-	Rp 30.000,00	1 kg	Rp 30.000,00
Pewarna Napthal (+TRO+ Garam)	-	Rp 12.000,00	1 Paket	Rp 12.000,00
Pewarna Indigosol (HCl+ Nitrit)	-	Rp 12.000,00	1 Paket	Rp 12.000,00
Soda Abu	-	Rp 10.000,00	¼ kg	Rp 2.500,00
-	Mola (Sendiri)	Rp 20.000,00	1 kali	Rp 20.000,00
-	Nglowong (Sendiri)	Rp 50.000,00	1 kali	Rp 50.000,00
-	Ngisen-isen (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Nembok (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Pewarnaan (Sendiri)	Rp 10.000,00	4 kali	Rp 40.000,00
-	Nglorod (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Menjahit	Rp 100.000,00	1 kali	Rp 100.000,00
JUMLAH BIAYA PRODUKSI				Rp 347.000,00

Kalkulasi Penjualan

Biaya	Persentase (%)		Jumlah
Produksi			Rp 347.000,00
Desain	10%	10% x Rp 347.000,00	Rp 34.700,00
Transportasi	2%	2% x Rp 347.000,00	Rp 6.940,00
JUMLAH			Rp 388.640,00
Laba	20%	20% x Rp 388.640,00	Rp 77.728,00
TOTAL HARGA JUAL			Rp 466.368,00

2. Batik Bahasa Isyarat Angka

Bahan	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Mori Primisima	-	Rp 25.000,00	2,5 m	Rp 62.500,00
Malam	-	Rp 30.000,00	1 kg	Rp 30.000,00
Pewarna Napthal (+TRO+ Garam)	-	Rp 12.000,00	2 Paket	Rp 24.000,00
Pewarna Indigosol (HCl+ Nitrit)	-	Rp 12.000,00	3 Paket	Rp 36.000,00
Pewarna Rapid	-	Rp 2.500	2 bungkus	Rp 5.000
Soda Abu	-	Rp 10.000,00	¼ kg	Rp 2.500,00
-	Mola (Sendiri)	Rp 20.000,00	1 kali	Rp 20.000,00
-	Nglowong (Sendiri)	Rp 50.000,00	1 kali	Rp 50.000,00
-	Ngisen-isen (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Nembok (Sendiri)	Rp 10.000,00	2 kali	Rp 20.000,00
-	Pewarnaan (Sendiri)	Rp 10.000,00	5 kali	Rp 50.000,00
-	Nglorod (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
JUMLAH BIAYA PRODUKSI				Rp 320.000,00

Kalkulasi Penjualan

Biaya	Persentase (%)		Jumlah
Produksi			Rp 320.000,00
Desain	10%	10% x Rp 320.000,00	Rp 32.000,00
Transportasi	2%	2% x Rp 320.000,00	Rp 6.400,00
JUMLAH			Rp 358.400,00
Laba	20%	20% x Rp 358.400,00	Rp 71.680,00
TOTAL HARGA JUAL			Rp 430.080,00

3. Batik Bahasa Isyarat I Love You

Bahan	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Mori Primisima	-	Rp 25.000,00	2,5 m	Rp 62.500,00
Malam	-	Rp 30.000,00	1 kg	Rp 30.000,00
Pewarna Napthol (+TRO+ Garam)	-	Rp 12.000,00	1 Paket	Rp 12.000,00
Pewarna Indigosol (HCl+ Nitrit)	-	Rp 12.000,00	3 Paket	Rp 36.000,00
Pewarna Rapid	-	Rp 2.500,00	2 bungkus	Rp 5.000,00
Soda Abu	-	Rp 10.000,00	¼ kg	Rp 2.500,00
-	Mola (Sendiri)	Rp 20.000,00	1 kali	Rp 20.000,00
-	Nglowong (Sendiri)	Rp 50.000,00	1 kali	Rp 50.000,00
-	Ngisen-isen (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Nembok (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Pewarnaan (Sendiri)	Rp 10.000,00	6 kali	Rp 60.000,00
-	Nglorod (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
JUMLAH BIAYA PRODUKSI				Rp 308.000,00

Kalkulasi Penjualan

Biaya	Persentase (%)		Jumlah
Produksi			Rp 308.000,00
Desain	10%	10% x Rp 308.000,00	Rp 30.800,00
Transportasi	2%	2% x Rp 308.000,00	Rp 6.160,00
JUMLAH			Rp 344.960,00
Laba	20%	20% x Rp 342.160,00	Rp 68.992,00
TOTAL HARGA JUAL			Rp 413.952,00

4. Batik Bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia

Bahan	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Mori Primisima	-	Rp 25.000,00	2,5 m	Rp 62.500,00
Malam	-	Rp 30.000,00	1 kg	Rp 30.000,00
Pewarna Napthal (+TRO+ Garam)	-	Rp 12.000,00	1 Paket	Rp 12.000,00
Pewarna Indigosol (HCl+ Nitrit)	-	Rp 12.000,00	3 Paket	Rp 36.000,00
Pewarna Rapid	-	Rp 2.500,00	2 bungkus	Rp 5.000,00
Soda Abu	-	Rp 10.000,00	¼ kg	Rp 2.500,00
-	Mola (Sendiri)	Rp 20.000,00	1 kali	Rp 20.000,00
-	Nglowong (Sendiri)	Rp 50.000,00	1 kali	Rp 50.000,00
-	Ngisen-isen (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Nembok (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Pewarnaan (Sendiri)	Rp 10.000,00	6 kali	Rp 60.000,00
-	Nglorod (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
JUMLAH BIAYA PRODUKSI				Rp 308.000,00

Kalkulasi Penjualan

Biaya	Persentase (%)		Jumlah
Produksi			Rp 308.000,00
Desain	10%	10% x Rp 308.000,00	Rp 30.800,00
Transportasi	2%	2% x Rp 308.000,00	Rp 6.160,00
JUMLAH			Rp 344.960,00
Laba	20%	20% x Rp 344.960,00	Rp 68.992,00
TOTAL HARGA JUAL			Rp 413.952,00

5. Batik Bahasa Isyarat UNY

Bahan	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Mori Primisima	-	Rp 25.000,00	2,5 m	Rp 62.500,00
Malam	-	Rp 30.000,00	1 kg	Rp 30.000,00
Pewarna Napthal (+TRO+ Garam)	-	Rp 12.000,00	1 Paket	Rp 12.000,00
Pewarna Indigosol (HCl+ Nitrit)	-	Rp 12.000,00	4 Paket	Rp 48.000,00
Pewarna Rapid	-	Rp 2.500,00	1 bungkus	Rp 2.500,00
Soda Abu	-	Rp 10.000,00	¼ kg	Rp 2.500,00
-	Mola (Sendiri)	Rp 20.000,00	1 kali	Rp 20.000,00
-	Nglowong (Sendiri)	Rp 50.000,00	1 kali	Rp 50.000,00
-	Ngisen-isen (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Nembok (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Pewarnaan (Sendiri)	Rp 10.000,00	5 kali	Rp 50.000,00
-	Nglorod (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
JUMLAH BIAYA PRODUKSI				Rp 307.500,00

Kalkulasi Penjualan

Biaya	Persentase (%)		Jumlah
Produksi			Rp 307.500,00
Desain	10%	10% x Rp 307.500,00	Rp 30.750,00
Transportasi	2%	2% x Rp 307.500,00	Rp 6.150,00
JUMLAH			Rp 344.400,00
Laba	20%	20% x Rp 344.400,00	Rp 68.880,00
TOTAL HARGA JUAL			Rp 413.280,00

6. Batik Bahasa Isyarat Yogyakarta

Bahan	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Mori Primisima	-	Rp 25.000,00	2,5 m	Rp 62.500,00
Malam	-	Rp 30.000,00	1 kg	Rp 30.000,00
Pewarna Napthol (+TRO+ Garam)	-	Rp 12.000,00	1 Paket	Rp 12.000,00
Pewarna Indigosol (HCl+ Nitrit)	-	Rp 12.000,00	4 Paket	Rp 48.000,00
Pewarna Rapid	-	Rp 2.500,00	1 bungkus	Rp 2.500,00
Soda Abu	-	Rp 10.000,00	¼ kg	Rp 2.500,00
-	Mola (Sendiri)	Rp 20.000,00	1 kali	Rp 20.000,00
-	Nglowong (Sendiri)	Rp 50.000,00	1 kali	Rp 50.000,00
-	Ngisen-isen (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Nembok (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Pewarnaan (Sendiri)	Rp 10.000,00	5 kali	Rp 50.000,00
-	Nglorod (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
	Menjahit	Rp 80.000,00	1 kali	Rp 80.000,00
JUMLAH BIAYA PRODUKSI				Rp 387.500,00

Kalkulasi Penjualan

Biaya	Persentase (%)		Jumlah
Produksi			Rp 387.500,00
Desain	10%	10% x Rp 387.500,00	Rp 38.750,00
Transportasi	2%	2% x Rp 387.500,00	Rp 7.750,00
JUMLAH			Rp 434.000,00
Laba	20%	20% x Rp 434.000,00	Rp 86.800,00
TOTAL HARGA JUAL			Rp 520.800,00

7. Batik Bahasa Isyarat Semangat

Bahan	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Mori Primisima	-	Rp 25.000,00	2,5 m	Rp 62.500,00
Malam	-	Rp 30.000,00	1 kg	Rp 30.000,00
Pewarna Napthol (+TRO+ Garam)	-	Rp 12.000,00	3 Paket	Rp 36.000,00
Soda Abu	-	Rp 10.000,00	¼ kg	Rp 2.500,00
-	Mola (Sendiri)	Rp 20.000,00	1 kali	Rp 20.000,00
-	Nglowong (Sendiri)	Rp 50.000,00	1 kali	Rp 50.000,00
-	Ngisen-isen (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Nembok (Sendiri)	Rp 10.000,00	2 kali	Rp 20.000,00
-	Pewarnaan (Sendiri)	Rp 10.000,00	3 kali	Rp 30.000,00
-	Nglorod (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
JUMLAH BIAYA PRODUKSI				Rp 271.000,00

Kalkulasi Penjualan

Biaya	Persentase (%)		Jumlah
Produksi			Rp 271.000,00
Desain	10%	10% x Rp 271.000,00	Rp 27.100,00
Transportasi	2%	2% x Rp 271.000,00	Rp 5.420,00
JUMLAH			Rp 303.520,00
Laba	20%	20% x Rp 303.520,00	Rp 60.704,00
TOTAL HARGA JUAL			Rp 364.224,00

8. Batik Bahasa Isyarat Tepuk Tangan

Bahan	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Mori Primisima	-	Rp 25.000,00	2,5 m	Rp 62.500,00
Malam	-	Rp 30.000,00	1 kg	Rp 30.000,00
Pewarna Indigosol (HCl+ Nitrit)	-	Rp 12.000,00	3 Paket	Rp 36.000,00
Soda Abu	-	Rp 10.000,00	¼ kg	Rp 2.500,00
-	Mola (Sendiri)	Rp 20.000,00	1 kali	Rp 20.000,00
-	Nglowong (Sendiri)	Rp 50.000,00	1 kali	Rp 50.000,00
-	Ngisen-isen (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Pewarnaan (Sendiri)	Rp 10.000,00	3 kali	Rp 30.000,00
-	Nglorod (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
JUMLAH BIAYA PRODUKSI				Rp 251.000,00

Kalkulasi Penjualan

Biaya	Persentase (%)		Jumlah
Produksi			Rp 251.000,00
Desain	10%	10% x Rp 251.000,00	Rp 25.100,00
Transportasi	2%	2% x Rp 251.000,00	Rp 5.020,00
JUMLAH			Rp 281.120,00
Laba	20%	20% x Rp 281.120,00	Rp 55.664,00
TOTAL HARGA JUAL			Rp 333.984,00

9. Batik Bahasa Isyarat Jangan Menyerah

Bahan	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Mori Primisima	-	Rp 25.000,00	2,5 m	Rp 62.500,00
Malam	-	Rp 30.000,00	1 kg	Rp 30.000,00
Pewarna Napthol (+TRO+ Garam)	-	Rp 12.000,00	3 Paket	Rp 36.000,00
Soda Abu	-	Rp 10.000,00	¼ kg	Rp 2.500,00
-	Mola (Sendiri)	Rp 20.000,00	1 kali	Rp 20.000,00
-	Nglowong (Sendiri)	Rp 50.000,00	1 kali	Rp 50.000,00
-	Ngisen-isen (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Nembok (Sendiri)	Rp 10.000,00	2 kali	Rp 20.000,00
-	Pewarnaan (Sendiri)	Rp 10.000,00	3 kali	Rp 30.000,00
-	Nglorod (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
JUMLAH BIAYA PRODUKSI				Rp 268.500,00

Kalkulasi Penjualan

Biaya	Persentase (%)		Jumlah
Produksi			Rp 271.000,00
Desain	10%	10% x Rp 271.000,00	Rp 27.100,00
Transportasi	2%	2% x Rp 271.000,00	Rp 5.420,00
JUMLAH			Rp 303.520,00
Laba	20%	20% x Rp 303.520,00	Rp 60.704,00
TOTAL HARGA JUAL			Rp 364.224,00

10. Batik Bahasa Isyarat Oke

Bahan	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Mori Primisima	-	Rp 25.000,00	2,5 m	Rp 62.500,00
Malam	-	Rp 30.000,00	1 kg	Rp 30.000,00
Pewarna Napthal (+TRO+ Garam)	-	Rp 12.000,00	2 Paket	Rp 24.000,00
Pewarna Indigosol (HCl+ Nitrit)	-	Rp 12.000,00	1 Paket	Rp 12.000,00
Pewarna Rapid	-	Rp 2.500,00	1 bungkus	Rp 2.500,00
Soda Abu	-	Rp 10.000,00	¼ kg	Rp 2.500,00
-	Mola (Sendiri)	Rp 20.000,00	1 kali	Rp 20.000,00
-	Nglowong (Sendiri)	Rp 50.000,00	1 kali	Rp 50.000,00
-	Ngisen-isen (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Nembok (Sendiri)	Rp 10.000,00	2 kali	Rp 20.000,00
-	Pewarnaan (Sendiri)	Rp 10.000,00	4 kali	Rp 40.000,00
-	Nglorod (Sendiri)	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
JUMLAH BIAYA PRODUKSI				Rp 283.500,00

Kalkulasi Penjualan

Biaya	Persentase (%)		Jumlah
Produksi			Rp 283.500,00
Desain	10%	10% x Rp 283.500,00	Rp 28.350,00
Transportasi	2%	2% x Rp 283.500,00	Rp 5.670,00
JUMLAH			Rp 317.520,00
Laba	20%	20% x Rp 317.520,00	Rp 63.504,00
TOTAL HARGA JUAL			Rp 381.024,00

Lampiran 5

Label



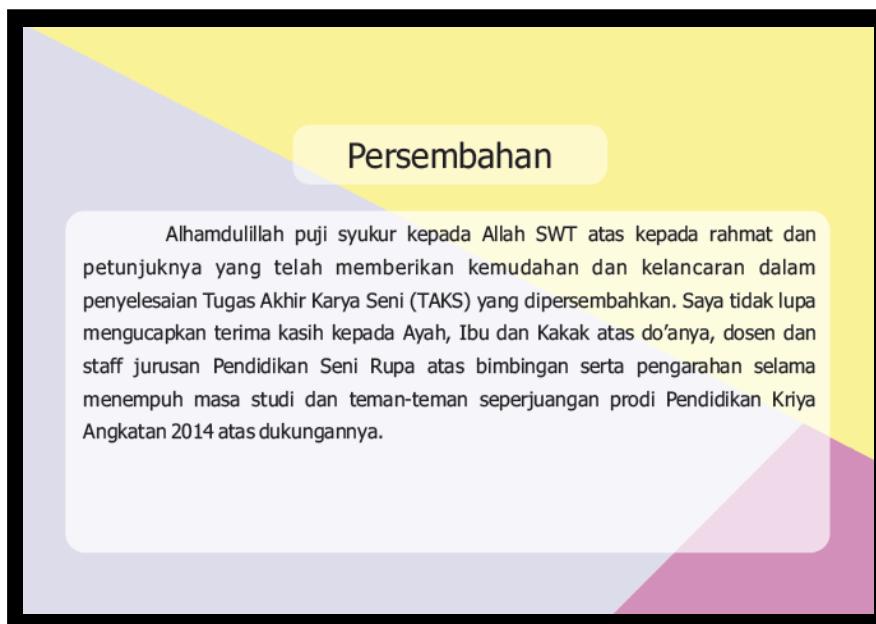
Lampiran 6

Banner



Lampiran 7

Katalog Pameran



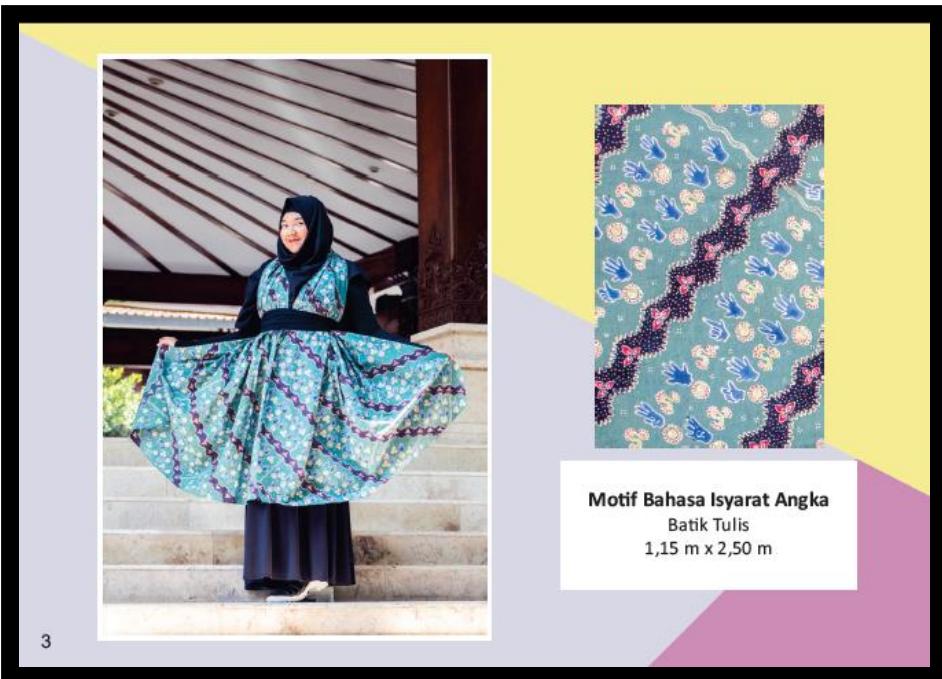


Motif utama dalam karya batik ini adalah bahasa isyarat abjad. Motif bahasa isyarat abjad dari a sampai z disusun secara mendatar. Di bawah setiap abjad ada gambar daun yang di bagian atasnya ada lingkaran kecil yang memberikan keterangan tentang abjad tersebut, seperti a, b , c, dan seterusnya. Motif daun mengandung arti kesatuan dengan alam yang indah dan harmoni.

Motif bahasa isyarat abjad berwarna pink, daun berwarna hijau, dan warna dasar batik adalah ungu, menunjukkan paduan warna yang cerah. Warna pink pada bahasa isyarat abjad mempunyai arti kelembutan sekaligus optimis. Warna dasar ungu memberikan arti percaya diri dan optimis dalam meraih masa depan, cocok untuk remaja putri yang lembut, tapi optimis untuk menggapai cita-cita.

Pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan batik ini, pertama untuk motif abjad warna pink, daun warna hijau, dan bulatan warna kuning dicolet dengan menggunakan indigosol, kemudian ditutup malam, terakhir menggunakan naphthol warna ungu.

2



3

Motif Bahasa Isyarat Angka
Batik Tulis
1,15 m x 2,50 m

Motif utama dalam karya batik ini adalah bahasa isyarat angka. Motif bahasa isyarat angka dari 1 sampai 10 berwarna biru yang disusun secara diagonal, dipadukan dengan bentuk lengkungan dan lingkaran kecil berwarna hijau dan merah. Di bawah setiap bahasa isyarat angka ada gambar bunga yang di bagian dalamnya ada lingkaran kecil yang memberikan keterangan tentang angka. Motif ini dibatasi oleh lengkungan diagonal berwarna hitam dengan bunga merah dan titik-titik di dalamnya.

Warna biru pada motif bahasa isyarat angka mengandung arti ketenangan dan percaya diri. Keindahan motif ini didukung adanya unsur lengkungan diagonal berwarna hitam dengan bunga merah di dalamnya, menimbulkan kesan cerah. Warna hitam mengandung makna kekuatan. Sementara itu warna dasar hijau memberi kesan teduh, yang memakainya akan terlihat anggun dan menawan. Paduan warna tersebut mengandung arti ketenangan dan rasa percaya diri yang kuat, cocok untuk remaja putri yang anggun sekaligus mempunyai kepercayaan diri yang kuat.

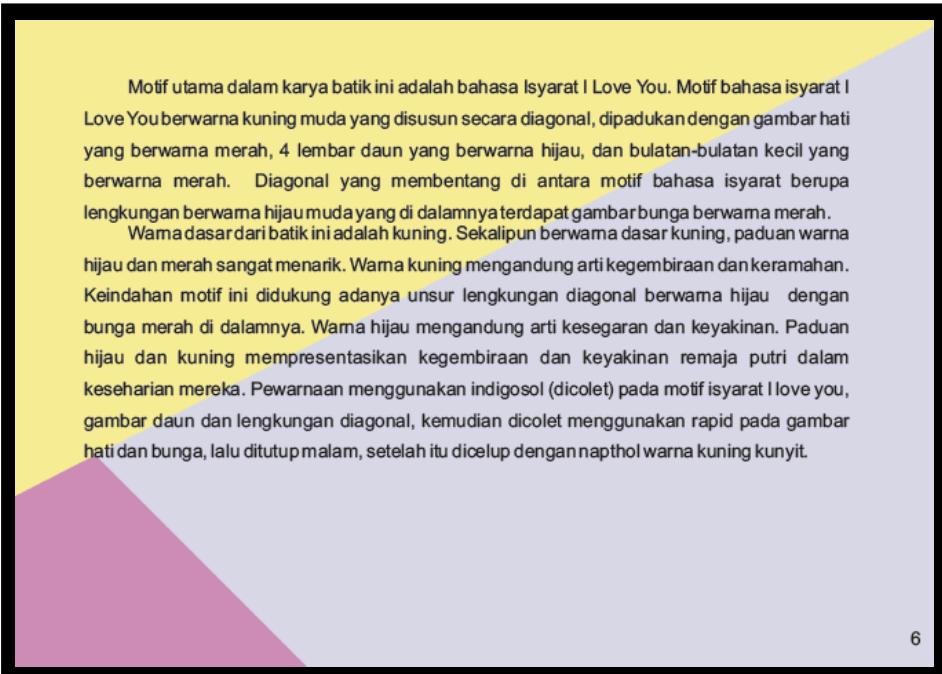
Pewarnaan menggunakan indigosol (dicolet) pada motif gambar lingkaran tulisan angka, menggunakan rapid pada gambar bunga dan lengkungan diagonal, kemudian ditutup malam, setelah itu dicelup dengan naphthal warna hijau, kemudian isyarat angka ditutup malam, lalu dicelup naphthal warna kuning sehingga warna dasar menjadi hijau tua.

4



5

Motif Bahasa Isyarat I Love You
Batik Tulis
1,15 m x 2,50 m



6



Motif utama dalam karya batik ini adalah bahasa Isyarat I Love Batik Indonesia. Motif bahasa isyarat I love batik Indonesia disusun secara sebaran pada bagian atas, sedangkan disusun mendatar pada bagian bawah, dengan wama merah yang cerah. Terdapat pula motif bulatan-bulatan kecil berwarna merah dan gambar canting berwarna coklat. Gambar canting mempresentasikan tentang peran canting yang dominan dalam pembuatan batik.

Wama merah pada motif bahasa isyarat I Love Batik Indonesia mengandung arti energik dan aktif. Wama dasar dari batik ini adalah kuning yang bermakna kegembiraan dan kecerahan. Keindahan motif ini didukung oleh paduan unsur lengkungan horizontal berwarna hitam pada bagian bawah kain dengan motif bahasa isyarat I love batik Indonesia beserta isen-isennya dengan warna dasar coklat. Wama dasar hitam mengandung arti kekuatan. Paduan warna tersebut mengandung arti kegembiraan dan kekuatan yang cocok untuk remaja putri.

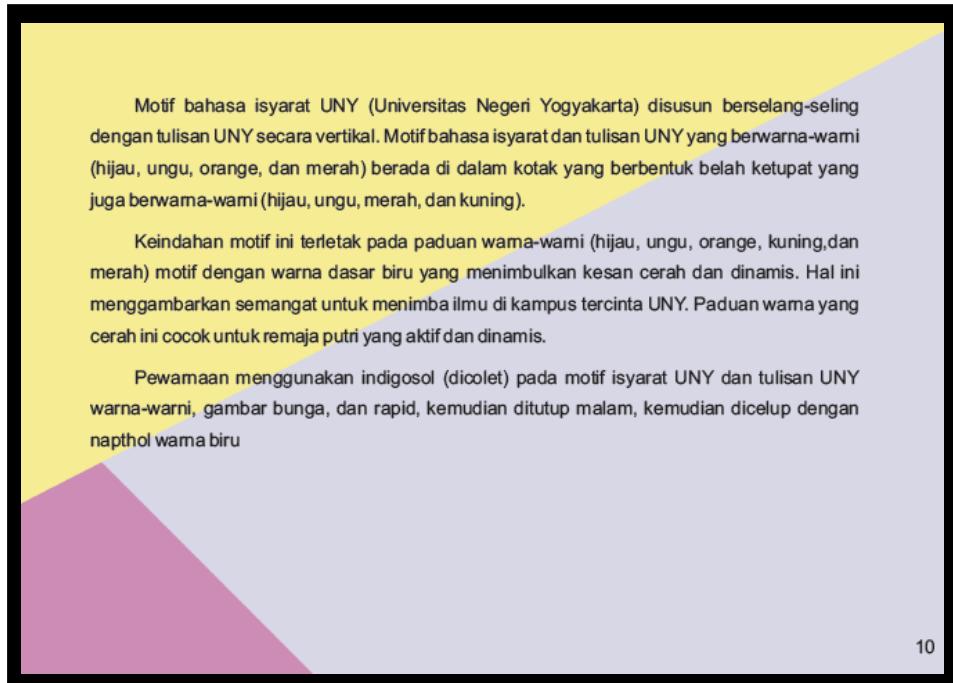
Pewarnaan dicolet menggunakan rapid pada motif isyarat I love batik Indonesia dan bentuk bulatan kecil, dan lengkungan horizontal, dilanjutkan dengan pewarnaan menggunakan indigosol untuk wama coklat, kemudian ditutup malam, setelah itu dicelup dengan naphthal warna kuning.

8



9

Motif Bahasa Isyarat UNY
Batik Tulis
1,15 m x 2,50 m



10

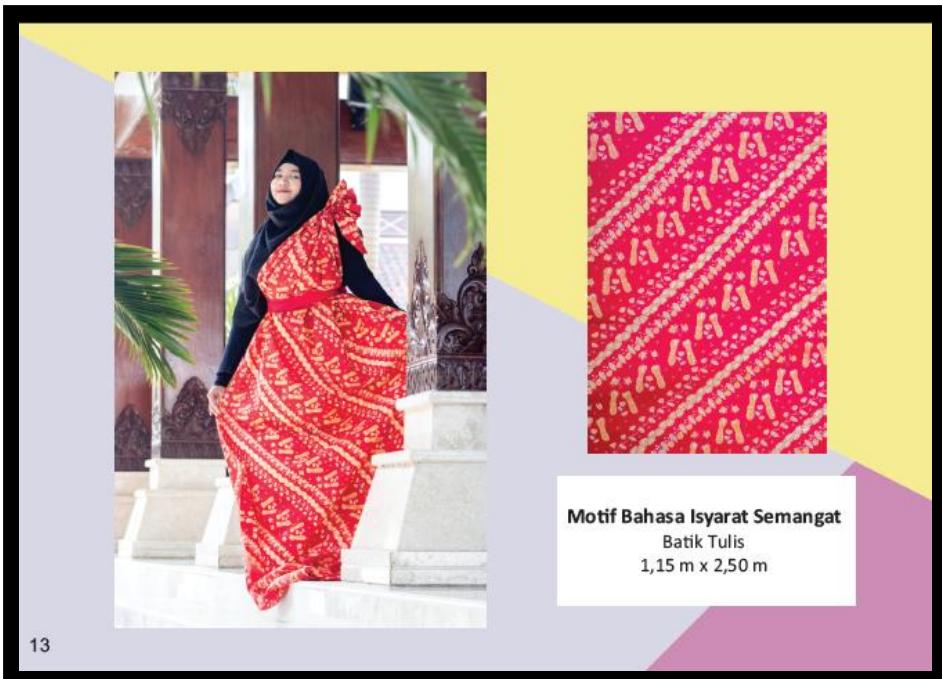


Motif bahasa isyarat Yogyakarta terdapat pada bagian bawah kain yang berwarna ungu tua, motif ini berjajar selang-seling secara mendatar dengan motif pendukung yaitu gambar Tugu Yogyakarta yang berwarna biru. Gambar Tugu mempresentasikan kota Yogyakarta, di mana keberadaan Tugu ini bersejarah dan sangat terkenal, baik di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta. Pada bagian atas dan bawah motif bahasa isyarat terdapat garis zig-zag berwarna biru yang juga mendatar sepanjang kain. Pada bagian atas motif ini terdapat sebaran gambar bunga yang berwarna merah, bulatan-bulatan kecil yang berwarna kuning, dan bentuk lengkungan kecil seperti anda koma yang berwarna hijau muda.

Keindahan motif ini terletak pada paduan warna ungu tua pada motif bahasa isyarat, warna biru pada gambar Tugu dan garis zig-zag, dan warna dasar ungu muda, serta motif pendukung lainnya yang menimbulkan kesan cerah dan menarik. Dominasi warna ungu pada batik ini mengandung arti kuat dan elegan. Batik ini cocok untuk remaja yang anggun dan bersemangat, baik untuk dikenakan pada acara resmi maupun santai.

Pewarnaan menggunakan indigosol (dicolet) pada motif isyarat Yogyakarta, gambar tugu dan garis zig-zag horisontal, bentuk bulatan, dan bentuk koma, menggunakan rapid pada gambar bunga, kemudian ditutup malam, setelah itu dicelup dengan napthol warna ungu muda.

12

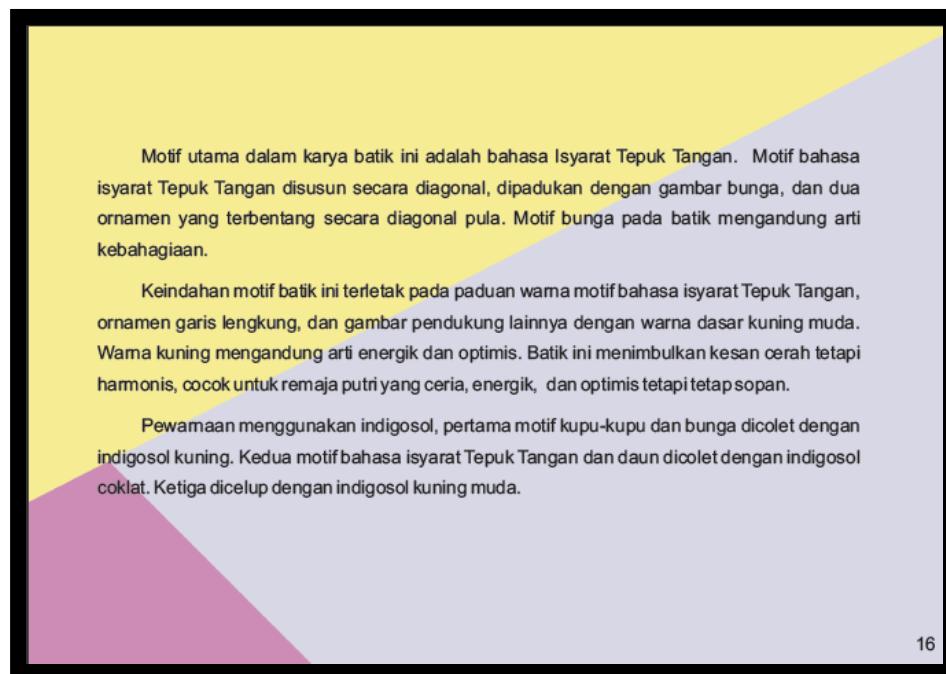


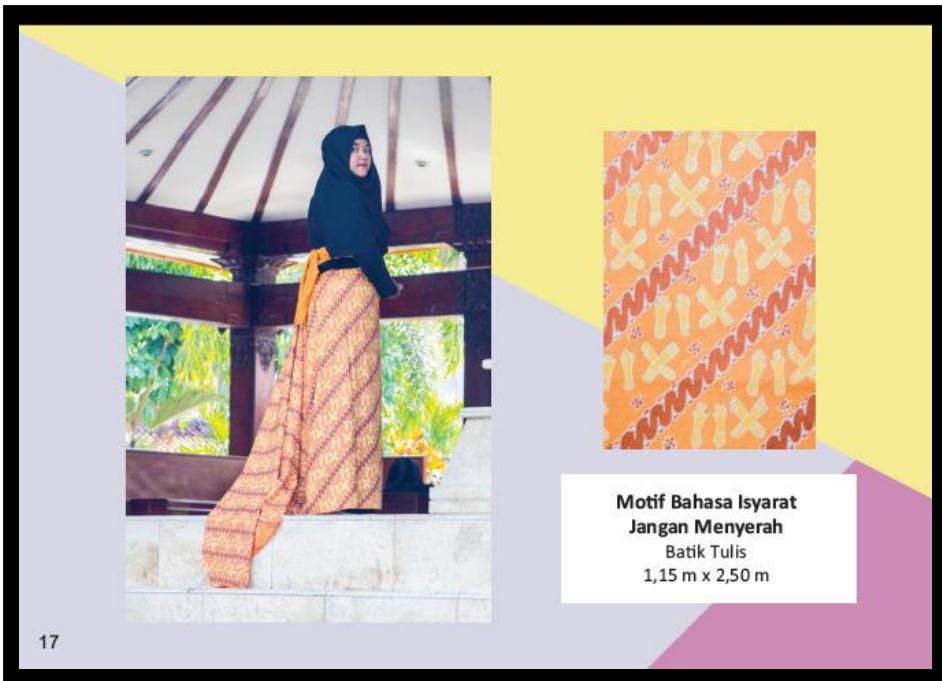
Motif utama dalam karya batik ini adalah bahasa Isyarat Semangat. Motif bahasa isyarat Semangat disusun secara diagonal, dipadukan dengan gambar kupu-kupu. Kupu-kupu mengandung arti bermetamorfosa menjadi lebih baik, sekaligus terbang tinggi menggapai cita-cita. Terdapat tiga ornamen yang membentang secara diagonal pula yakni bunga dan daun.

Motif bahasa isyarat berwarna coklat yang diselingi oleh kupu-kupu yang berwarna kuning tua, ketiga ornamen juga berwarna coklat dan kuning. Warna dasar dari batik ini adalah merah. Paduan warna coklat, kuning, dan merah menimbulkan kesan berani dan bersemangat, yang memakainya akan terlihat aktif, berani, dan bersemangat. Batik ini cocok untuk remaja putri yang aktif, berani, dan bersemangat.

Pewarnaan menggunakan napthal, pertama napthal kuning, kemudian motif bunga dan kupu-kupu ditutup malam. Kedua dicelup dengan napthal coklat, kemudian motif bahasa isyarat semangat dan daun ditutup malam. Ketiga dicelup dengan napthal merah

14



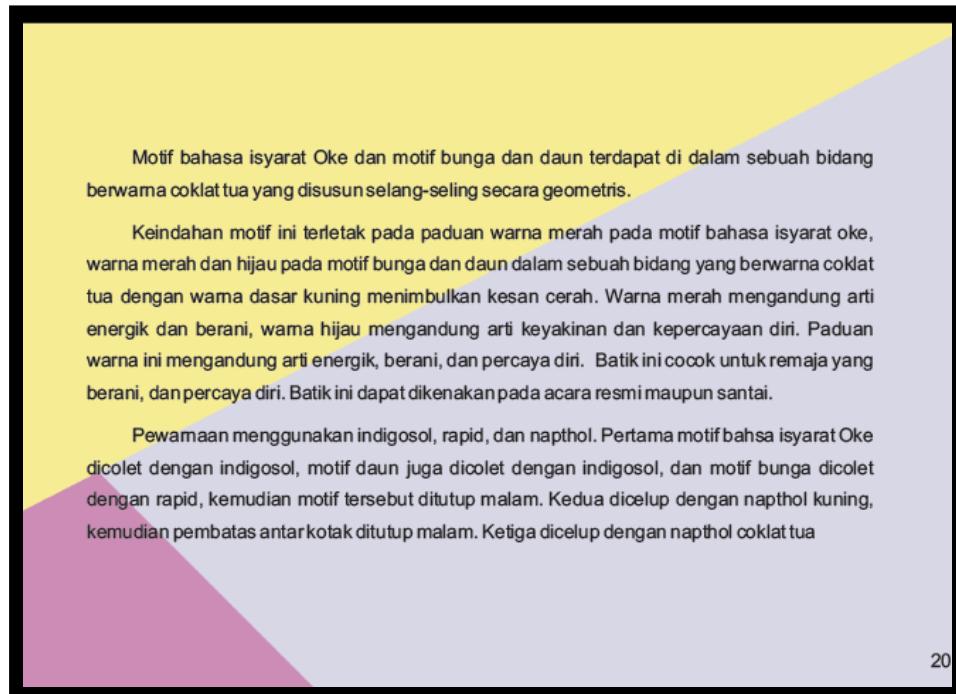


Motif utama dalam karya batik ini adalah bahasa Jangan Menyerah. Motif bahasa isyarat Jangan Menyerah disusun secara diagonal, dipadukan dengan gambar kupu-pu, dan motif parang yang terbentang secara diagonal pula. Motif parang juga mengandung arti perjuangan. Maksud perjuangan dalam hal ini adalah tidak mudah menyerah jika menemui kesulitan dalam menggapai cita-cita.

Motif bahasa isyarat Jangan Menyerah berwarna kuning, dipadukan dengan motif parang yang berwarna coklat tua, serta warna dasar coklat muda, sekalipun cerah tetapi menimbulkan kesah harmoni. Paduan warna ini mengandung arti kegembiraan dan keharmonisan. Batik ini cocok untuk remaja yang anggun, aktif dan ceria, baik untuk dikenakan pada acara resmi maupun santai.

Pewarnaan menggunakan napthal, pertama dicelup dengan napthal kuning, kemudian motif bahasa isyarat Jangan Menyerah ditutup malam. Kedua dicelup dengan napthal warna coklat muda, kemudian warna dasar ditutup malam. Ketiga dicelup dengan napthal warna coklat tua.

18



Terima Kasih Kepada :

Tuhan Yang Maha Esa

Bapak Ismadi, S.Pd., M.A.

Bapak Drs. Edin Suhaerdin PG, M.Pd.

Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.

Bapak Sukirman, S.E,M.M. dan Ibu Dewi I, M.Pd.

Teman-teman Seperjuangan Prodi Pendidikan Kriya Angkatan 2014

Program Studi Pendidikan Kriya
Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
2018



Lampiran 8

Undangan Pameran



Lampiran 9

Daftar Tamu

No	Name	Address	Signature
1.	Mita	UNY	
2.	Nisa	"	
3.	Ramadhan	Tribango, Gamping, Sleman	
4.	Sari Widya Utami	"	
5.	Ela Sari Utami	UGM	
6.	Kartika Lestawardhani S	UNY	
7.	Nesia Ilham	UNY	
8.	Novita Saraswati	Sidomulyo, Randubarsi, Prambanan, Klaten	
9.	Irma Febriyanti	UGM	
10.	Titi Lesbia	UNY	
11.	Sukigulha	"	
12.	Rahma	Sleman	
13.	Joky - N.	UNY. S.R	
14.	Ires Fifiyandini	UNY S.R	
15.	Sekar	UNY	
16.	Mariaza Shagina	UNY	

No	Name	Address	Signature
17.	Inari	kalasan	
18.	Aloita	Klaten	
19.	Afdol	Mongali	
20.	Perry	uny	
21.	Andi Syam M	UNY.	
22.	Viani Luis	Sleman	
23.	Guruh H. Alim	Sleman	
24.	Muhi IEFAN FATHONI	Sleman	
25.	Lutfiyah Hidayati	Surabaya (Unesa)	
26.	Suparmi perwira	Berau - Kalimantan	
27.	Laksmaugita Khanlia L.C	WIROBRAJAN	
28.	Mayra Amessa	Denskelan	
29.	Wista Eutmalia	Bontu)	
30.	Nurs Rahmadi	UNY	
31.	Asemina m.	"	
32.	Divada Mahendrad	UNY	

Our Guest

Lampiran 10

Foto Pameran



